

SERI PENERBITAN BALAI KAJIAN JARAHNITRA  
TANJUNGPINANG NO : 24/2006

ISSN: 0853-2923



**KAMP SINAM PULAU GALANG :  
POTENSI WISATA SEJARAH YANG TERBAIKAN**

Rektorat  
dayaan

2

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
TANJUNGPINANG

2006

910.28192  
SUA  
K

**DEWAN REDAKSI :**

Pelindung dan Penasehat :  
Dra. Nismawati Tarigan

Ketua:  
Drs. Suarman

Sekretaris:  
Dra. Anastasia Wiwik Swastiwi

Bendahara:  
Syarifah Zainab

Anggota:  
Drs. Syahrial De Saputra  
Drs. Dahsyat Gafnesia  
Yusmalina  
Zuryanita

Distribusi;  
Dra. Dwi Setiati

Alamat Redaksi:  
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang  
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang Kepulauan Riau 29124  
Telepon (0771) 22753

## KATA PENGANTAR

Oleh : Dra. Nismawati Tarigan

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam tahun anggaran 2006 berhasil menerbitkan Laporan Penelitian Jarahnitra Nomor :24/2006. Laporan Penelitian Jarahnitra ini merupakan salah satu upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian kesejarahan dan nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh staf peneliti Balai Kajian Jarahnitra. Penerbitan Laporan Hasil Penelitian Jarahnitra no 24 ini memuat beberapa judul, sebagai berikut :

1. Kamp Sinam Pulau Galang : Potensi Wisata Sejarah Yang Terabaikan oleh : Dahsyat Gafnesia
2. Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Keluarga Buruh Angkat Pelabuhan di Kota Tanjungpinang oleh : Novendra
3. Kehidupan Pemulung di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau oleh : Parasian Simamora
4. H. Moh Sadar : Tokoh Politik dan Pengabdianya di Kepulauan Riau oleh : Anastasia Wiwik Swastiwi
5. Perkembangan Pantun Tunjuk Ajar di Daerah Kampar
6. Kampung Tembeling dan Perkembangannya (Kajian mengenai Pemukiman di Pesisir Pantai di Kabupaten Kepulauan Riau) oleh : Sita Rohana

Kami berharap, dengan adanya upaya Penerbitan Laporan Penelitian ini mampu menambah khasanah pengetahuan kesejarahan dan nilai-nilai budaya, serta membuka jalan bagi siapa saja yang akan mempelajarinya, meneliti, dan mendalami nilai-nilai kesejarahan dan nilai-nilai budaya.

Laporan Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, semoga dimanfaatkan oleh semua pihak. Akhirnya dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu para peneliti, sehingga mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Dewan Redaksi	
Kata Pengantar	I
Daftar Isi	II
KAMP SINAM PULAU GALANG : POTENSI WISATA SEJARAH YANG TERBAIKAN oleh : Dahsyat Gafnesia .....	1
KEHIDUPAN EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA KELUARGA BURUH ANGKAT PELABUHAN DI KOTA TANJUNGPINANG oleh : Novendra .....	30
KEHIDUPAN PEMULUNG DI KOTA TANJUNGPINANG PROVINSI KEPULAUAN RIAU oleh : Parasian Simamora .....	70
H. MOH SADAR : TOKOH POLITIK DAN PENGABDIANNYA DI KEPULAUAN RIAU oleh : Anastasia Wiwik Swastiwi .....	106
PERKEMBANGAN PANTUN TUNJUK AJAR DI DAERAH KAMPAR oleh : Suarman .....	137
KAMPUNG TEMBELING DAN PERKEMBANGANNYA (KAJIAN MENGENAI PEMUKIMAN DI PESISIR PANTAI DI KABUPATEN KEPULAUAN RIAU) oleh : Sita Rohana .....	157

**Kamp Sinam Pulau Galang : Potensi Wisata Sejarah Yang Terabaikan**

**Oleh : Dahsyat Gafnesia**

## Abstraksi

Hampir delapan tahun berlalu, bekas kamp pengungsi Vietnam (Kamp Sinam) di desa Sijantung, Kecamatan Galang, Kota Batam ditinggalkan sejak repatriasi secara besar-besaran para pengungsi pada tanggal 2 September 1996. Ketika itu sebanyak 5.000-an pengungsi yang tidak tertampung di negara ketiga dengan berbagai alasan yang dikenal dengan julukan manusia perahu (boat people) dipulangkan ke negara asalnya, Vietnam.

Bekas kamp pengungsi Vietnam Pulau Galang telah melahirkan catatan sejarah penting tragedi kemanusiaan di jagat raya bernama Indonesia. Setidaknya Indonesia telah menorehkan “tinta kemanusiaan” dimuka bumi ini yang penuh dengan keragaman ideologi, politik, etnis, bangsa dan budaya. Dengan berkenannya bangsa Indonesia menerima dan menyiapkan tempat tinggal bagi para pengungsi, tidak berlebihan jika Indonesia telah menunjukkan sikap penghargaan atas Hak Asasi Manusia yang berhak hidup layak dan secara damai dimuka bumi.

Saat ini, kamp pengungsi Vietnam yang dikelola Otorita Batam sejak tahun 1996 lalu sudah tidak dihuni lagi sisa-sisa bangunan peninggalannya sebagian besar sudah habis ditelan zaman. Meskipun demikian, sisa-sisa reruntuhan kuil Cao Day dan Kuil Chua Ky Vien, bekas gereja, kuburan, rumah sakit dan kamp pengungsi, merupakan objek sangat menarik untuk tujuan wisata sejarah, khususnya bagi ratusan ribu bekas penghuni kamp pengungsi Pulau Galang yang kini sudah tersebar keseluruh penjuru dunia.

Pemko Batam yang bekerjasama dengan pihak Badan Otorita Batam (BOB) tentunya berkepentingan dengan tetap untuk dan berkembangnya konsep Bareleng yang telah dicanangkan Pemerintah Indonesia sejak Tahun 1992. Oleh sebab itu memelihara aset-aset sejarah “tragedi kemanusiaan” yang telah dialami oleh bangsa Vietnam ini perlu juga mendapat perhatian kita semua, jika kita tidak ingin dikatakan sebagai bangsa yang tidak berbudaya dengan membiarkan bekas-bekas peninggalan Kamp Sinam hancur ditelan masa.

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Perang Vietnam berawal dari pecahnya konflik yang melanda wilayah Indocina karena pertentangan ideologi dan politik. Dimana pada perjanjian Geneva Tahun 1954, Vietnam dibagi menjadi dua negara, yaitu Republik Demokrasi Vietnam (Vietnam Utara) dengan ideologi komunis dan Vietnam Selatan dengan ideologi kapitalis.

Persatuan kedua ideologi itu mengakibatkan pecahnya perang saudara antara sesama bangsa Vietnam. Vietnam Selatan dibantu Amerika Serikat dan negara-negara barat, Vietnam Utara dibantu Cina dan negara-negara komunis. Pada tanggal 23 Januari 1973, kedua belah pihak yang bertikai akhirnya menandatangani gencatan senjata (Ceasefire) di Paris, Perancis, namun gencatan senjata itu tidak bertahan lama, karena pihak utara terus melakukan provokasi dan penyusupan ke selatan melalui prajurit Vietcongnya. Dan, pada akhirnya tanggal 30 April 1975, Saigon ibukota Vietnam Selatan jatuh ke tangan Vietnam Utara dan menggabungkan kedua negara yang berseteru tersebut dalam naungan Republik Sosialis Vietnam dengan ibukota Ho Chi Minh City (Tempo, 23 Mei 1984).

Implikasi kemenangan di pihak komunis inilah yang mengakibatkan dua juta warga Vietnam terbunuh, tiga juta terluka dan 12 juta jiwa penduduk Indocina mengungsi dengan mencari suaka politik ke Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Canada, Jerman, Perancis, Australia, Selandia Baru dan beberapa negara Eropa Barat lainnya. (Kompas, 12 Mei 2001).

Berkenaan dengan membanjirnya pengungsi Vietnam Selatan yang melarikan diri dari negaranya mencari kehidupan yang lebih baik di negara lain menyebabkan daerah Riau, khususnya Kepulauan Riau menjadi tempat tujuan pelarian para pengungsi yang lebih dikenal dengan nama manusia perahu (boat people). Hal ini dimungkinkan karena jarak pantai terluas vietnam Selatan tidak begitu jauh dengan garis paling utara dari wilayah yurisdiksi Indonesia di Kepulauan Natuna. (Kepulauan Riau).

Itulah sebabnya gelombang pertama arus kedatangan manusia perahu ini adalah ke Kepulauan Natuna pada tanggal 22 Mei 1975, dengan ditandai pendaratan

24 orang manusia perahu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dewasa, dan anak-anak. Dan, dalam tempo yang tidak terlalu lama jumlah pengungsi mencapai angka 24.000 orang.

Eksodus besar-besaran manusia perahu ini menyebabkan kekhawatiran pihak Komisaris Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa Urusan Pengungsi (UNHCR). Maka, dibicarakan kerjasama untuk menampung lebih banyak pengungsi ini antara UNHCR (United Nation High Commissioner Refugee) yang mewakili PBB, dengan Pemerintah Indonesia c/q Pemda Riau dan Kepulauan Riau.

Implementasi dari Memorandum of Understanding (MOU) tersebut adalah pengalihan penampungan para pengungsi ini wilayah-wilayah yang lebih aman ditinjau dari segala segi seperti sarana kesehatan, logistik, keamanan, dan sebagainya. Wilayah yang dipilih adalah Kota Tanjungpinang, yaitu Tanjung Unggat, dan Air Raja di Kecamatan Bintan Timur.

Akan tetapi dalam tempo singkat jumlah pengungsi meningkat dengan pesat, dan mencapai puncaknya tahun 1979 sebanyak 250.000 orang. Khawatir memuncaknya jumlah pengungsi yang tidak terkontrol lagi, pihak UNCHR dengan pemerintah Indonesia mencari suatu tempat alternatif menghadapi membanjirnya pengungsi ke daerah ini.

Setelah dilakukan survey kelayakan bersama dengan dinas/instansi terkait bersama dengan teknis UNHCR, maka ditetapkan Pulau Galang sebagai tempat penampungan permanen para pengungsi sebelum ditempatkan ke negara ketiga. Ditunjuknya Pulau Galang sebagai tempat penampungan pengungsi bukanlah suatu yang kebetulan belaka, namun telah melalui serangkaian survey dan dipandang sesuai ditinjau dari berbagai sudut.

Sejak saat itulah daerah Riau, khususnya Kepulauan Riau dengan Pulau Galangnya menjadi terkenal ke seantero dunia, dan menjadi perhatian masyarakat Internasional menyangkut tragedi kemanusiaan yang dihadapi pengungsi Indocina ini. Berbagai bantuan mengalir dari negara-negara donator yang bersimpati dengan tragedi kemanusiaan ini. Bantuan berdatangan antara lain dari negara-negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Canada, Australia dan lembaga-lembaga Internasional lainnya. Dengan ditetapkannya Pulau seluas 80 hektar tersebut menjadi tempat penampungan pengungsi korban perang Indocina, maka Pemda Kepulauan Riau pun sibuk mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana penunjang lainnya, yang tentu saja mendapat pasokan dana dari pemerintah pusat maupun pihak UNHCR.

Salah satu catatan penting yang masih tersisa dan dapat dilihat menyangkut tragedi kemanusiaan rakyat Vietnam ini adalah sisa-sisa fisik bangunan-bangunan kamp pengungsi Vietnam (Kamp Sinam). Saat ini terdapat kurang lebih 48 jenis bangunan di lokasi Kamp Sinam ini, antara lain: **Pelabuhan Karya Pura** di Desa Sijantung sebagai dermaga repatriasi pengungsi, **Vihara, Kuil, Mesjid, Gereja Katholik dan Protestan, barak kamboja, kuburan Ngia Trang, Taman Perahu, Patung Dewi Kwan Im**, dan lain-lain. (Kompas, 14 Mei 2002).

Banyaknya peninggalan yang terdapat di Kamp Sinam tersebut menjadikan daerah ini sebagai salah satu tujuan wisata yang potensial dikemudian hari bila dikelola dengan baik dan profesional. Oleh sebab itu pihak terkait khususnya pemerintah kota (Pemko) Batam harus dapat “melirik” Potensi wisata ziarah ini, khususnya kepada eks pengungsi Vietnam yang telah mempunyai kehidupan yang mapan di negara ketiga yang pada suatu ketika dulu pernah ditampung di kamp Sinam ini.

Kamp Sinam Pulau Galang yang pada suatu ketika dulu tepatnya tahun 1979 pernah menampung hampir 250.000 jiwa pengungsi Indocina ini, dipandang sangat layak untuk dipasarkan sebagai objek wisata ziarah yang potensial dikemudian hari, apalagi hubungan transportasi menuju kamp Sinam sudah bisa ditempuh melalui jalan darat setelah pemerintah membangun enam buah jembatan yang mengabungkan Batam ke Pulau Rempang dan Pulau Galang tahun 1998 lalu. Berdasarkan pemaparan diatas, muncul beberapa permasalahan yang perlu mendapat jawaban, yaitu: **Pertama**, Sejak kapan para pengungsi Vietnam ini memasuki perairan Kepulauan Riau pasca pecahnya perang Indocina. **Kedua**, apakah yang mendasari pemilihan Pulau Galang sebagai tempat penampungan pengungsi yang lebih dikenal sebagai manusia perahu ini?, **Ketiga**, potensi wisata apakah yang pantas dijual oleh Pemko Batam terhadap Kamp Sinam Pulau Galang kepada dunia luar, khususnya industri Pariwisata, dan **Kempat**, masalah-masalah apa sajakah yang perlu diperhatikan untuk menjadikan Kamp Sinam Pulau Galang ini sebagai objek wisata sejarah yang menjanjikan pemasukan devisa untuk masa-masa yang akan datang? Semua pertanyaan diatas perlu mendapat jawaban dalam penelitian ini.

## 1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan awal keberadaan manusia perahu (boat people) di beberapa wilayah Kepulauan Riau sebelum dikonsentrasikan dalam bentuk barak-barak penampungan (Kamp) di Pulau Galang. Dan, sekaligus menggali potensi wisata “ziarah” Sejarah yang perlu mendapat perhatian dari

pemerintah, khususnya Pemko Batam yang pada akhirnya bermuara kepada penambahan devisa dari sektor Pariwisata.

Disamping itu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang sebagai sebuah Lembaga Pengkajian Sejarah dan Kebudayaan Melayu, dengan wilayah kerja yang mencakup empat Propinsi (Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bangka-Belitung) merasa perlu melakukan penelitian diatas, yang nantinya mudah-mudahan ada manfaatnya bagi masyarakat pada sejarah lokal khususnya di Kepulauan Riau.

### 1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) ruang lingkup, yaitu ruang lingkup spasial dan temporal. Ruang Lingkup Spasial meliputi daerah kota Batam dengan fokus Pulau Galang di Kecamatan Galang.

Sedangkan ruang lingkup temporalnya adalah sejak tahun 1975, ketika untuk pertama kalinya manusia perahu ini terdampar di perairan Kepulauan Riau tepatnya tanggal 22 Mei 1975, ketika sebanyak 24 orang tiba di perairan Natuna dengan menggunakan perahu kayu, hingga ditutup dan di kembalikannya (Repatriasi) para pengungsi ke negara asal pada akhir Bulan Juni 1996 melalui jasa Lembaga Internasional seperti Komisaris Tinggi PBB Urusan Pengungsi (UNHCR), dan beberapa negara donator.

### 1.4. Metode

Untuk menghasilkan perolehan yang lengkap dan menyeluruh maka pendekatan yang digunakan adalah: **Pertama**, penelitian kepustakaan, sebagai kegiatan pengumpulan dan pencatatan data serta fakta. **Kedua**, Penelitian lapangan dan wawancara terhadap beberapa nara sumber yang dianggap memiliki kompetensi tentang masalah yang diteliti sebagai upaya mengumpulkan dan melengkapi data dan fakta yang ada. **Dan, Ketiga**, Interpretasi terhadap data dan fakta serta dilanjutkan dengan penulisan laporan.

## BAB II

### Kota Batam dan Otorita Batam : Saudara Kembar Yang Saling Melengkapi

Ditengah lesunya inventasi asing masuk ke Indonesia, Pulau Batam tetap kasus khusus. Sejak dibuka menjadi sebuah kawasan industri pada tahun 1971, Pulau yang sebelum pemekaran menjadi bagian dari Provinsi Riau ini ternyata tetap menyimpan daya tarik.

Berkat letaknya yang strategis bertetangga dengan Singapura dan Malaysia, Batam yang dahulunya hanya sebuah kawasan hutan belantara seluas 415 kilometer persegi yang didiami sekitar 7000 jiwa penduduk dalam tempo 30 tahun menjadi Pulau industri yang terkemuka di tanah air. Keinginan menjadikan Batam sebagai sebuah kawasan perdagangan, tempat transit (alih kapal), industri dan Pariwisata tampaknya tidak sia-sia. Hal itu dibuktikan dengan bertambahnya inventasi dari tahun ke tahun di Pulau itu secara signifikan.

Dibawah kendali Otorita Batam (OB) dalam pengembangan kawasan industri, perdagangan, alih kapal, dan Pariwisata sudah ada 34 negara yang menanamkan investasi berasal dari Singapura, baik investasi langsung maupun Joint Ventures. Kemudian menyusul Korea Selatan, Malaysia, Jepang, dan Australia (Kompas, 23 Mei 2002).

Data Otorita Batam menunjukkan, tahun 1990, misalnya, total investasi asing yang masuk sebesar 684 juta dollar AS, delapan tahun kemudian bertambah menjadi 2,25 milyar dollar AS dengan 396 perusahaan. Kemudian tahun 2000 bertambah lagi menjadi 2,82 milyar dollar AS dengan 470 perusahaan. Dan, naik lagi menjadi 3,4 milyar dollar AS, dengan 530 Perusahaan tahun 2001. Total keseluruhan inventasi di Batam sebesar 8,8 Milyar Dollar AS, diantaranya investasi pemerintah sebesar 2,1 Milyar dollar AS dan perusahaan swasta nasional 3,3 Milyar dollar AS.

Sementara itu, pertumbuhan investasi di Batam telah menyumbangkan Pajak Penghasilan (PPh) melalui Badan dan perorangan sebesar Rp. 769 milyar (1998), Rp. 877 milyar (1990), Rp. 900 milyar (2000), dan 1,1 triliun tahun 2001. Sementara penghasilan yang bisa ditarik pemerintah Kota Batam sebesar 34 Milyar (1998), Rp. 47 Milyar (1999), Rp. 70 Milyar (2000), dan Rp. 90 Milyar tahun 2001. (Kompas 14, Juni 2002).

Tentu saja percepatan pembangunan ekonomi itu bisa dicapai melalui sebuah proses yang panjang. Dalam sejarah perjalanannya, pulau Batam yang mulai dibangun melalui tahapan-tahapan memang telah melalui perjalanan yang panjang sebelum menjadi sebuah kawasan industri dan Pariwisata Kota terkemuka di tanah air, sehingga menjadi magnet begitu banyak kalangan berpartisipasi dalam gemuruhnya roda pembangunan gugusan Riau Kepulauan ini.

Menyimak perkembangan Kota Batam saat ini tentu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan wilayah ini. Pada masa lalu, ketika Batam masih merupakan sebuah Pulau kecil yang jauh tertinggal dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, dan catatan sejarah menunjukkan pada abad ke-18 Lord Minto dan Raffles dari kerajaan Inggris melakukan “barter” dengan Hindia Belanda, sehingga pulau Batam yang dulunya merupakan bagian dari Singapura diserahkan kepada Pemerintah Belanda.

Kota Bata, terdiri dari gugusan pulau-pulau yang berjumlah 232 pulau 206 buah pulau diantaranya merupakan pulau-pulau yang belum ada penghuninya, sisanya sudah berpenghuni. Dan, Pulau Batam adalah salah satu diantaranya dan merupakan pulau yang terbesar dengan luas 415 km<sup>2</sup>.

Pulau Batam terletak pada jajaran terdepan di jalur perbatasan perairan Internasional yang berjarak kurang lebih 20 km dari negara tetangga Singapura. Kota Batam terletak pada posisi 0°55'-1°15' Lintang Utara dan 103° 45'-104°10' Bujur Timur, dengan batas-batas sebagai berikut. Sebelah **Utara** dengan selat Singapura, sebelah **Timur**, dengan Kecamatan Bintan Utara, dan Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Kepulauan Riau. Sebelah **Selatan** dengan Kecamatan Senayang, Kab. Kepulauan Riau dan Sebelah **Barat** berbatasan Kab. Kepulauan Riau dan Sebelah **Barat** berbatasan dengan Kec. Moro. Karimun dan Kab Karimun.

Dengan demikian Kota Batam merupakan sedikit diantara kota-kota yang terdiri dari gugusan Pulau-pulau di Indonesia. Tiga buah diantara gugusan Pulau tersebut yang agak besar adalah Pulau Batam dengan luas 415 kilometer persegi, Pulau Bulan, dan Pulau Kepala Jeri. Keadaan Pulau-pulau besar dan Pulau-pulau kecil lainnya di Kota Batam sama saja dengan keadaan alam lainnya diwilayah Riau.

Melihat perkembangan Singapura sebagai sebuah negara yang pesat kemajuannya di segala segi, ditunjang dengan letaknya yang strategis dan keinginan menampung limpahan perkembangan Industri negara kota tersebut, Pemerintah Indonesia ingin memanfaatkan momentum tersebut untuk turut serta menarik investor asing menamakan modalnya di wilayah Indonesia.

Salah satu yang “dilirik” adalah Pulau Batam yang letaknya sangat strategis di jajaran terdepan jalur perbatasan perairan Internasional. Maka pada tanggal 19 Oktober 1970 Pemerintah, melalui keputusan Presiden RI (Kepres) No. 65 Tahun 1970 menetapkan Pulau Batam sebagai Basis Logistik dan Operasional untuk eksplorasi dan eksploitasi minyak lepas pantai yang dikelola oleh Pertamina.

Sejak saat itu Pulau yang selama berpuluh-puluh tahun menjadi pulau yang sepi dan mati, serta kegiatan ekonomi penduduk yang belum berkembang karena keterbatasan sarana dan prasarana ekonomi yang menunjang berubah menjadi suatu kawasan ekonomi yang menjanjikan masa depan.

Pembangunan Pulau Batam itu sendiri sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menyaingi Singapura, tetapi justru diharapkan akan menjadi komplemen yang saling menguntungkan dan mengisi, terutama di bidang ekonomi, perdagangan, industri, jasa dan telekomunikasi. Karena itu dalam bidang usaha, Batam menawarkan banyak kesempatan kepada investor swasta untuk mengembangkan usahanya di Pulau ini.

Perkembangan daerah Pulau Batam ini dapat dilihat dari pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi dan merupakan salah satu kota yang paling tinggi pertumbuhannya di Indonesia, yaitu 5,8%. Pada sensus penduduk tahun 1971 dengan keadaan ekonomi yang belum berkembang jumlah penduduk Batam hanya 6.000 jiwa. Dua puluh tiga tahun kemudian tepatnya tahun 1994, jumlah penduduk Batam meningkat menjadi 162.477 jiwa yang berarti peningkatan sebanyak 27 kali lipat. Satu tahun kemudian, tepatnya tahun 1995 bertambah menjadi 196.080 jiwa. Dan, diperkirakan sampai tahun 20906 yang dijadikan patokan pengalihan manajemen Otorita Batam kepada Otoritas Pemerintah Kota Batam jumlah penduduk Batam di prediksi bisa mencapai 700.00 jiwa. Ketika tulisan ini dibuat (2004), jumlah penduduk kota Batam sudah mencapai ± 500.000 jiwa.

Pertanyaannya adalah mengapa jumlah penduduk Pulau Batam sedemikian cepat bertambah dan meningkat?. Hal ini disebabkan daya tarik ekonomi Batam yang sangat menjanjikan dengan adanya wilayah Batam yang disebut otorita Batam lewat Keputusan Presiden (Keppres) No. 41 tahun 1973 yang menetapkan Batam menjadi suatu kawasan industri.

Keppres Nomor 41 tahun 1973 menetapkan seluruh daerah industri Pulau Batam sebagai wilayah usaha kawasan berikat. Dengan demikian semenjak tahun 1978 banyak perusahaan industri besar dari Jepang, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris mendirikan perusahaan industri di Pulau Batam, yang otomatis memerlukan banyak tenaga kerja.

Kedatangan tenaga kerja dari luar Pulau Batam yang setiap tahun jumlahnya meningkat pesat, untuk bekerja di Pulau Batam mengakibatkan jumlah penduduk Pulau Batam meningkat sangat pesat. Batam memerlukan tenaga kerja ahli, tenaga kerja kasar, maupun tenaga kerja asing (ekspatriat), namun umumnya para pencari kerja yang datang tidak memiliki keterampilan kerja seperti yang dibutuhkan lebih dari 200 perusahaan industri di Batam mereka para pencari kerja tersebut terpaksa membangun rumah-rumah luar (ruli) di atas tanah milik pemerintah dan swasta.

Diusatu sisi kedatangan investor yang mulai berdatangan di Pulau Batam sulit untuk di bendung. Mereka membutuhkan areal tanah untuk lokasi usahanya yang dekat dengan pusat kota. Akibatnya Batam terasa semakin sempit saja dan, memerlukan areal baru diluar Pulau Batam sebagai tempat usaha para investor dalam dan luar negeri tersebut.

Dampak dari semua itu semakin terasa bahwa Pulau Batam semakin sempit dan padat saja. Padahal pulau kecil yang sangat dekat dengan negara Singapura ini telah diarahkan akan menjadi kawasan pariwisata dan industri kompetitif yang terbesar di Asia Tenggara. Luas pulau Batam yang hanya 415 kilometer persegi itu terasa tidak mampu lagi menampung segala kepentingan itu. Karena itulah tanpa penambahan areal, diperkirakan beberapa tahun kedepan Pulau Batam akan menjadi kawasan yang sangat padat dan menyesakkan.

Itu pula sebabnya, pemerintah mulai memikirkan jalan keluar dalam menghadapi Pulau Batam yang semakin menyempit. Maka, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor: 28 Tahun 1992 tanggal 19 Juni 1992 telah ditetapkan dua buah Pulau besar yang berdekatan dengan Batam sebagai wilayah usaha bonded zone yang tergabung dalam wilayah kerja Otorita Batam, yaitu, Pulau Rempang dan Pulau Galang. Dengan dijadikannya kedua pulau ini menjadi peluasan bonded zone, diharapkan akan dapat menjawab keterbatasan lahan untuk kepentingan Pembangunan di Pulau Batam.

Pulau Rempang sendiri sebenarnya merupakan salah satu Pulau diwilayah Kecamatan Galang, yang sebenarnya berada di bawah wilayah Kabupaten Kepulauan Riau. Luas pulau ini sekitar 168 kilometer persegi. Jumlah penduduk yang bermukim di pulau ini sebelumnya sekitar 2.740 jiwa atau 616 kepala keluarga (KK), yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. (BPS, 1994:21). Fasilitas yang ada di Pulau Rempang diantaranya jalan sepanjang 9,5 kilometer, pembangkit listrik dengan kapasitas 10 KVA, Puskesmas, 8 buah Mesjid dan satu gereja.

Sedangkan Pulau Galang, luasnya sekitar 80 kilometer persegi dengan jumlah penduduk hanya 185 jiwa (44 kepala keluarga). Fasilitas yang terdapat di Pulau ini berupa jalan raya sepanjang 6 kilometer, air minum dengan kapasitas 5 liter/detik, pembangkit listrik berkekuatan 500 KVA, dua SD, Puskesmas, satu gereja, dan satu buah candi, serta beberapa buah kuil peninggalan para pengunjung Vietnam yang pernah di tampung di pulau ini selama 17 tahun, tepatnya 1979-1996.

Sebelum ditetapkan Pulau Rempang dan Pulau Galang masuk ke dalam Otorita Batam, Pemda Riau memang sempat agak keberatan. Seabnya adalah, bila kedua pulau ini dimasukkan menjadi wilayah kerja Otorita Batam, dikhawatirkan kegiatan penyeludupan semakin meningkat dan sulit diceah, karena semakin banyaknya pintu keluar atau masuk ke wilayah kawasan berikat dan terbatasnya sarana untuk melakukan pengawasan.

Selain itu Pemda Riau juga khawatir, pemisahan kedua daerah tersebut dari wilayah Kabupaten Kepulauan Riau kemudian masuk menjadi wilayah Otorita Batam, berarti sudah dua kali wilayah Kabupaten Kepulauan Riau kehilangan sebagian wilayah kerjanya.

Diantaranya pada tahun 1983 dengan dibentuknya Kodya Batam, yang wilayahnya meliputi Pulau Batam dan pulau-pulau sekitarnya. Dan kedua, dengan dimasukkannya Pulau Rempang dan Pulau Galang sebagai perluasan wilayah kerja daerah industri Pulau Batam. Kehilangan kedua kaki ini sangat merugikan Pemda Kabupaten Kepulauan Riau.

Karena itu, Pemda Riau di Pekanbaru berpendapat, alangkah baiknya apabila pengembangan Pulau Galang dan Pulau Rempang diintegrasikan dengan pengembangan Pulau Bintan dalam kaitannya dengan pengembangan Segitiga pertumbuhan SIJORI (Singapura, Johor, Riau). Dengan demikian, keutuhan wilayah Kabupaten Kepulauan Riau tetap dapat menyelenggarakan urusan otonomi daerahnya dengan lebih baik, menuju otonomi daerah yang nyata dan bertanggungjawab.

Namun demikian, Pemda Riau akhirnya menjadari, tujuan kebijaksanaan Pemerintah mengintegrasikan Pulau Rempang dan Pulau Galang ke dalam wilayah kerja Otorita Batam sangat beralasan untuk masa depan pengembangan wilayah itu. Karenanya, Pemda Tingkat I Riau mendukung sepenuhnya, sehingga akhirnya Presiden RI mengeluarkan ketetapan mengenai penambahan wilayah lingkungan kerja daerah Otorita Batam dengan Pulau Rempang dan Pulau Galang, sehingga lebih dikenal dikemudian hari dengan istilah populer: **Barelang** alias Batam, Rempang, Galang.

Sebenarnya tidak hanya Pulau Rempang dan Galang saja yang dimasukkan ke wilayah kerja Otorita Batam tetapi juga Pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya. Pulau-pulau itu semuanya sebanyak 39 pulau. Beberapa diantaranya **Pulau Setokok, Pulau Galang Baru, Pulau Nipah, Pulau Janda Berhias, Ngenang, Kasem, Moimoi, dan Tanjung Sawu** serta Pulau-pulau kecil lainnya. Dengan masuknya Pulau-pulau itu ke dalam kawasan berikat Pulau Batam, berarti akan menambah luas wilayah kerja Otorita Batam.

Sebagai langkah awal penggabungan kedua pulau itu, Otorita Batam melakukan penyempurnaan rencana induk pengembangan daerah industri Pulau Batam yang ditetapkan Presiden RI kemudian untuk mempelancar arus transportasi ke pulau-pulau itu, tentunya harus ada jembatan untuk itu di bangunlah enam buah jembatan yang menghubungkan antar pulau.

Enam jembatan tersebut, masing-masing menghuungkan Pulau Batam ke Pulau Tonton sepanjang 331 meter, dari Pulau Tonton ke Pulau Nipah sepanjang 370 meter, dari Pulau Nipah ke Pulau Setokok sepanjang 255 meter, dari Pulau Rempang ke Pulau Galang sepanjang 214 meter, dan dari Pulau Galang ke Pulau Galang Baru sepanjang 118 meter. (Sijori Post, 15 Pebruari 1998).

Bila keenam buah jembatan itu di total seluruhnya, maka panjang keseluruhan dari Pulau Batam ke Pulau Galang Baru adalah 1.568 meter. Dengan Pembangunan jembatan tersebut, maka antara Pulau Batam dengan Pulau Rempang dan Galang menjadi suatu kesatuan wilayah pengembangan yang populer dengan sebutan "Barelang".

### BAB III

#### Barelang dari Desa hingga Kota Otonom

Keindahan Panorama alam Kota Batam merupakan salah satu daya tarik yang menarik yang membuat investor merasa nyaman menanamkan modalnya di daerah ini. Keindahan alam tersebut telah menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki Batam sebagai daerah industri, perdagangan, alih kapal dan Pariwisata yang sekaligus dapat menciptakan ketenangan dan kenyamanan dalam kehidupan. Potensi alam ini dapat dilihat dari keberadaan beberapa resort yang bertaraf internasional, seperti pantai, keindahan alam laut maupun keberadaan hutannya yang tetap terjaga dengan baik.

Jika melihat kondisi Batam pada awal dikembangkan oleh Pertamina maka akan terlihat lompatan terbesar yang pernah dialaminya dari sebuah desa kecil yang tidak begitu dikenal awal tahun 1970an hingga menjadi sebuah kota mini yang dapat dikatakan setara dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Pulau Batam memang sudah dikenal sejak abad ke-18 setidaknya daerah ini pernah menjadi Pangkalan Angkatan Perang Laksamana Hang Nadim, seorang bangsawan dari kerajaan Melayu yang berpusat di Malaka (Malaysia), dan Pulau Batam pun pada masa-masa selanjutnya senantiasa digunakan sebagai basis armada kerajaan Melayu melawan kolonial Belanda pada abad-abad selanjutnya. (Arnas: 124, 1970). Dan, memang sebelum terbentuknya Kota Administratif Batam tahun 1983, Pulau Batam pada mulanya hanyalah merupakan satu wilayah kecamatan, yaitu kecamatan Batam yang termasuk wilayah administrasi Kabupaten Kepulauan Riau di Tanjungpinang. Sedangkan ibukota kecamatan Batam letaknya dari Pulau Batam; di Pulau Belakang Padang inilah tempat kedudukan camat maupun lurah serta aparat birokrasi lainnya. Dan dari pulau inilah administrasi Pemerintah Kecamatan dikelola ke seluruh wilayah kecamatan Batam yang memiliki 111 buah pulau.

Memang, sebelum Pulau Batam dikelola Pertamina tahun 1971 yang selanjutnya diambil alih oleh Otorita Batam, Pulau Belakang Padang lebih dikenal dibanding Pulau Batam. Masyarakatnya lebih dahulu mengenal makanan atau pakaian dari luar negeri, hasil dari barter perdagangan ikan dan hasil hutan lainnya.

Tahun 1969 Direktur Utama Pertamina yang waktu itu dijabat oleh Ibnu Sutowo memiliki obsesi ingin menjadikan Pulau Batam sebagai Singapura kedua,

sekurang-kurangnya menampung limbah industri kota Singa tersebut. Rencananya Pulau Batam ditetapkan sebagai basis logistik dan operasional untuk industri eksploitasi minyak dan gas bumi (BOB:27,1999).

Dengan Keppres ri Nomor 65 Tahun 1970 Pemerintah menetapkan Pulau Batam sebagai Basis Logistik dan operasional untuk eksplorasi dan eksploitasi minyak lepas pantai yang dikelola oleh Pertamina, dan Ibnu Sutowo ditunjuk sebagai penanggungjawab, Keppres Nomor 74 tahun 1971 menetapkan pengembangan pembangunan daerah industri Pulau Batam dengan Kawasan Batu Ampar, Kabil, dan Sekupang sebagai daerah industri (Bonded Ware House) dibawah penguasaan Badan Pimpinan Daerah Industri yang bertanggungjawab kepada Presiden (BOB:31,1999).

Selanjutnya Keputusan Preiden Nomor 41 Tahun 1973 menetapkan bahwa seluruh wilayah Pulau Batam di tetapkan sebagai daerah industri, perdagangan, alih kapal, dan pariwisata. Sebagai pengelola dan pelaksana, pemerintah menunjuk Badan Otorita pengembangan Daerah Industri Pulau Batam (OPDIPB) dan PT. Persero Batam.

Dengan keberadaan Otorita pembangunan industri Pulau Batam pelaksanaan pembangunan tumbuh dan berkembang dengan pesat, sehingga menuntut adanya pelayanan administrasi pemerintah yang sejalan dengan perkembangan daerah Pulau Batam. Untuk merealisasikan keinginan tersebut, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau Nomor: 168/IX/1976 membentuk kantor Perwakilan Pemerintah Daerah Tingkat I Riau di Pulau Batam. SK Gubernur tersebut diperkuat dengan persetujuan Manteri Dalam Negeri melalui suratnya Nomor Pem, 2.2.4. tanggal 29 September 1975. Dan, berdasarkan Keppres Nomor 41 tahun 1978 tanggal 24 November 1978 seluruh wilayah industri Pulau Batam ditetapkan sebagai **wilyah usaha kawasan berikat**.

Tahun 1978-1998 merupakan periode pembangunan Prasarana dan Penanam Modal dengan Pimpinan Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie sebagai ketua Otorita Batam. Pada periode ini rencana pengembangan disesuaikan dengan rencana strategis dan situasi ekonomi dunia yang sedang mengalami resesi. Beberapa surat keputusan yang dikeluarkan dan periode ini antara lain (Kompas, 26 Oktober 1998) :

- a. Keppres No. 194/M/1978, tanggal 29 Agustus 1978 tentang pengangkatan Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie sebagai Ketua Otorita Batam dan Mayjen TNI. Soedearsono D sebagai ketua Badan Pelaksana (Kabalak).

- b. Keputusan Menteri Kehakiman RI No. 01-PW-10-01-83 tanggal 7 Juni 1980 tentang penetapan Pulau Batam sebagai daerah berstatus khusus dibidang keimigrasian.
- c. Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 70/KP/I/1983 tanggal 19 Januari 1983 tentang pelimpahan wewenang di bidang perdagangan dan koperasi.
- d. Keppres No. 15 tahun 1983 tanggal 9 Maret 1983 tentang kebijaksanaan pengembangan Pariwisata, dalam hal ini pelabuhan laut dan udara di Pulau Batam ditetapkan sebagai pintu masuk wisatawan dari luar negeri.

Sejalan dengan perkembangan Pulau Batam tersebut oleh Otorita pengembanan Daerah Industri Pulau Batam berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomnor 34 Tahun 1983 dibentuklah kota Administratif Batam denbgan membagi 3 kecamatan yaitu: Kecamatan Belakangpadang, kecamatan Batam Barat dan, Kecamatan Batam Timuwr. Kemudian Keppres Nomnor: 7 tahun 1984 menyangkut hubungan kerja antara Kotif Batam dengan Otorita Batam dikeluarkan oleh Pemerintah.

Kota Administratif Batam diresmikan tanggal 24 Desember 1983, dan sejak saat itulah Pulau Batam dipasarkan secara luas dan terencana dan ternyata menunjka keberhasilan. Jadi sejak tahun 1983 sampai sekarang dan seterusnya merupakan periode penanaman modal dan industri serta pengembangannya. Berdasarkan Keppres Nomor: 56 tahun 1984 dikeluarkan ketetapan tentang penambahan wilayah lingkungan kerja daerah industri Pulau Batam dan penetapannya sebagai wilayah usaha kawasan berikat (Bonded area) yang mencakup **Pulau Janda Berhias, Tanjung Sawu, Ngerang, Kasem dan Moi-moi.**

Selanjutnya kotif Batam yang bersifat administratif dipimpin oleh Walikota Administratif yang kedudukannya setingkat Kabupaten/Kotamadya lainnya di Indonesia. Sebagai kepala wilayah, walikota administratif Batam adalah penguasa tunggal dalam bidang Pemerintahan, dalam arti memimpin pemerintahan, membina kehidupan masyarakat kotif Batam di semua bidang, dan mengkoordinasi bantuan dan dukungan pembangunan derah industri Pulau Batam. Eksistensinya berada dibawah koordinasi dan bertanggungjawab langsung kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau.

Walikota Administratif Batam bersama Otorita pengembangan Daerah Industri Pulau Batam secara periodik mengadakan rapat koordinasi dengan instansi-instansi pemerintahan lainnya guna mewujudkan sinkronisasi program diantara mereka dan sejauh mana pelaksanaan pembangunan, sarana, prasarana dan fasilitas lainnya yang diperlukan dalam rangka pengembangan daerah yang diperlukan dalam rangka pengembangan daerah industri Pulau Batam dan penetapannya sebagai wilayah usaha kawasan Berikat meliputi. **Batam, Rempang, Galang** dan Pulau-pulau kecil lainnya (Barelang), sehingga luas Pulau Batam yang semula hanya 415 kilometer persegi menjadi 620 kilometer persegi.

Keppres dan berbagai aturan lainnya yang dikeluarkan Pemerintah, dimaksudkan untuk mendukung eksistensi, kemandirian dan kewenangan Otorita Batam dalam upaya mewujudkan Batam sebagai kawasan industri yang handal bagi Indonesia, dan tentu saja ada sinkronisasi dengan segala kebijakan yang elah dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Batam.

Sesuai denan semangat otonomi daerah yang sedang bergulir di seluruh wilayah Indonesia, tahun 1999 terbit Undang-undang Republik Nomor 53 tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaen Palalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Sengingi, dan Kota Batam.

Dengan keluarnya UU Nomnor 53/1999 terseubt, maka Kota Administratif Batam menjelma menjadi Kota Otonom, dengan nama Kota Batam dengan wiayah sebagai berikut :

1. Kota Administratif Batam yang membawahi 3 kecamatan, yaitu kecamatan Belakangpadang, kecamatan Batam Barat, dan Kecamatan Batam Timur.
2. Sebagian wilayah Kabupaten Kepulauan Riau yang terdiri dari atas :
  - a. Sebaian wilayah kecamatan Galang, meliputi Desa Rempang Cate, Desa Sembulang, Desa Sijantung, Desa Karas, dan Desa Pulau Abang.
  - b. Sebagian wilayah kecamatan Bintan Utara yang meliputi sebagian wilayah Desa Galang Baru yaitu Pulau Air Raja, Pulau Mencaras, dan Desa Subang Mas.

Dengan demikian Kota Batam ditata dan dimekarkan menjadi 8 kecamatan, 41 kelurahan, dan 11 desa. Delapan kecamatan tersebut adalah :

1. Kecamatan Batu Ampar
2. Kecamatan Nongsa
3. Kecamatan Galang
4. Kecamatan Sungai Beduk
5. Kecamatan Bulang
6. Kecamatan Belakang Padang
7. Kecamatan Sekupang
8. Kecamatan Lubuk Baja

Ibukota Kota Batam ditetapkan di Sekupang yang termasuk wilayah kecamatan Sekupang, dan Kota Batam dipimpin oleh seorang Walikota, yang ketika tulisan ini dibaut dijabat oleh Drs Nyak Kadir seorang putera daerah Kepulauan Riau yang elah lama berkecimpung dalam bidang pendidikan. Dalam penyelenggaraan pemerintahan sehari-hari dan pembangunan di Kota Batam, Walikota Baam mengikutsertakan Badan Otorita Batam (BOB) untuk mendukung kemajuan Pembangunan Nasional dan daerah.

Kota Batam juga mempunyai Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Batam, sekretaris Kota Batam, Dinas-dinas dan Instansi-instansi daerah dan pusat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dewasa ini kota Batam ditetapkan untuk sementara waktu oleh Pemerintah Pusat sebagai ibukota Propinsi Kepulauan Riau yang baru saja disahkan pemerintah sejak tahun 2002 yang lalu, sementara menunggu penetapan ibukota yang defenitif, maka kota Batam diberi peranan menjadi central pemerintahan Propinsi yang baru saja dilahirkan.

## BAB IV

### Pulau Galang dan Potensi Peninggalan Sejarah Yang Terabaikan

Pulau Galang pada suatu masa dahulu dalam merupakan tempat paling khusus diseluruh wilayah Indonesia, khususnya ketika pengungsi Vietnam masih menempati area penampungan yang disediakan Pemerintah Indonesia, kurun waktu 1979-1996. Secara rutin pulau tersebut, ditutup dan dibuka. Mulai senin hingga sabtu, warga masyarakat umum yang tidak berkepentingan dilarang datang ke pulau tersebut. Sebaliknya hari minggu, dengan meninggalkan kartu pengenal, masyarakat leluasa masuk ke Pulau seluas 165 km persegi tersebut.

Memang pada awalnya, pulau kecil yang jaraknya hanya 30 menit pelayaran dari Singapura ini adalah bekas areal perkebunan nanas. Perkebunan nenas tersebut dikelola sebuah perusahaan Nasional bernama PT. Mantrust. Dan, pada tahun 1972 PT. Mantrust menutup usaha perkebunannya di Pulau Galang kaena situasi dan kondisi perekonomian saat itu yang tidak memungkinkan usaha ii terus dilanjutkan.

Nama Pulau Galang mulau disebut-sebut ketika **United Nation High Commisioner For Refugees** (UNHCR) datang ke Pulau Galang melakukan Survey untuk penempatan pengungsi adsal Vietnam dan kamboja yang mulai membanjiri perairan Indonesia, khususnya Kepulauan Riau.

Survey itu dilakukan kaena tempat pengungsi Vietnam yang datang pertama kali tanggal 22 Mei 1975 di perairan laut Bunguran Barat bagian Utara Pulau Natuna, Kepulauan Riau di pandang sudah tidak memadai lagi. Waktu itu jumlah pengungsi yang semula hanya 24 orang, dalam waktu singkat bertambah menjadi 40.000 orang dan mencapai puncaknya mencapai 250.000 orang (Kompas, 21 Juni 2001).

Berdasarkanb survey tersebut ternyata Pulau Galang cocok dijadikan kamp untuk menampung semua pengungsi asal Vietnam dengan pertimbangan **Pertama**, tanahnya yang cukup subur serta areal yang cukuyp luas (80 kilometer persegi), **Kedua**, jaraknya yang dekat dengan Singapura sebagai basis pemberangkatan ke negeri ketiga, dan **Ketiga**, sikap simpatik yang ditunjukkan oleh pemerintah Indonesia, khususnya Pemda Riau dan Kabupaten Kepulauan Riau ketika menerima kedatangan manusia perahu ini.

Akhirnya UNHCR bersama Pemda Riau, khususnya Pemda Kepulauan Riau ketika itu, menyetujui pemindahan para pengungsi ini tahun 1979. Maka, segera dibangun barak-barak penampungan di Pulau Galang dengan diberi nama-nama tertentu untuk memudahkan dalam pendataan para pengungsi nantinya.

Barak-barak tersebut antara lain Galang Site I, Galang Site II dan Kamp kamboja ditetapkan sebagai terminal antra, tempat pengungsi menjalani proses seleksi, sebelum mereka ditempatkan ke negara tujuan yang mereka pilih dengan alasan-alasan khusus antara lain faktor historis, hubungan kekeluargaan, kaena ada sanak keluarganya yang sudah terlebih dahuluy bermukim disana. Negara-negara yang dipilih mereka biasanya negara yang sudah mapan disegala bidang seperti: **Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru** serta **Negara Eropa Barat** seperti **Jerman, Perancis, Belgia** dan lain-lain.

Proses seleksi itu perlu mereka lalui karena adanya ketentuan kota serta kewajiban memenuhi persyaratan tertentu, antara lain: adanya jaminan dari anggota keluarganya yang telah bermukim dinegara tersebut, atau warga negara asli negara yang bersangkutan, usia yang masih muda serta jenjan pendidikan yang memadai. Di Kamp pengungsi Vietnam Pulau Galang (Kamp Sinam), para pengungsi bukan hanya diberi sekedar tempat pengungsianb dengan memberi makan dan menyediakan tempat tidur, tetapi mereka diberi lahan (tanah) setapak untuk membuka pertanian atau bercocok tanam, seperti sayur-sayuran, palawija, dan umbi-umbian. Kemudian mereka juga diberfi kebebasan mencari ikan di laut, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Bahkan selama di Kamp Sinam mereka diberi kebebasan bersosialisasi dan berinteraksi dengan keluarga, maupun melalui koresponden surat keluarganya di Vietnam maupun negara ketiga lainnya. Di Kamp Sinam pun, para pengungsi diberi kebebasan berhubungan dengan sesama pengungsi seperti melangsungkan perkawinan, beribadah bersama, mencari makan, dan menyekolahkan anak-anaknya. Selain itu UNHCR juga menyediakan banunan barak-barak berbentuk kamar, rumah sakit, gereja, Pagoda atau Vihara, tempat berkumpul pemuda (youth centre) dermaga, jalan-jalan, sarana air, dan listrik, bagitu pula sarana tempat pertanian untuk bercocok tanam masih terlihat sisa-sisa peninggalannya hingga kini.

Salah seorang nara sumber yang penulius temuai Pak Mursidi (54 th), menceritakan bahwa ia telah berada di Pulau Galang sejak tahun 1975, tahun pertama kedatangan pengungsi di Pulau Galang. Walaupun beliau hanya seagai maintenance di Kamp pengungsi Vietnam Pulau Galan, dibawah bendera PT. Karya Titan, sebuah

perusahaan yang ikut menangani pengungsi Vietnam di Pulau Galang ia begitu fasih bertutur dalam menceritakan keadaan dan situasi kehidupan orang-orang Vietnam dipengungsian Kamp Pulau Galang. Bahkan, ingatannya begitu kuat menyebutkan peristiwa-peristiwa tertentu lengkap dengan tanggal, tahun dan bahkan hari kejadian.

Selanjutnya ia menceritakan, pengungsi Vietnam yang masuk ke Pulau Galang merasa gembira karena bisa ditampung dan diberi tempat tinggal. Mereka merasa mendapat perlindungan dari ancaman keselamatan jiwa dari kondisi negaranya yang ketika itu sedang bergolak dengan meletusnya perang Vietnam tahun 1967 sampai 1975.

Konflik yang berujung kepada perang ini berawal dari [pecahnya konflik yang melanda wilayah Indonesia karena pertentangan ideologi dan politik dua negara bersaudara yang didukung oleh kekuatan besar dibelakangnya. Konflik dimulai pada perjanjian Geneva (Swiss) tahun 1965, yang membagi Vietnam atas dua negara yang secara ekonomi, politik dan ideologi berbeda yaitu Republik Demokrasi Vietnam (Vietnam Utara) dengan ideologi komunis dan Republik Vietnam (Vietnam Selatan) dengan ideologi kapitalis.

Pertentangan kedua ideologi yang memang berbeda ini mengakibatkan pecahnya perang saudara berkepanjangan yang mengakibatkan jatuhnya korban di kedua belah pihak. Vietnam selatan dibantu Amerika Serikat dan negara-negara barat, sedangkan Vietnam Utara dibantu Cina dan negara-negara komunis. Pada tanggal 23 Januari 1973, kedua belah pihak akhirnya menandatangani gncatan senjata (cease fire) di Paris. Namun, hal itu tak bertahan lama. Pada 30 April 1975, Singon ibukota Vietnam Selatan jatuh ke tangan Vietnam Utara.

Kemenangan di pihak komunis inilah yang menyebabkan dua juta warga Vietnam Selatan terbunuh, dan dua belas juta penduduknya mengungsi dengan mencari suaka politik kenegara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia dan negara-negara Eropa Barat, bahkan beberapa ratus ribu diantaranya menggunakan jalan laut untuk mencapai tanah harapan, yang kemudian hari dikenal dengan istilah manusia perahu (oat people).

Di Kamp pengungsian Pulau Galang menurut Pak Mursidi, meeka diperlakukan dengan baik. Mulai dari memperoleh jatah hidup sehari-hari sampai hubungan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Diantara sesama pengungsi diperkenankan untuk melakukan hubungan suami istri dan mereka tidak diperkenankan mempersunting masyarakat sekitar Pulau Galang.

Jika ada diantara perempuan dari pengungsian yang melahirkan, dicatat dan diberi sertifikat sementara pengganti akte kelahiran oleh petugas UNHCR. Dan, kalau ada pertengkaran diantara mereka, biasanya kaena urusan sepele seperti pacaran, mabuk-mabukan, saling tatap dsb, maka pelaku dipenjarakan petugas selama beberapa hari, tergantung tingkat kesalahannya.

Selain mendapat jatah hidup sehari-hari berupa paket makanan mentah seperti beras, susu, kacang hijau, makanan kaleng hingga obat-obatan yang diperhitungkan berdasarkan jumlah anggota keluarga masing-masing pengungsi, mereka juga diberi kebebasan mengekspresikan keahliannya masing-masing seperti melukis, mengukir, bercocok tanam, bela diri, dan membuat bangunan khas rumah adat Vietnam. Dan, para pengungsi juga diperkenankan berkirim surat atau memperoleh kiriman uang dari saudara-saudaranya di luar negeri. Akan tetapi, seluruh aktivitas para pengungsi tetap di pantau oleh petugas di kamp pengungsian.

Menurut catatan UNHCR pada puncaknya Kamp Pulau Galang menampung hingga 250.000 orang pengungsi sebagian besar akhirnya bisa tersalurkan ke negara tujuan, selebihnya tertahan kaena tidak lolos persyaratan yang telah ditetapkan. Dan, roda dunia berputar, perekonomian Vietnam kemudian membaik, sementara Indonesia yang sudah mulai mengembangkan perluasan pembangunan Pulau Batam di dekat Pulau Galang, memerlukan wilayah itu untuk pembangunan Bareleng (Batam, Rempang, Galang) sesuai Keppres Nomor: 28 Tahun 1992. Sejak saat itu, Indonesia secara resmi meminta kamp pengungsi Pulau Galang dikosongkan. Sisa manusia perahu yang tidak terkirim ke negara lain, dikembalikan ke tanah kelahirannya melalui program **Voluntary repatriation**.

Ada yang dengan suka rela pulang ke tanah airnya, dan tidak sedikit pula yang menolak dengan berbagai cara masing-masing, seperti berusaha bunuh diri dan mencoba kabur dari kamp Pulau Galang. Penutupan kamp pengungsi Pulau Galang selesai akhir Juni 1996.

Sebagian dari bagian proyek pembangunan Bareleng, sekarang ini dikuasai oleh Otorita Batam. Dan, tahun 1998 yang lalu ketiga pulau tersebut sudah bisa disatukan lewat sebuah jalan mulus dan enam jembatan penghubung, diantaranya jembatan Raja Haji Fisabilillah sepanjang 645 meter, dengan tinggi tiang 38 meter.

Proyeksi pembangunan Bareleng mengesankan, meski yang tersedia baru jalan raya mulus, pemandangan elok, hutan yang mulai digerogeti penghuni liar serta reruntuhan bekas kamp pengungsi. Sebagai upaya untuk menangkal

kedatangan para pemukim liar dan menjaga agar bekas kamp pengungsi serta tinggalan bangunan bersejarahnya terhindar dari pengrusakan, maka Pulau Galang diawasi ketat dan hanya dibuka untuk umum pada setiap hari minggu saja.

Salah satu catatan penting yang masih tersisa dan masih dapat dilihat dan dikunjungi adalah sisa fisik bangunan-bangunan Kamp Sinam. Menurut catatan terdapat 48 jenis bangunan yang pernah dibangun di Kamp Sinam Pulau Galang. Beberapa diantaranya adalah: **Pelabuhan Karyapura** di desa Sijantung sebagai dermaga eks repatriasi pengungsi, **Vihara**, **kuil**, **gereja katolik**, dan **protestan**, **Mesjid**, **barak kamboja**, **kuburan Ngia Thrang**, **taman perahu**, **rumah sakit**, **Patung Dewi Kwan Im** yang sangat dihormati pengungsi beragama Budha, dan peninggalan lainnya.

Menurut pengamatan penulis, dari 48 bangunan yang terdapat di Kamp Sinam, sudah banyak yang patut **direnovasi** dan **dikonservasi**. Antara lain bangunan-bangunan barak yang berada di site II yang tampaknya sudah dimakan lumut dan daun-daunan. **Kuil Cao Dai** sudah terbakar, **Kuil Chua ky Vien** yang kondisi gapurnya sudah mau tumbang. **Rumah sakit** yang sudah rusak parah dan tak mungkin dipertahankan lagi. Hanya **Kuil Quam Am Tu** yang kondisinya agak baik saat ini.

**Taman perahu** yang berisi empat buah perahu yang pernah dipergunakan pengungsi untuk melarikan diri dari negaranya terlihat kurang terawat. Dan, dikhawatirkan tiga dari empat perahu yang ada ditaman lama-kelamaan akan hancur karena dibiarkan begitu saja. Satu diantara perahu yang hancur tinggal kerangkanya saja.

Jika bangunan penting di Kamp Sinam ini tidak segera diselamatkan, bukan tidak mungkin lambat laun bangunan-bangunan yang adapun, akan hancur ditelan waktu.

Menurut seorang penduduk Pulau Galang yang pernah terlibat menangani pengungsi Vietnam antara tahun 1980-1996, **Bapak Abdullah Hajar Sidik (54 Tahun)**, pihak **Otorita Batam (OB)** telah merenovasi sejumlah bangunan yang ada di Kamp Sinam. Misalnya renovasi besar-besaran **Kuil Quam Am Tu** bekerjasama dengan yayasan agama Budha yang berkedudukan di Pulau Batam. Begitu juga renovasi bangunan gereja Kristen Protestan yang telah selesai dikerjakan.

Menurunya lagi, banyaknya bangunan yang perlu direhabilitasi dan direnovasi segera, pihak **Otorita Batam** belum berani melakukan promosi wisata ke Vietnam dan bekas pengungsi Vietnam yang berada di negara ketiga, seperti **Amerika Serikat**, **Kanada**, **Australia**, **Perancis**, **Jerman** dan lain-lain.

Kendala utama terhambatnya promosi wisata ke luar negeri untuk menjual Pulau Galang menurutnya lagi karena keadaan bangunan bekas Kamp Sinam yang belum siap dijual sebagai kawasan wisata. Oleh sebab itu perlu adanya usaha-usaha untuk merenovasi sisa peninggalan pengungsi Vietnam ini oleh berbagai pihak terkait agar suatu saat Pulau Galang dapat mendatangkan devisa bagi Indonesia khususnya Kota Batam sebaai Kota yang mnyebut dirinya Kota Industri dan Pariwisata baru.

Sedangkan menurut Pak Mursidi, memang aa sejumlah bekas pengungsi Vietnam yang tinggal di negara ketiga datang berkunjung ke Pulau Galang untuk mengunjungi kamp penampungan mereka dulu, namun jumlahnya tidak banyak, dan kungungan mereka ke Pulau Galang hanya bebefrap jam saja, setelah itu mereka pulang kenegaranya via Batam menuju Singapura yang memang jaraknya amat dekat dari Pulau Batam.

Menurut penulis, jika pihak Otorita Batam hendak menjual bekas kamp pengungsi Pulau Galang sebagai sebuah produk wisata, tentu yang harus dipersiapkan bukan hanya fisik bangunan yang menjadi objek wisata, tapi juga menyangkut infrastruktur lainnya, seperti air, listrik dan saluran telepon, penginapan sederhana semacam Home Stay, dan sebagainya.

Hingga saat ini fasilitas yang sudah tersedia berupa infrastruktur jalan, pipa air bersila, listrik genset dan lainnya. Namun penyediaan air dan listrik terbatas sekali, yaitu melalui mesin pompa air, gensit. Sehingga diperlukan penyediaan air bersih, untuk mengairi di semua kawasanb bekas Kamp Sinam. Sementara saluan telepon sama sekali tak bisa terjangkau, atau belum ada tranmisinya.

Alangkah baiknya, jika berbagai infra struktur yang sangat dibutuhkan di Pulkau Galang bisa segera diatasi. Sebab, dengan dibukanya arus komunikasi di Pulau Galang dengan sendirinya akan mempercepat promosi wisata Pulau Galang ke dunia luar. Paling tidak orang-orang yang datang berkunjung ke Pulau Galang bisa melakukn koresponden e-mail melalui komputer atau bertelepon.

Apalagi saat ini bila menuju lokasi Kamp Sinam sudh bisa ditempuh melalui jalan darat, setelah Otorita Batam membangun enam jembatan yang menghubungkan Batam ke Pulau Rempang dan ke Pulau Galang tahun 1998 yang lalu. Infrastruktur jalan menuju Pulau Galang tidak perlu diragukan, selain kualitas jalannya beraspal beton, lebar jalannyapun mencapai delapan mete. Dengan kata lain, masalah transportasi sudah tidak menjadi halangan lagi menuju kawasan bekas Kamp Sinam.

Memang tidak mudah untuk mengembangkan dan mengelola sebuah kawasan wisata, seperti bekas Kamp Sinam. Pihak yang bersangkutan dalam hal ini Pembko Batam, selain harus menyiapkan produk atau objek wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, juga harus menyiapkan berbagai peragat infrastruktur pendukung utamanya.

Diperkirakan, tidak sedikit dana yang harus dikeluarkan jika Pemko Batam hendak menata Kamp Sinam, sebagai sebuah kawasan wisata yang mampu menarik wisatawan asing. Menurut sebuah sumber pihak Otorita Batam sudah mengeluarkan sejumlah dana untuk pemeliharaan lokasi, termasuk perbaikan bangunan yang terancam rubuh atau rusak berat, termasuk gaji honorer penjaga kawasan Kamp Sinam.

Amat disayangkan jika pihak Pemko Batam, khususnya Dimas Pariwisata Kota Batam hanya berdiam diri saja tanpa berbuat sesuatu untuk menyelamatkan Kamp Sinam ini, seyogyanya Pemko Batam bekerjasama dengan Badan Otorita Batam (BOB) yang telah lebih dahulu menaruh perhatian terhadap nasib Kamp Sinam ini, agar peninggalan kawasan wisata ziarah bekas kamp pengungsi Vietnam ini tidak hilang ditelan masa.

Promosi wisata bekas Kamp Sinam akan sia-sia bila kenyataan di lapangan, objek atau produk atau produk wisata Kamp Sinam tidak bisa dijual kepada wisatawan, khususnya bekas pengungsi Vietnam yang pernah menetap di Kamp Sinam yang kini tersebar di negara-negara industri maju. Kalau hanya sekedar menceritakan peristiwa masa-masa lalu tanpa melihat jejak peninggalannya, mungkin para wisatawan itu tidak perlu harus datang ke Pulau Galang cukup saja menklik tentang Pulau Galang, pasti sudah bisa dipahami dan dibayangkan oleh wisatawan.

Dengan kata lain, wisata sejarah kemusiaan bekas Kamp Sinam hanya akan bisa dijual produknya, jika sudah dilakukan pembenahan secara keseluruhan. Bukan hanya pembenahan produk objek wisatanya, tapi juga menyiapkan infrastrukturnya, seperti air, listrik, telepon. Jika bisa dibenahi bukan tidak mungkin, bekas Kamp Sinam, akan menjadi daya tarik Kota Batam sebagai sebuah kawasan industri dimasa depan yang menaruh perhatian terhadap peninggalan sejarah daerahnya.

## BAB V

### Penutup

Hampir delapan tahun berlalu, bekas kamp pengungsi Vietnam (Kamp Sinam) di desa Sijantung, Kecamatan Galang, Kota Batam ditinggalkan sejak repatriasi secara besar-besaran para pengungsi pada tanggal 2 September 1996. Ketika itu sebanyak 5.000-an pengungsi yang tidak tertampung di negara ketiga dengan berbagai alasan yang dikenal dengan julukan manusia perahu (boat people) dipulangkan ke negara asalnya, Vietnam.

Pemulangan kembali (Repatriasi) itu sendiri dilakukan, setelah perang saudara antara kelompok Vietnam utara yang berhaluan sosialis komunis dengan Vietnam Selatan yang berhaluan kapitalis dianggap mereda, dan dengan telah berubahnya haluan politik Republik Sosialis Vietnam yang sebelumnya beraliran komunis, berubah dengan membuka negaranya terhadap investasi asing, apalagi dengan telah bergabungnya negara tersebut ke dalam ASEAN sejak beberapa tahun yang lalu. Sehingga tidak ada alasan lagi bagi negara tersebut untuk mengisolasi diri dari pergaulan dunia internasional seperti sebelumnya.

Selain itu, negara ketiga yang sebelumnya menjadi tujuan para pengungsi, seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia dan negara-negara Eropa sudah tidak berkenan lagi menerima mereka. Berbagai alasan dikemukakan negara-negara tersebut, antara lain motif pelarian para pengungsi tersebut bukan alasan politik seperti para pendahulunya yang berdatangan ke daerah Kepulauan Riau tahun 1970-an hingga 1980-an, akan tetapi motif mereka adalah ekonomi dengan meninggalkan negara karena alasan yang bersifat ekonomis, dan menurut definisi UNHCR alasan ini bisa tidak bisa dikategorikan sebagai pengungsi yang berhak mendapat suaka politik.

Berbagai suka dan duka, atau keluh kesah mengurus para pengungsi pun berakhir sudah. Kini yang tersisa adalah sejuta kenangan dengan catatan. Catatan bekas Kamp Sinam menjadi penting, bukan karena masyarakat Indonesia mau secara sukarela menolong para pengungsi dari negara luar yang berbeda ideologi, politik, dan budaya.

Lebih dari itu semua, bekas kamp pengungsi Vietnam Pulau Galang telah melahirkan catatan sejarah penting tragedi kemanusiaan di jagat raya bernama Indonesia. Setidaknya Indonesia telah menorehkan "tinta kemanusiaan" dimuka bumi ini yang penuh dengan keragaman ideologi, politik, etnis, bangsa dan budaya.

Dengan berkenannya bangsa Indonesia menerima dan menyiapkan tempat tinggal bagi para pengungsi, tidak berlebihan jika Indonesia telah menunjukkan sikap penghargaan atas Hak Asasi Manusia yang berhak hidup layak dan secara damai dimuka bumi.

Walaupun, dalam penerimaan kedatangan pengungsi tidak terdapat dari peran serta UNHCR yang telah menyediakan infrastruktur kamp pengungsi, seperti tempat dan rumah ibadah, jalan, kamp atau barak-barak penampungan, sekolah, rumah sakit, dan lain-lainnya. Apalagi dikaitkan dengan pengiriman para pengungsi ke negara-negara ketiga, peran UNHCR tidak dapat dipandang sebelah mata.

Tinta “kemanusiaan” yang telah ditorehkan bangsa Indonesia di Kamp Sinam, adalah menyelamatkan nyawa para pengungsi yang datang dengan perahu kayu. Keberanian para “manusia perahu” ini untuk hijrah dari negara asalnya ke Indonesia patut dihormati sebagai tamu, saudara yang mencari perlindungan lahir dan bathin. Meski secara logika dan akal sehat, para pengungsi itu tidak mungkin menaiki perahu kayu dengan penumpang mencapai 100-an orang, bahkan lebih dari Vietnam menuju wilayah Kepulauan Riau yang memiliki alam yang cukup ganas pada waktu-waktu tertentu.

Tapi, karena didorong kemauan dan semangat memperjuangkan dan mempertahankan hidup dari tindak kekerasan dan kekejaman yang dilakukan kelompok Vietnam Utara yang berhaluan komunis, akhirnya mereka sampai juga ke Indonesia, (Baca: Kepulauan Riau).

Saat ini, kamp pengungsi Vietnam yang dikelola Otorita Batam sejak tahun 1996 lalu sudah tidak dihuni lagi sisa-sisa bangunan peninggalannya sebagian besar sudah habis ditelan zaman. Meskipun demikian, sisa-sisa reruntuhan kuil Cao Day dan Kuil Chua Ky Vien, bekas gereja, kuburan, rumah sakit dan kamp pengungsi, merupakan objek sangat menarik untuk tujuan wisata sejarah, khususnya bagi ratusan ribu bekas penghuni kamp pengungsi Pulau Galang yang kini sudah tersebar keseluruh penjuru dunia.

Banyak sekali kenangan yang dapat diperoleh oleh para bekas penghuni kamp pengungsi Pulau Galang ini bila mereka berkunjung ke Pulau Galang, bukan hanya melihat bekas-bekas peninggalan yang pernah mereka tempati sekian lama, tetapi juga adanya semacam ikatan emosional diantara mereka untuk selalu pada waktu nanti bersama anak cucunya kembali berkunjung ke Pulau Galang, tanah penatian yang telah mengantarkan mereka sampai di negeri impiannya.

Seperti yang dikatakan oleh seorang bekas penghuni kamp Pulau Galang yang penulis temui ketika sedang berkunjung ke Kamp Sinam Pulau Galang, yaitu **Nguyen Dong Huat dan Dao Manh Phat**, “**From Galang, I Have the Courage to start a new life**”, arti bebasnya adalah: Dari Galang, saya lantas punya keberanian untuk mengawali hidup baru.

Menjadi suatu keharusan bagi Pemko Batam dan Otorita Batam serta instansi yang terkait dengan dunia kepariwisataan di daerah ini untuk juga turut memikirkan keberadaan dan kelangsungan peninggalan bekas pengungsi Vietnam di Pulau Galang ini. Jika dari sekarang upaya renovasi dan rehabilitasi terhadap Kamp Sinam Pulau Galang tidak dimulai dikhawatirkan beberapa tahun lagi seluruh atau sebagian besar bekas Kamp Sinam ini tinggal kenangan yang tidak membefri makna dan keuntungan finansial dan promosi bagi kota Batam ke luar negeri.

Pemko Batam yang bekerjasama dengan pihak Badan Otorita Batam (BOB) tentunya berkepentingan dengan tetap untuk dan berkembangnya konsep Bareleng yang telah dicanangkan Pemerintah Indonesia sejak Tahun 1992. Oleh sebab itu memelihara aset-aset sejarah “tragedi kemanusiaan” yang telah dialami oleh bangsa Vietnam ini perlu juga mendapat perhatian kita semua, jika kita tidak ingin dikatakan sebagai bangsa yang tidak berbudaya dengan membiarkan bekas-bekas peninggalan Kamp Sinam hancur ditelan masa.

## Daftar Pustaka

Ahmad, Samad. A. *Kerajaan Johor-Riau*, Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pejaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1985.

Arnas RI, *Surat-surat Perdjandjian Antara Kesultanan Riau dengan Pemerintah-pemerintah VOC dan Hindia Belanda 1784-1989*, Djakarta, 1970.

Bappeda dan BPS Kepri, *Kepulauan Riau Dalam Angka*, Tanjungpinang, 1990-1994.

Hall. D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pengajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1977.

Hamzah, Yunus, *Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Kebudayaan Daerah Riau*, Depdikbud. P2NB Riau, 1991.

Lutfi Muchtar, *Sejarah Riau*, Pemda Riau, Pekanbaru, 1977.

Liamsi, Rida, K *Tanjungpinang Kota Bestari*, LSSB, Tanjungpinang, 1981.

Mawuntu, Edyt, dkk. *Lintasan Sejarah Masa Lalu yang Mendukung Kehadiran Sijori Masa Kini*. Johor Gapena. 1992.

Salim, Ankar, *Rencana Pembangunan Pariwisata Riau*, Proyek Pengembangan Pariwisata Riau, Pekanbaru 1985.

Suwardi, MS. *Budaya Melayu dan Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Yayasan Penerbit MSI Riau. Pekanbaru, 1991.

Soemardjan, Selo. *Pembangunan Masyarakat Desa*. LPEM. UI. 1962.

Kompas, 18 Mei 2002.

GATRA, Juli 2001.

TEMPO, Februari 2002.

## Daftar Informan

1. N a m a : Mursidi  
Umur : 54 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai PT. Karya Titan  
Pendidikan : SR  
Alamat : Baloi Indah, Kota Batam
2. N a m a : Abdul Hajar Sidik  
Umur : 55 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai Honor Otorita Batam  
Pendidikan : SLTP  
Alamat : Desa Sijantung, Pulau Galang
3. N a m a : Wan Abu Bakar  
Umur : 38 Tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Pendidikan : SD  
Alamat : Desa Sijantung, Pulau Galang
4. N a m a : Ny. Rika Nirmala Bsc  
Umur : 44 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai Pemkot Batam  
Pendidikan : Akademi  
Alamat : Batam Centre, Batam

**Kehidupan Ekonomi dan Sosial Keluarga Buru Angkat Pelauhan  
Di Kota Tanjungpinang**

**Oleh : Novendra**

## **Abstraksi**

Perkembangan kota Tanjungpinang, baik dari segi pembangunan fisik maupun pertumbuhan penduduk menimbulkan bertambahnya lapangan kerja dan sumber daya manusia yang dibutuhkan guna mengisi kebutuhan di lapangan kerja tersebut. Dari berbagai lapangan kerja yang ada, maka salah satu yang menarik perhatian adalah buruh angkat.

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan. Tujuan dari diselenggarakannya pembangunan adalah agar terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan dengan adanya dukungan anggota masyarakat terjadi di segala bidang kehidupan seperti ekonomi dan sosial budaya. Pembangunan di bidang ekonomi perlu ditingkatkan dan terus dikembangkan agar terwujudnya kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Salah satu upaya pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh Pemerintah kota Tanjungpinang adalah memperlancar perhubungan laut, utamanya pelabuhan sehingga lalu lintas barang dan orang serta jasa menjadi lebih lancar. Anggota masyarakat yang turut serta memperlancar lalu lintas barang dan orang ini adalah buruh angkat pelabuhan.

Masalah yang menjadi menarik adalah bagaimana kehidupan ekonomi dan sosial budaya dari keluarga buruh angkat pelabuhan tersebut. Kajian ini juga dilakukan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan masyarakat yang ingin mengembangkan usaha ini.

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya selalu bergantung pada hal-hal yang berlatar belakang ekonomi dan social budaya. Sesungguhnya banyak bidang kehidupan lainnya yang digeluti, namun pemenuhan kebutuhan yang utama sangat berhubungan dengan bidang ekonomi dan social budaya.

Dalam bidang ekonomi misalnya, aktivitas yang dilakukan selalu berkisar pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan perkataan lain semakin luas ruang lingkup kegiatan ekonomi yang dilakukan maka semakin banyak pula kebutuhan ekonomi yang terpenuhi.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, baik lahir maupun bathin secara berimbang. Sudah merupakan kebiasaan umum bagi masyarakat Indonesia bahwa kegiatan ekonomi yang dilakukan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Dalam hal ini berupa kebutuhan primer mencakup pangan, sandang dan papan.

Pemenuhan kebutuhan di bidang social budaya merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan sekunder dalam kehidupan rumah tangga. Kebutuhan yang mesti dipenuhi di bidang social ini adalah pendidikan, hubungan ketetanggaan dan ikatan komunitas (hubungan dengan warga semarga). Sementara itu kebutuhan di bidang budaya merupakan bentuk dari apresiasi diri yang membutuhkan hiburan setelah lelah melakukan aktivitas sehari-hari.

Perkembangan kota Tanjungpinang, baik dari segi pembangunan fisik maupun pertumbuhan penduduk menimbulkan bertambahnya lapangan kerja dan sumber daya manusia yang dibutuhkan guna mengisi kebutuhan di lapangan kerja tersebut. Dari berbagai lapangan kerja yang ada, maka salah satu yang menarik perhatian adalah buruh angkat. Pekerjaan ini hanya membutuhkan fisik yang kuat dan sehat serta umumnya dilakukan oleh mereka yang berpendidikan rendah. Pada umumnya lapangan pekerjaan membutuhkan tenaga krja yang terampil dan mempunyai keahlian. Tentunya jenis pekerjaan ini hanya dapat dimasuki oleh orang-orang yang mempunyai pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi. Susahnya mencari pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi dan pendidikan yang tinggi pula

menyebabkan mereka yang tidak mampu bersaing lebih memilih pekerjaan sebagai buruh angkat.

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan. Tujuan dari diselenggarakannya pembangunan adalah agar terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan dengan adanya dukungan anggota masyarakat terjadi di segala bidang kehidupan seperti ekonomi dan sosial budaya.

Pembangunan di bidang ekonomi perlu ditingkatkan dan terus dikembangkan agar terwujudnya kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Salah satu upaya pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh Pemerintah kota Tanjungpinang adalah memperlancar perhubungan laut, utamanya pelabuhan sehingga lalu lintas barang dan orang serta jasa menjadi lebih lancar. Anggota masyarakat yang turut serta memperlancar lalu lintas barang dan orang ini adalah buruh angkat pelabuhan. Masalah yang menjadi menarik untuk diteliti dan dipelajari adalah bagaimana kehidupan ekonomi dan sosial budaya dari keluarga buruh angkat pelabuhan tersebut. Masalah pokok ini diharapkan dapat berkembang dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih operasional apabila telah dilakukan penelitian lapangan nantinya. Kajian ini juga dilakukan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan masyarakat yang ingin mengembangkan usaha ini.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan di atas adalah melihat dinamika hidup keluarga buruh angkat pelabuhan kota Tanjungpinang di bidang ekonomi dan sosial budaya. Penelitian diarahkan untuk menemukan data, fakta dan informasi yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan sosial budaya di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat kota Tanjungpinang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Di samping itu, juga dapat jadi bahan masukan bagi kebijaksanaan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat oleh Pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat (LSM) yang peduli terhadap kehidupan anggota masyarakat.

### **1.3. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup materi dari penelitian bertitik fokus pada kehidupan ekonomi dan sosial budaya keluarga buruh angkat pelabuhan di kota Tanjungpinang. Kajian juga diarahkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang daerah penelitian, sistem perekonomian masyarakat secara keseluruhan serta kehidupan sosisl budaya masyarakat kota Tanjungpinang.

Ruang lingkup operasional dari penelitian ini adalah 5 (lima) keluarga buruh angkat pelabuhan di kota Tanjungpinang, khususnya mereka yang sehari-hari bekerja di pelabuhan Sri Bintang Pura. Pemilihan 5 keluarga ini dimaksudkan agar penelitian lebih mendalam dan berkaitan langsung dengan keluarga buruh tersebut. Melalui 5 keluarga buruh angkat pelabuhan inii sebagai wakil dari keseluruhan keluarga buruh angkat di kota Tanjungpinang, diharapkan terkumpul data, fakta, dan informasi tentang kehidupan ekonomi dan sosial budaya mereka sehari-harinya.

### **1.4. Metode**

Pengumpulan data, fakta, dan informasi pada penelitian ini bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat lebih bersifat representatif dan tepat guna serta memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai realitas ekonomi dan sosial budaya pada keluarga sampel penelitian.

Untuk mendapatkan data, fakta, dan informasi dari penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis data sekunder. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan 5 keluarga buruh angkat pelabuhan yang ada di kota Tanjungpinang. Fokus wawancara yang dilakukan berkisar pada aktivitas ekonomi yang mereka geluti setiap hari dan kehidupan sosial budaya di lingkungan tempat tinggal.

Observasi diperlukan untuk melihat realitas atau aktivitas ekonomi dan sosial budaya yang sehari-harinya dilakukan oleh keluarga sampel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh dari wawancara menjadi sinkron dengan adanya fakta yang terlihat dari pengamatan yang dilakukan.

Setelah data, fakta, dan informasi dikumpulkan serta dilengkapi dengan studi kepustakaan, selanjutnya dalam penulisan laporan penelitian, data, fakta, dan informasi yang telah diperoleh tersebut dianalisis secara terperinci dalam masing-masing bagiannya agar isi laporan tidak tumpang tindih.

## BAB II

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 2.1. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kota Tanjungpinang sebelum menjadi kota otonom adalah merupakan wilayah pemerintahan kota administratif yang berada dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Riau, bahkan kota Tanjungpinang pada waktu itu sekaligus menjadi ibukota dan pusat pemerintahan kabupaten. Terbentuknya kota Tanjungpinang sebagai kota otonom berdasarkan UU No. 5 tahun 2001, memberi arti bahwa daerah yang diberi julukan kota Bestari ini menjadi mandiri.

Luas kota otonom Tanjungpinang saat ini adalah sama dengan luas kotif Tanjungpinang sebelumnya, yaitu 239,5 km<sup>2</sup>. Luas tersebut merupakan luas 2 kecamatan (Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur) yang kemudian dimekarkan menjadi 4 kecamatan, masing-masing; Kecamatan Tanjungpinang Barat (34,5 km<sup>2</sup>), Kecamatan Tanjungpinang Timur (83,5 km<sup>2</sup>), kecamatan Tanjungpinang Kota (52,5 km<sup>2</sup>), dan kecamatan Bukit Bestari (69 km<sup>2</sup>).

Dibawah wilayah-wilayah kecamatan terdapat wilayah-wilayah kelurahan, baik yang sudah ada sebelumnya maupun yang baru dimekarkan. Adapun jumlah, nama dan luas kelurahan pada masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut :

- Kecamatan Tanjungpinang Timur membawahi 5 kelurahan dengan 42 RW dan 134 RT, yaitu; Kelurahan Kampung Bulang (11,5 km<sup>2</sup>), Melayu Kota Piring (12,0 km<sup>2</sup>), Air Raja (22,0 km<sup>2</sup>), Batu IX (23,1 km<sup>2</sup>), dan Pinang Kencana (15,0 km<sup>2</sup>).
- Kecamatan Tanjungpinang Barat membawahi 4 kelurahan dengan 40 RW dan 191 RT, yaitu; Kelurahan Tanjungpinang Barat (11,0 km<sup>2</sup>), Kamboja (7,0 km<sup>2</sup>), Kampung Baru (6,5 km<sup>2</sup>) dan Bukit Cermin (10,0 km<sup>2</sup>).
- Kecamatan Tanjungpinang Kota membawahi 4 kelurahan dengan 30 RW dan 95 RT, yaitu; Kelurahan Tanjungpinang Kota (1,5 km<sup>2</sup>), Penyengat (4,0 km<sup>2</sup>), Kampung Bugis (24,0 km<sup>2</sup>), dan Senggarang (23,0 km<sup>2</sup>).

- Kecamatan Bukit Bestari membawahi 5 kelurahan dengan 38 RW dan 129 RT, yaitu ; kelurahan Tanjungpinang Timur (10,5 km<sup>2</sup>), Tanjung Unggat (7,0 km<sup>2</sup>), Tanjung Ayun Sakti (10,5 km<sup>2</sup>), Dompok (30,5 km<sup>2</sup>), dan Kelurahan Sei Jang (10,5 km<sup>2</sup>).

Adapun batas kota Tanjungpinang dengan wilayah lainnya adalah; Sebelah Barat dengan kecamatan Bintang Timur, Sebelah Utara dengan kecamatan Galang (kodya Batam), Sebelah Timur dengan kecamatan Bintang Timur, dan Sebelah Selatan dengan Kecamatan Galang (kodya Batam).

Ditinjau dari sudut topografi, kota Tanjungpinang terletak pada dataran rendah. Tanahnya berawa dan hutan bakau. Keadaan tanah yang demikian kurang baik untuk pertanian dalam arti sempit (bertani dan berkebun) karena merupakan tanah pedsolik kuning merah.

Geologisnya merupakan bagian dari “paparan Sunda” yang menyimpan bebatuan metamor dan beku dari zaman pra tersier. Sedangkan, batuan sedimennya sangat terbatas. Warna tanahnya merah kuning yang terdiri dari organosol dan clay humic, podsolit, litosol, dan latosol serta mengandung bahan mineral berupa bauksit. Alamnya berbukit-bukit, tetapi pantainya landai (Bappeda dan badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Riau, 1999:5).

Iklim yang menyelimuti Pulau Bintang ini, sebagaimana wilayah lainnya di Indonesia, adalah tropis. Meskipun demikian, masyarakatnya tidak hanya mengenal musim yang dua (kemarau dan hujan), tetapi mereka juga mengenal musim yang didasarkan pada arah angin (utara, selatan, barat, dan timur). Kelembaban udaranya sekitar 84%, dengan temperatur terendah 23,0°C dan tertinggi 31,8°C.

## **2.2. Kependudukan**

Jumlah penduduk berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Dinas Kependudukan Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa jumlah penduduk kota awal tahun 2001 adalah 127,623 jiwa WNI dan 401 WNA. Total jumlah penduduk keseluruhan adalah 128,024 jiwa.

Jumlah penduduk diatas selanjutnya dapat dirinci berdasarkan kecamatan, kelurahan, jenis kelamin dan kewarganegaraan, seperti terlihat pada tabel 2.1 berikut.

**JUMLAH PENDUDUK KOTA TANJUNGPINANG  
BERDASARKAN KECAMATAN, KELURAHAN, JENIS KELAMIN DAN  
KEWARGANEGARAAN TAHUN 2001**

No.	KECAMATAN / KELURAHAN	WNI			WNA			WNI + WNA
		L	P	L + P	L	P	L+P	
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.
<b>1.</b>	<b>TPI BARAT</b>							
	Tg. Pinang Barat	8,398	7,947	16,345	9	6	15	16,300
	Kemboja	6,372	6,486	12,858	123	107	230	13,088
	Kampung Baru	3,739	4,039	7,778	2	6	8	7,786
	Bukit Cermin	4,476	4,540	9,016	9	5	14	9,030
<b>2.</b>	<b>TPI TIMUR</b>							
	Melayu Kota Piring	3,285	2,867	6,152	-	-	0	6,152
	Kampung Bulang	3,199	3,038	6,237	2	2	4	6,241
	Air Raja	1,734	1,133	2,867	-	-	0	2,867
	Batu IX	2,766	2,673	5,439	61	66	127	5,566
	Pinang Kencana	995	915	910	-	-	0	1,910
<b>3.</b>	<b>TPI KOTA</b>							
	Tg. Pinang Kota	3,116	3,116	6,232	2	1	3	6,235
	Kampung Bugis	3,433	2,158	5,591	-	-	0	5,591
	Senggarang	1,818	1,781	3,599	-	-	0	3,599
	Penyengat	1,047	1,125	2,172	-	-	0	2,172
<b>4.</b>	<b>BUKIT BESRATI</b>							
	Tg. Pinang Timur	3,863	3,621	7,484	-	-	0	7,484
	Dompok	906	647	1,553	-	-	0	1,553
	Tg. Ayun Sakti	3,375	3,321	6,696	-	-	0	6,696
	Sei. Jang	7,209	7,610	14,819	-	-	0	14,819
	Tanjung Unggat	5,696	5,179	10,875	-	-	0	10,875
	<b>TOTAL</b>	<b>65,427</b>	<b>62,196</b>	<b>127,623</b>	<b>208</b>	<b>193</b>	<b>401</b>	<b>128,024</b>

Sumber : Dinas Kependudukan Kota Tanjungpinang Awal tahun 2001

Sementara itu jika dirinci berdasarkan Kepala Keluarga (KK), terdapat lebih kurang 29.016 KK. Relatif rendahnya jumlah rata-rata per KK (4 jiwa), menunjukkan bahwa struktur keluarga anggota masyarakat yang bertempat tinggal di Kota Tanjungpinang menjurus pada keluarga kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan rata-rata banyak anak per KK 2 orang. Jumlah jiwa per KK yang relatif rendah ini, salah satu faktor penyebabnya adalah program keluarga berencana (KB) telah dilaksanakan oleh sebagian besar penduduk pasangan usia subur sehingga dapat memperkecil angka kelahiran. Faktor lainnya yang menyebabkan jumlah jiwa per KK rendah berdasarkan informasi dari salah seorang informan adalah karena cukup banyaknya rumah tangga baru yang terbentuk di kota ini sehingga pada keluarga-keluarga ini baru terdapat satu atau dua orang anak. Keluarga-keluarga seperti ini banyak terdapat pada kompleks perumahan. Sebab lainnya adalah banyaknya kaum pendatang di kota ini yang mencari kerja sementara keluarganya masih ditinggal di kampung.

Komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa di kota ini tidak tergambarkan dengan jelas, karena tidak ada data yang akurat yang ditemui di lapangan. Namun berdasarkan informasi salah seorang petugas di pemerintah kota, mengatakan bahwa sebagian besar penduduk kota Tanjungpinang adalah orang-orang Melayu (suku bangsa asli). Sedangkan sebagian lainnya adalah penduduk pendatang dari suku bangsa Jawa, Minang, Cina, Bugis, Batak, Banjar, Flores dan suku bangsa lainnya. Banyaknya penduduk pendatang disebabkan karena daerah ini sedang berkembang dan ditambah pula sikap keterbukaan penduduk asli (Melayu) terhadap pendatang.

Mobilitas sosial penduduk kota Tanjungpinang berdasarkan data Laporan Tahunan Pemerintah Tanjungpinang Tahun 2000 adalah: datang 502 orang, pindah 301 orang, lahir 218 orang dan mati sebanyak 42 orang. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa penduduk yang datang menempati urutan tertinggi dari mobilitas sosial, melebihi dari jumlah penduduk yang pindah. Sementara itu penduduk yang pindah menempati urutan kedua tertinggi. Tingginya mobilitas sosial penduduk yang datang dan pindah menunjukkan bahwa transportasi di daerah ini cukup lancar.

### **2.3. Ekonomi**

Pola perekonomian anggota masyarakat kota Tanjungpinang sangat beragam. Perbedaan jenis mata pencaharian ini mengingat keadaan alam cukup mendukung dan keahlian yang dimiliki oleh anggota masyarakat seperti bidang nelayan, pegawai negeri maupun swasta, dan dagang. Jenis mata pencaharian penduduk yang utama adalah; nelayan, PNS/ABRI, pegawai swasta, pertanian, wiraswasta, perdagangan,

buruh, dan sektor informal. Secara umum tingkat perekonomian anggota masyarakat kota ini tergolong baik. Mayoritas penduduk usia produktif memiliki pekerjaan sesuai dengan keahlian dan keinginannya.

Pekerjaan di bidang penangkapan ikan di laut merupakan ciri dari kehidupan ekonomi anggota masyarakat Melayu di kota ini. Pekerjaan sebagai nelayan ini diwarisi turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh anggota masyarakat Melayu sampai sekarang ini. Hasil yang diperdapat dari menangkap ikan dan beberapa jenis hewan laut lainnya. Di samping untuk konsumsi anggota keluarga juga dijual guna memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain bekerja di bidang perikanan (nelayan), banyak juga anggota masyarakat Melayu yang bekerja di bidang pertanian. Pekerjaan ini juga dilakoni oleh para pendatang dari suku bangsa Jawa dan Bugis.

Mata pencaharian di luar dari nelayan dan pertanian, umumnya digeluti oleh para pendatang. Bidang perdagangan dikuasai oleh masyarakat Tionghoa dan Minang. Jasa dan transportasi digeluti oleh anggota masyarakat Minang (oplet) dan Jawa (ojek). Wiraswasta banyak dilakukan oleh penduduk keturunan Tionghoa dan sebagian kecil lainnya dilaksanakan oleh penduduk pendatang lainnya dan anggota masyarakat Melayu. Sementara itu pekerjaan sebagai PNS dan ABRI merata digeluti oleh penduduk suku bangsa Melayu, Jawa, Minang, dan Batak.

Faktor yang dapat dipakai sebagai indikator perkembangan ekonomi suatu daerah dan masyarakatnya adalah tersedianya sarana dan prasarana penunjang perekonomian seperti pusat perbelanjaan (pasar), pusat hiburan, hotel, restoran, dan sebagainya. Di samping hal tersebut juga dipengaruhi oleh lancarnya perhubungan, adanya transportasi dan pemilikan atas media komunikasi. Tingkat keberhasilan ekonomi anggota masyarakat juga merukan salah satu indikator majunya perekonomian. Pada saat ini kebutuhan primer anggota masyarakat tercukupi, bahkan kebutuhan sekunder telah menjadi kemutlakan pula, seperti pemilikan mobil, radio, TV, dan sepeda motor. Dengan tingkat perekonomian masyarakat yang kian berkembang, dampaknya terhadap kehidupan dan penghidupan anggota masyarakat makin luas, antara lain pada struktur sosial masyarakatnya.

#### **2.4. Sosial Budaya**

Kehidupan sosial budaya masyarakat kota Tanjungpinang yang terdiri dari berbagai suku bangsa pada saat ini diatur oleh lembaga-lembaga pemerintahan dan pranata-pranata sosial lainnya yang menuju ke arah pembauran masyarakat mod-

ern. Pranata sosial itu berupa kelompok sosial kemasyarakatan, organisasi sosial, dan sistem pelapisan sosial. Lembaga-lembaga dan pranata-pranata sosial ini mempersatukan semua anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa untuk hidup dalam suatu keteraturan dan kebersamaan.

Pada umumnya anggota masyarakat kota Tanjungpinang beragama Islam. Ajaran agama yang sama (Islam) telah menjadikan mereka akrab satu sama lain karena ajaran agama ini mengajarkan manusia hidup bersaudara. Dalam melaksanakan ibadah agama mereka menjalankan secara bersama-sama tanpa memandang asal-usul dan status sosial. Di samping agama Islam, ajaran agama lain seperti Hindu, Budha dan Kristen juga dilaksanakan oleh penganut ajaran agama tersebut. Pada dasarnya kerukunan antar umat beragama di antara anggota masyarakat berbagai suku bangsa dan agama ini terjalin dengan baik dan saling pengertian.

Kegiatan kemasyarakatan sehubungan dengan masalah sosial budaya dilakukan oleh anggota masyarakat kota ini dengan cara bergotong-royong bersama. Sistem gotong-royong sebagai salah satu tradisi budaya masih dipertahankan dan tetap terjaga dengan baik. Musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama juga terlihat pada saat diadakan pertemuan antar warga di RT, RW, dan lingkungan tempat tinggal lainnya. Kegiatan organisasi sosial juga berjalan dengan baik dan dinamis karena menerapkan azas kepentingan bersama.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat kota Tanjungpinang terdiri dari berbagai suku bangsa. Masyarakat majemuk dari berbagai suku bangsa ini dalam kehidupan sosial budaya bertingkah laku sesuai dengan tradisi dan adat sukunya masing-masing. Dalam berinteraksi dengan penduduk suku bangsa lain, mereka mengacu pada kehidupan nasional dan budaya umum lokal yang berlaku. Pada acara-acara tertentu misalnya perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, mereka berpartisipasi dengan menampilkan kesenian tradisionalnya untuk dinikmati oleh anggota masyarakat suku bangsa lainnya.

## **2.5. Sejarah Singkat Kota Tanjungpinang**

Tanjungpinang mulai mencuat ketika perang Riau pecah yaitu antara tahun 1782 hingga tahun 1784. Pertahanan ini diperkuat untuk menghadang serta menghadapi serangan musuh yang datang melalui darat, sebab jika Tanjungpinang dikuasai oleh musuh maka dengan mudah pula musuh akan memasuki pusat kerajaan Riau yang berada di Hulu Riau dengan menelusuri pantai Tanjungpinang memasuki Tanjung Unggat, Kampung Bulang, Kampung Melayu dan Kota Piring (dimana tempat Hulu Riau berada).

Pada pertengahan abad ke 18, Raja Haji seorang keturunan Bugis dari seorang Ibu Puteri Melayu berhasil menciptakan suasana aman. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan Riau dari serangan musuh. Namun pada tanggal 1 bulan November 1784 Riau berada di bawah kekuasaan bangsa Belanda dan memenuhi perjanjian di atas kapal perang Belanda. Maknanya Kerajaan Riau takluk dan berada di bawah penguasaan Belanda. Kota Tanjungpinang dijadikan tempat pertahanan utama Belanda dan sejak itu banyak orang Cina hijrah ke Tanjungpinang. Karena kalah, Kerajaan Riau yang semula ada di Hulu Riau dipindahkan ke Pulau Lingga dan ini berlangsung pada tahun 1787. Bersamaan dengan itu pula ramai keturunan Melayu dan Bugis berhijrah (pindah) pula ke Lingga.

Memasuki abad ke 19, Yang Dipertuan Muda saudara daripada Raja Haji, di kawasan Riau Lingga kembali ramai dengan perdagangan. Pulau Penyengat yang berhadapan dengan Pulau Bintan dijadikan sebuah kawasan pengembangan Persuratan dan Islam. Pihak Kerajaan beserta orang-orang istana dan pegawai kerajaan lainnya banyak belajar Al-quran, bahasa Arab, Fiqih dan Ilmu Sufi. Ramai pula pakar-pakar dari luar yang berdatangan ke Pulau penyengat selain untuk melihat dari dekat perkembangannya juga untuk menuntut ilmu.

Selepas pemerintahan Yang Dipertuan Muda Ali (tahun 1845-1857) kemudian diteruskan oleh Yang Dipertuan Muda Riau yaitu Raja Mohd. Yusuf al-Ahmadi (1858-1899) Pulau Penyengat semakin menunjukkan perkembangannya. Aktivitas administratif pemerintahan telah tersyar hingga kekawasan internasional. Buktinya *Tuhfat al-Nafis* merupakan puncak kejayaan yang dihasilkan kira-kira pada tahun 1870. dan sebagai kelengkapan dan kejayaan tersebut pada tahun 1880 dan 1890 sebuah *Percetakan* dan *Klab Pengajian* sudah pula di dirikan di pulau Penyengat.

Pembahasan di atas sebenarnya tidak lepas pula dari aktivitas kaum lain yang sudah ada di kawasan Riau Kepulauan khususnya di Pulau Bintan masa itu. Bangsa Belanda, Portugal berupaya untuk menguasai Kerajaan Riau Lingga. Tetapi karena kecekapan dan kehandalan Yang Dipertuan Muda memerintah, kekacauan tersebut dapat ditepis, dan untuk mengurangi ancaman dari pihak luar, telah pula disiapkan berbagai pasukan beserta kelengkapannya. Banyak peninggalan beliau yang masih ada bekas-bekasnya di Tanjungpinang, antara lain di Senggarang, Kampung Bugis dan di Teluk Keriting.

Penyengat meskipun sebuah pulau yang kecil, pada hakikatnya mempunyai hubungan yang luas dengan dunia luar. Pertengahan abad ke 19, raja-raja di Penyengat pernah melawat ke luar negara yaitu ke Timur Tengah, sejalan dengan usaha memelihara hubungan dengan kaum kerabat mereka di Singapura, Johor, Pahang dan Trengganu. Raja Khalid bin Hassan ( Raja Hitam ) salah seorang cucu

Raja Ali Haji sangat berperan untuk meningkatkan perdagangan di kawasan ini. Di khabarkan bahwa ia memiliki dua buah kapal uap yang melayari perairan antara Riau dan Singapura untuk membawa keperluan perdagangan beserta mengangkut orang-orang yang hendak melakukan perjalanan.

Pada tahun 1913 Kerajaan Belanda mengambil alih secara resmi administrasi pemerintahan kerajaan Riau Lingga. Kaum kerabat Yang Dipertuan Muda dan Sultan berhijrah ke Singapura. Tetapi tidak semua kerabat yang pindah, ada kerabat lain yang tetap di Pulau Penyengat, khususnya keturunan Raja Ali Haji. Hal ini tidak banyak yang dapat diungkapkan perihal mengapa mereka memilih Penyengat. Namun hingga sekarang khususnya di Pulau Bintan dan Penyengat didapati bangunan peninggalan kebesaran Riau Lingga seperti Mesjid Penyengat.

Tidaklah boleh dinafikan bahwa Pulau Bintan sudah menjadi sebuah tempat yang ramai pada masa itu. Perdaganganpun telah berlangsung khususnya perdagangan antar kawasan seperti dari kawasan Riau Kepulauan menuju ke kawasan Singapura, Johor dan berbagai tempat lainnya. Ulasan di atas memberikan makna tersendiri kepada rantau ini berkenaan dengan ditemukannya migran penduduk dimasa itu.

Dalam perjalanan sejarah Kota Tanjungpinang banyak dibincangkan manakala orang bercerita perihal Pulau Bintan. Sejak Belanda mulai masuk kekawasan Kepulauan Riau, pada tahun 1687 seorang berkebangsaan Belanda bernama Wiliam Velentyn memimpin kumpulan perdagangan ke Bintan (Tanjungpinang). Dipahami bahwa sifat Belanda masuk ke Indonesia dimulai pada misi perdagangan, oleh karena itu, Belanda ingin pula menguasai Tanjungpinang. Kerajaan Riau berupaya mempertahankan kawasan mereka dengan membangun tempat-tempat pertahanan. Keadaan ini tidak bertahan lama, karena pada tahun 1784 Belanda mulai menguasai perdagangan kota Tanjungpinang. Saingan utama didalam perdagangan di kawasan Selat Melaka Belanda adalah Bangsa Inggris.

Kota Tanjungpinang dijadikan pusat perdagangan oleh Belanda dan menempati kedudukan yang amat penting. Ianya diupayakan menyaingi Singapura. Upaya keras Belanda boleh dikatakan gagal, karena Inggris lebih cerdik dan dapat menguasai perdagangan internasional. Kegagalan tersebut membuat Belanda memperkuat pertahanannya di Tanjungpinang sehingga kota ini menjadi penting kedudukannya di kawasan Pulau Sumatera bahagian Timur setelah kota Medan dan Palembang. Dalam perjalanan waktu, Tanjungpinang oleh Belanda ditegaskan sebagai ibu kota *Keresidenan* Belanda.

Bangsa Belanda terus membangun kota Tanjungpinang, orang semakin ramai khususnya orang-orang Cina yang disamakan dengan bangsa Eropa oleh Belanda. Pakar tentang Cina dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Mely G Tan menulis bahwa pada tahun 1906 sampai tahun 1910 Tanjungpinang merupakan tempat kedudukan orang Cina terbesar di Indonesia, perkiraannya mencapai seramai 58,86 persen dari semua bangsa Cina yang ada di Indonesia ketika itu. Tidaklah mengherankan jika bahagian Utara Kota Tanjungpinang semakin besar dan kampung-kampung barupun wujud seperti Kampung Tambak, Bakar Batu yang banyak permukiman orang-orang Cina. Di Bagian Selatan perkembangannya banyak ditemukan orang-orang Jawa sehingga Kampung Jawa pun muncul.

Memasuki tahun 1945 tepatnya 17 Agustus, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Tanjungpinang dan kawasan Kepulauan Riau boleh dikatakan lambat menggabungkan dirinya kepada Negara Indonesia. Belanda tetap bertahan di Tanjungpinang sehingga sampai kepada tahun 1950 walaupun masyarakat setempat melakukan perlawanan kepada pihak Belanda, namun kota Tanjungpinang tetap di bawah penguasaan Belanda. Pada tanggal 8 Mei 1950 Tanjungpinang dan kawasan sekitarnya (Kepulauan Riau) benar-benar secara resmi bersatu dalam Negara Republik Indonesia. Ianya dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Riau yang termasuk kedalam Propinsi Sumatera Tengah. Daerah baru secara administratif ini terus berkembang dan mulai banyak kantor-kantor didirikan di sini. Sekolah-sekolah mulai dibangun terutama sekolah guru dan sekolah agama.

Pada tahun 1958 masyarakat Riau berhasil melepaskan dirinya dari Propinsi Sumatera Tengah, dan lahirlah Propinsi Riau dan Tanjungpinang sebagai ibu kota pemerintahan Propinsi. Gubernur Riau yang pertama sekali ialah *Encik Mr. Mohammad Amin*, yang dilantik pada tanggal 5 maret 1958 di Gedung Daerah Tanjungpinang. Namun kedudukan sebagai kota utama di Riau tidaklah berlangsung lama, karena pada tahun 1960 berdasarkan *Instruksi Menteri Dalam Negeri* pusat Pemerintahan Propinsi Riau dari Tanjungpinang dipindahkan ke Pekanbaru. Masa-masa awal pemindahan ibu kota pemerintahan itu membuat kota Tanjungpinang menjadi lengang, karena banyak orang pindah ke Pekanbaru.

Sebagai sebuah kota yang berdekatan letaknya dengan Singapura dan semenanjung Melayu yang masa itu masih berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris (1957), kehidupan di Tanjungpinang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi di kedua kawasan tersebut. Dolar dan Ringgit Malaysia berlaku di Tanjungpinang. Karena itu, di kawasan pulau Bintan, orang-orang menyebutkannya sebagai

*kawasan dollar*, dan ini menunjukkan bahwa kehidupan di Tanjungpinang ialah sejahtera. Masa-masa kebahagiaan ini tidak pula berlangsung lama, karena Indonesia dibawah pimpinan Presiden Ir. Soekarno membawa hubungan dengan Malaysia tidak baik. *Konfrontasi* menyebabkan keadaan ekonomi di kawasan kepulauan Riau menjadi buruk. Nilai uang dolar dan ringgit Malaysia tidak berlaku lagi di kawasan tersebut. ada sebutan *dedolarisasi*, maknanya semua nilai tukar uang yang berlaku di Kepulauan Riau (khususnya Tanjungpinang) diganti dengan nilai uang *Rupiah Kepulauan Riau (KRRP)*. Ini semua mulai diberlakukan pada tanggal 15 Oktober 1963. Nilai tukar uang US \$1 sama dengan uang KR Rp 3,06. Hal inipun tidak berlaku lama, karena pada tahun 1964, rupiah Kepulauan (KRRP) digantikan dengan rupiah Indonesia, ini mulai diberlakukan oleh Ketetapan Presiden nomor 3 Tahun 1964. nilai tukar uang yang diberlakukan masa itu ialah KR Rp 1,00 sama nilainya dengan Rp 170,00.

Kehidupan ekonomi di kawasan Kepulauan Riau (Bintan dan Tanjungpinang) mengalami penurunan tajam. Sebagian besar penduduk terbiasa berbelanja dan berdagang menggunakan uang dolar telah di ubah menjadi uang rupiah. Tanjungpinang mengalami masa-masa yang payah baik dalam bidang ekonomi maupun perdagangan ke Singapura dan Malaysia. Dampaknya adalah perdagangan gelap pun mulai muncul, oleh orang-orang Kepulauan Riau perdagangan gelap itu dipanggil dengan nama *Smoukel*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membawa barang-barang perdagangan dengan perahu layar ataupun perahu dengan menggunakan mesin (di rantau ini dipanggil dengan *pompong*) tetapi tidak dilengkapi dengan dokumen resmi. Ada juga yang memakai *speedboat* tetapi tidaklah sebanyak jika dibandingkan dengan yang memakai angkutan ini, karena ianya harus mengeluarkan uang yang cukup besar. Dan jika tertangkap oleh pihak Polisi dan Bea Cukai baik dari pihak Indonesia maupun dari pihak Singapura dan atau Malaysia, akan mengalami kerugian yang cukup besar.

Selepas masa-masa *konfrontasi berakhir*, di Indonesia terjadi pergantian rezim pemerintahan, yaitu dari Presiden Ir. Soekarno kepada Presiden Soeharto. Pemerintahan Presiden Soeharto dikenal dengan sebutan *Pemerintahan Orde baru* dan berupaya melakukan kegiatan pembangunan dibidang ekonomi (Pro Growth) dengan seksama. Pada tahun 1969 kebijakan pembangunan yang direncanakan melalui konsep perencanaan pembangunan lima tahun mulai dilaksanakan. Perencanaan lima tahunan ini dipanggil dengan sebutan *REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun)*. Kota Tanjungpinang masa itu dipimpin oleh seorang Bupati bernama *Firman Edy, SH (1969 – 1980; sebelumnya Bupati Kepulauan Riau adalah Adnan kasim)* memulai pembangunan Kota Tanjungpinang dan Pulau Bintan.

Mengikuti perkembangan selepas konfrontasi dan memasuki era kebijakan perencanaan lima tahun pembangunan Indonesia, belum ditemukan apakah kota Tanjungpinang dibangun melalui perencanaan tata kota yang cemerlang. Selama Bupati Firman Edy, SH melaksanakan pemerintahan di Kepulauan Riau, bangunan-bangunan bekas Belanda diubahsuai (justifikasi) dan dijadikan ibu kota pemerintahan Kabupaten. Perumahanpun mulai dibangun baik untuk pegawai maupun untuk umum. Kedai-kedai dan rumah kedaipun (di Tanjungpinang disebut *ruko* yaitu *rumah toko*) sudah mulai pula dibuat. Sejalan dengan itu pula di kawasan Kota Tanjungpinang pemerintah setempat membolehkan berlangsungnya kegiatan penjajaan (perdagangan seperti sektor informal) di atas pelantar (disebut pelantar I) di jalan Pos dan Teuku Umar di tepi laut. Dari hasil *in depth interview* seorang informan menengarai bahwa kegiatan perdagangan ini umumnya dilakukan oleh orang Cina mulai dari pada pukul 6 petang sehingga sampai keatas pukul 2 pagi harinya. Konon dikhabarkan orang pertama sekali melakukan kegiatan penjajaan ini bernama *Akaw*, tempat yang digunakan ialah jalan dan kawasan parkir, itulah sebabnya kegiatan penjajaan hanya dibolehkan pada petang hingga pagi harinya.

Dengan adanya kegiatan seperti ini, kota Tanjungpinang semakin semarak dan mulai dikunjungi oleh orang ramai dari pelbagai jumlah kaum. Antara lain dari Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, dan dari berbagai propinsi yang ada di Pulau Jawa, bahkan juga dari Indonesia bagian timur seperti dari Nusa Tenggara.

Informasi yang berhasil dikumpulkan menengarai bahwa pada tahun 1971 di Pulau Bintan didapati 3 Kawasan utama yaitu: Kecamatan Bintan Utara, Bintan Timur dan Tanjungpinang (kala itu masih bergabung dalam satu kawasan yang bernama Kecamatan Bintan Selatan). Kampung-kampung yang termasuk sekawasannya ialah Kampung Tanjungpinang, Tanjungpinang Barat, Tanjungpinang Timur, Penyengat, Kampung Bugis, dan Batu 9. Jumlah penduduk di Kecamatan Bintan Selatan ketika itu sejumlah 50,000 orang, dan delapan tahun kemudian tepatnya pada tahun 1979 (dihubungkan dengan upaya Pemerintah Daerah untuk mengembangkan kota ini) jumlah penduduknya meningkat menjadi 77,582 orang. meningkatnya jumlah penduduk berimplikasi kepada pemanfaatan lahan dan ruang sehingga kawasan semak belukar dan pantai mulai dipadati oleh permukiman yaitu di Kampung Sungai Jang, Pantai Impian dan Tanjung Unggat.

## **BAB III**

### **Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya**

Uraian berikut akan menceritakan tentang kehidupan 5 keluarga buruh angkat pelabuhan sri Bintanpura Tanjungpinang. Tinjauan lebih diarahkan kepada kehidupan ekonomi dan social budaya dari kelima keluarga tersebut.

#### **3.1. Keluarga Mansur**

Keluarga mansur (53 tahun) merupakan perantauan Minang yang berasal dari Sawahlunto (salah satu kabupaten di propinsi Sumatera barat). Oleh karena berasal dari suku bangsa Minang dan usianya juga sudah agak tua, maka Pak mansur sering juga disebut atau dipanggil Pak Etek oleh rekan-rekannya sesama buruh angkat pelabuhan. Bersama dengan 3 orang anaknya, Pak Mansur sudah sekitar 10 tahun tinggal di kota Tanjungpinang. Sebenarnya Pak Mansur mempunyai 6 orang anakl yang sudah berangkat dewasa, namun karena bercerai dengan istrinya maka masing-masing mereka membawa 3 orang anak. Istri Pak Mansur yang sudah dicerai tidak pergi merantau karena lebih memilih tetap tinggal dikampung. Pada saat ini keluarga Pak Mansur berdomisili di Jalan Pramuka Lorong Pulau Raja 4 Tanjungpinang. Rumah yang ditempati merupakan rumah kontrakan karena belum mempunyai rumah sendiri.

##### **3.1.1. Sistem Ekonomi Keluarga**

Pada system ekonomi keluarga ini dibahas tentang sistem produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh keluarga Pak Mansur. Sistem produksi berkaitan dengan bagaimana peralatan yang digunakan ketika bekerja dan cara kerja Pak Mansur dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan social budaya anggota keluarganya. Sistem distribusi berkaitan dengan cara bagaimana hasil produksi yang diperoleh dialokasikan guna memenuhi berbagai macam kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sementara itu, system konsumsi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok ( primer) dan kebutuhan lainnya (sekunder) dari hasil pekerjaan yang dilakukan.

##### **a) Sistem Produksi**

Peralatan yang digunakan oleh Pak Mansur sehari-hari dalam bekerja tidak begitu banyak, karena lebih mengandalkan pada kemampuan fisik

dan kecekatan tangannya dalam mengangkat barang-barang bawaan para penumpang kapal. Peralatan kerja yang dipunyai oleh Pak Mansur antara lain gerobak dorong dan tali-temali untuk mengikat barang-barang yang akan dibawa. Sementara itu handuk kecil digunakan untuk melap keringat dan juga bias digunakan untuk alas telapak tangan ketika mengangkat barang-barang penumpang.

Modal awal yang dibutuhkan atau dikeluarkan oleh Pak Mansur untuk membeli peralatan kerjanya tidaklah begitu banyak. Modal yang dibutuhkan sekitar Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 100.000,- setiap harinya. Sedangkan modal paling banyak dikeluarkan apabila terjadi kerusakan pada mobil bisa mencapai Rp. 500.000,-. Ketika terjadi kerusakan mobil angkutan umum yang dibawa, semua biaya perbaikan ditanggung oleh pemilik mobil. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk system produksi cukup dilakukan oleh Darman sendiri. Bantuan tenaga dari anak-anak yang sudah besar diperlukan ketika mencuci mobil yang kotor setelah menambang atau mencari penumpang.

#### **b) Sistem Distribusi**

Keluarga Darman dalam system distribusi dilakukan sendiri. Pendistribusian dilakukan dari pagi hingga malam hari terutama di pasar kota Tanjungpinang. Sistem distribusi juga dilakukan dengan cara keliling kota mencari penumpang yang hendak bepergian ke pasar, kantor, ataupun kemana tujuan yang dikehendaki oleh penumpang tersebut.

Sistem distribusi sangat berkaitan erat dengan selera anggota masyarakat. Pada waktu-waktu tertentu banyak anggota masyarakat yang membutuhkan jasa angkutan umum. Hari besar perayaan agama merupakan saat yang dinantikan oleh keluarga Darman karena system didtribusi sangat padat dan banyak karena anggota masyarakat ke luar rumah untuk pergi bersilaturahmi ke kerabatnya. Untuk bepergian ini angkutan umum yang dikemudikan oleh Darman mendapatkan banyak penumpang.

Waktu untuk mendistribusikan angkutan umum dilakukan pada pagi, siang dan malam hari. Pada waktu pagi dan siangnya system didtribusi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan membayar uang setoran. Waktu pendistribusian sore dan malam hari dilakukan untuk memenuhi system konsumsi rumah tangga.. Secara insidental ada juga anggota masyarakat yang datang ke rumah untuk mencarter angkutan umum yang dikemudikan.

### c) Sistem Konsumsi

Permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi merupakan unsur pertama yang dibicarakan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan semua kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi apabila perekonomian mereka memadai untuk mencukupi semua kebutuhan tersebut.

Melalui kegiatan mengemudi angkutan umum, hasil yang diperoleh dipergunakan oleh keluarga Darman untuk memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Kebutuhan pertama dan paling utama yang mesti dipenuhi adalah kebutuhan terhadap bahan makanan (pangan). Bahan makanan ini mesti dipenuhi karena dikonsumsi setiap harinya. Makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Ditambah dengan susu yang merupakan minuman bergizi tinggi maka hal-hal inilah yang mesti dikonsumsi oleh anggota keluarga setiap harinya.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Darman tidak dapat memproduksinya secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk mengolahnya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar dan warung yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pembelian makanan pokok ini lebih banyak dilakukan di pasar karena disambungkan dengan pembelian terhadap bahan makanan kering yang akan diproduksi.

Terlalu dengan kebutuhan terhadap makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari ini, barang-barang kebutuhan pokok lainnya seperti; minyak goreng maupun minyak tanah, gula, garam, dan sabun juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan kebutuhan pokok tersebut dibeli di pasar dalam jumlah besar yang dapat digunakan untuk seminggu ataupun sebulan.

Kebutuhan primer selanjutnya yang tidak dapat tidak harus dipenuhi adalah pakaian. Pakaian yang dipergunakan terbagi menjadi pakaian yang dipergunakan sehari-hari, pakaian kerja, dan baju seragam sekolah anak-anak. Pada umumnya pakaian ini dibeli sekali dalam setahun dan ada juga pembelian dilakukan apabila ada pakaian yang sudah lusuh atau koyak sehingga harus diganti dengan yang baru.

Kebutuhan primer lainnya yang juga merupakan kebutuhan vital untuk dipenuhi adalah perumahan. Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, perumahan (papan) juga merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Keilus, didapatkan informasi bahwa untuk perumahan saat ini sudah merupakan rumah sendiri. Pada waktu lalu rumah di sewa perbulan, namun karena melihat usaha yang dilakukan cukup menguntungkan maka secara lambat tapi pasti rumah dapat dibuat dan dihuni pada saat ini.

Masalah lesehatan anggota keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Darman. Upaya yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat generic di warung maupun toko obat. Ketika dirasakan penyakit tersebut tidak sembuh diobati setelah memakan obat, lalu dibawa ke pusat pelayanan kesehatan, Puskesmas atau Rumah Sakit. Pada saat ini dana kesehatan menjadi hal mutlak yang mesti disediakan oleh keluarga Darman mengingat sewaktu-waktu dapat saja salah seorang anggota keluarga jatuh sakit.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diusahakan agar dapat dipenuhi adalah kebutuhan akan hiburan keluarga. Pada saat-saat memproduksi makanan kering disempatkan untuk menikmati tayangan TV khususnya yang menyangkut Telenovela. Sementara itu ketika pekerjaan selesai dibuat, waktu senggang lebih banyak dihabiskan guna menghibur diri sambil menikmati acarademi acara yang disuguhkan oleh beberapa stasiun TV.

### **3.1.2. Aktivitas Sosial Budaya**

Aktivitas di luar usaha menjual makanan kering yang banyak dinikmati adalah mencari hiburan dan rekreasi. Hiburan dan rekreasi ini dimaksudkan agar tenaga dan pikiran bisa pulih kembali. Di samping itu upaya lain yang dilakukan adalah membina hubungan silaturahmi dengan tetangga dan kaum kerabat lainnya.

Rekreasi umumnya dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang ada di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi bersejarah seperti pulau Penyengat dan Senggarang sering kali dikunjungi bersama anak-anak dengan maksud menanamkan pengetahuan pada anak-anak tersebut tentang sejarah local sehingga mereka mempunyai pengetahuan terhadap tempat-tempat tersebut. Daerah tujuan wisata lainnya yang dikunjungi adalah pemandian Hanaria dan pantai Trikora. Lokasi wisata daerah ini dapat ditempuh setiap waktu mengingat angkutan umum tersedia dan lancarnya jalan menuju tempat tersebut.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan karena hal ini menyangkut kepercayaan yang diyakini terhadap kekuasaan Allah SWT. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga dapat dilakukan dengan mengunjungi mesjid yang ada di lingkungan tempat tinggal. Ibadah ke mesjid lebih banyak dilakukan pada bulan suci Ramadhan karena sekaligus dengan membina hubungan silaturahmi dengan tetangga.

Aktivitas yang berhubungan dengan social kemasyarakatan juga dilakukan seperti gotong-royong membersihkan tempat beribadah dan lingkungan kampung. Salam kehidupan bertetangga, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan maksud apabila terjadi kemalangan dapat diperoleh bantuan. Kehidupan di perantauan ini. Keluarga terdekat adalah tetangga, untuk itu hubungan baik mesti dibina. Kunjungan kepada tetangga secara rutin dilakukan sambil mencari informasi bagaimana perkembangan dunia usaha.

Gotong-royong dalam kehidupan social kemasyarakatan sering diikuti pada hari Minggu maupun hari libur lainnya. Walaupun semangat gotong-royong pada saat ini sudah mulai luntur, namun demi kepentingan bersama maka tetap diupayakan untuk mengikutinya. Apabila dirasakan tidak dapat mengikutinya maka diberikan laporan kepada RT atau tetangga bahwa ada keperluan lain yang harus dilaksanakan pada saat bersamaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak ada suara sumbang atau miring yang dapat menyebabkan keterasingan social dari penduduk kampung. Kegiatan gotong-royong di lingkungan kampung dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan balas jasa. Keuntungan dengan mengadakan kegiatan gotong-royong dapat menggunakan fasilitas umum secara bersama dengan lancar dan nyaman.

### **3.2. Keluarga Ajo**

Keluarga Ajo (42 tahun) berasal dari suku bangsa Minang. Tepatnya daerah Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Nama panggilan Ajo sering digunakan orang dan teman-teman sesama kekita memanggilnya dari pada dengan sebutan nama aslinya. Bersama dengan istri dan tiga orang anaknya, Ajo sudah 12 tahun tinggal di kota Tanjungpinang. Kedua anaknya sudah bersekolah, yang pal-

ing tua kelas2 SMP, yang kedua kelas 5 Sekolah Dasar (SD) dan yang paling kecil baru menimba pendidikan di kelas 1 Sekolah Dasar. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Ajo berprofesi sebagai buruh angkat pelabuhan dengan menggunakan beca barang. Pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah memperbaiki membuka warung di depan rumah.

Pada saat ini keluarga Ajo berdomisili di Jalan Matador Tanjungpinang.

### **3.2.1. Sistem Ekonomi Keluarga**

Pada system ekonomi keluarga ini dibahas tentang system produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh keluarga Ajo. Sistem produksi berkaitan dengan bagaimana cara Ajo dan keluarganya bekerja sehari-hari. Sistem distribusi berkaitan dengan upaya menyebarluaskan dari sistem produksi. Sementara itu, system konsumsi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok ( primer) dan kebutuhan lainnya (sekunder) dari hasil kerja sebagai buruh angkat pelabuhan.

#### **b) Sistem Produksi**

Beca sebagai tempat membawa barang penumpang yang digunakan oleh Ajo sehari-hari adalah milik sendiri. Pembelian beca ini dilakukan secara tunai kepada penjual beca barang yang ada di kota Tanjungpinang. Setiap hari Ajo harus menyimpan uang sebanyak Rp. 2.500,- guna membayar cicilan pinjaman uang ketika membeli beca barang. Pembayaran ke penjual beca barang dilakukan setiap bulannya sampai kredit terlunasi. Apabila uang kredit bulanan tidak terbayarkan, pembayaran dilakukan pada bulan berikutnya sekaligus dengan membayar bunga atas keterlambatan bulan sebelumnya tersebut. Pembayaran dilakukan secara dobel karena juga harus membayar kredit pada bulan yang sekarang.

Modal yang dibutuhkan atau dikeluarkan oleh keluarga Ajo dalam proses produksi tidak begitu banyak. Modal digunakan untuk membeli peralatan beca apabila terjadi kerusakan. Modal paling minim yang dibutuhkan sekitar Rp. 25.000,- setiap bulannya. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk system produksi cukup dilakukan oleh Ajo sendiri. Bantuan tenaga dari isteri dimintakan menjaga warung ketika Ajo bekerja di pelabuhan mencari penumpang kapal yang barang bawaannya ingin diangkut oleh buruh pelabuhan.

#### **b) Sistem Distribusi**

Keluarga Ajo dalam system distribusi dilakukan sendiri tanpa melibatkan anggota keluarga. Pendistribusian dilakukan dari pagi hingga sore hari terutama di seputar pelabuhan Sri Bintang Pura Tanjungpinang. Sistem distribusi juga dilakukan dengan cara keliling kota mencari penumpang yang hendak diangkut barangnya atau tujuan yang dikehendaki oleh orang yang hendak membawa barangnya.

Sistem distribusi sangat berkaitan erat dengan selera anggota masyarakat yang membutuhkan jasa pelayanan. Pada waktu-waktu tertentu banyak anggota masyarakat yang membutuhkan jasa buruh angkat pelabuhan. Hari besar perayaan agama seperti Idul Fitri, Natal, dan Imlek merupakan saat yang dinantikan oleh Ajo karena system distribusi sangat padat dan banyak karena anggota masyarakat bepergian ke luar kota untuk pergi bersilaturahmi ke kerabatnya dengan membawa barang yang banyak. Untuk bepergian ini tentu saja warga masyarakat membutuhkan jasa buruh angkat pelabuhan karena mereka tidak mampu mengangkat barang-barang bawaan yang banyak tersebut. Pada waktu inilah Ajo mendapatkan banyak penumpang kapal yang meminta jasanya guna membawakan barang-barangnya bawaannya ke luar lokasi pelabuhan.

#### **d) Sistem Konsumsi**

Permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi merupakan unsur pertama yang dibicarakan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan semua kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi apabila perekonomian mereka memadai untuk mencukupi semua kebutuhan tersebut.

Melalui kegiatan sebagai buruh angkat pelabuhan, hasil yang diperoleh dipergunakan oleh keluarga Ajo untuk memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Kebutuhan pertama dan paling utama yang mesti dipenuhi adalah kebutuhan terhadap bahan makanan (pangan). Bahan makanan ini mesti dipenuhi karena dikonsumsi setiap harinya. Makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Ditambah dengan susu yang merupakan minuman bergizi tinggi maka hal-hal inilah yang mesti dikonsumsi oleh anggota keluarga setiap harinya.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Ajo tidak dapat memproduksinya secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk

mengolahnya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar dan warung yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pembelian makanan pokok ini lebih banyak dilakukan di pasar karena disambungkan dengan pembelian terhadap bahan makanan kering yang akan diproduksi.

Terlalu dengan kebutuhan terhadap makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari ini, barang-barang kebutuhan pokok lainnya seperti; minyak goreng maupun minyak tanah, gula, garam, dan sabun juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan kebutuhan pokok tersebut dibeli di pasar dalam jumlah besar yang dapat digunakan untuk seminggu ataupun sebulan.

Kebutuhan primer selanjutnya yang tidak dapat tidak harus dipenuhi adalah pakaian. Pakaian yang dipergunakan terbagi menjadi pakaian yang dipergunakan sehari-hari, pakaian kerja, dan baju seragam sekolah anak-anak. Pada umumnya pakaian ini dibeli sekali dalam setahun dan ada juga pembelian dilakukan apabila ada pakaian yang sudah lusuh atau koyak sehingga harus diganti dengan yang baru.

Kebutuhan primer lainnya yang juga merupakan kebutuhan vital untuk dipenuhi adalah perumahan. Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, perumahan (papan) juga merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Keilus, didapatkan informasi bahwa untuk perumahan saat ini sudah merupakan rumah sendiri. Pada waktu lalu rumah di sewa perbulan, namun karena melihat usaha yang dilakukan cukup menguntungkan maka secara lambat tapi pasti rumah dapat dibuat dan dihuni pada saat ini.

Masalah kesehatan anggota keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Ajo. Upaya yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat generik di warung maupun toko obat. Ketika dirasakan penyakit tersebut tidak sembuh diobati setelah memakan obat, lalu dibawa ke pusat pelayanan kesehatan, Puskesmas atau Rumah Sakit. Pada saat ini dana kesehatan menjadi hal mutlak yang mesti disediakan oleh keluarga Ajo mengingat sewaktu-waktu dapat saja salah seorang anggota keluarga jatuh sakit.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diusahakan agar dapat dipenuhi adalah kebutuhan akan hiburan keluarga. Pada saat-saat memproduksi makanan kering disempatkan untuk menikmati tayangan TV khususnya yang menyangkut Telenovela. Sementara itu ketika pekerjaan selesai dibuat, waktu senggang lebih banyak dihabiskan guna menghibur diri sambil menikmati acara-acara yang disuguhkan oleh beberapa stasiun TV.

### **3.1.2. Aktivitas Sosial Budaya**

Aktivitas di luar usaha angkutan umum yang banyak dinikmati adalah mencari hiburan dan rekreasi. Hiburan dan rekreasi ini dimaksudkan agar tenaga dan pikiran bisa pulih kembali. Di samping itu upaya lain yang dilakukan adalah membina hubungan silaturahmi dengan tetangga dan kaum kerabat lainnya.

Rekreasi umumnya dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang ada di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi bersejarah seperti pulau Penyengat dan Senggarang sering kali dikunjungi bersama anak-anak dengan maksud menanamkan pengetahuan pada anak-anak tersebut tentang sejarah local sehingga mereka mempunyai pengetahuan terhadap tempat-tempat tersebut. Daerah tujuan wisata lainnya yang dikunjungi adalah pemandian Hanaria dan pantai Trikora. Lokasi wisata daerah ini dapat ditempuh setiap waktu mengingat angkutan umum tersedia dan lancarnya jalan menuju tempat tersebut.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan karena hal ini menyangkut kepercayaan yang diyakini terhadap kekuasaan Allah SWT. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga dapat dilakukan dengan mengunjungi mesjid yang ada di lingkungan tempat tinggal. Ibadah ke mesjid lebih banyak dilakukan pada bulan suci Ramadhan karena sekaligus dengan membina hubungan silaturahmi dengan tetangga.

Aktivitas yang berhubungan dengan social kemasyarakatan juga dilakukan seperti gotong-royong membersihkan tempat beribadah dan lingkungan kampung. Salam kehidupan bertetangga, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan maksud apabila terjadi kemalangan dapat diperoleh bantuan. Kehidupan di perantauan ini. Keluarga terdekat adalah tetangga, untuk itu hubungan baik mesti dibina. Kunjungan kepada tetangga secara rutin dilakukan sambil mencari informasi bagaimana perkembangan dunia usaha.

Gotong-royong dalam kehidupan social kemasyarakatan sering diikuti pada hari Minggu maupun hari libur lainnya. Walaupun semangat gotong-royong pada saat ini sudah mulai luntur, namun demi kepentingan bersama maka tetap diupayakan untuk mengikutinya. Apabila dirasakan tidak dapat mengikutinya maka diberikan laporan kepada RT atau tetangga bahwa ada keperluan lain yang harus dilaksanakan pada saat bersamaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak ada suara sumbang atau miring yang dapat menyebabkan keterasingan social dari penduduk kampung. Kegiatan gotong-royong di lingkungankampung dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan balas jasa. Keuntungan dengan mengadakan kegiatan gotong-royong dapat menggunakan fasilitas umum secara bersama dengan lancar dan nyaman.

### **3.3. Keluarga Iwan**

Keluarga Iwan (48 tahun) berasal dari suku bangsa Minang. Tepatnya daerah Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat. Nama panggilan Iwan sering dilupakan orang dan teman-teman sesama pengemudi transport (oplet) karena tingkat keseniorannya sehingga rekan-rekan sesama pengemudi transport memanggilnya dengan sebutan Abang. Bersama dengan istri dan delapan orang anaknya, Fawat sudah hampir 20 tahun tinggal di kota Tanjungpinang. Tujuh orang anaknya sudah bersekolah, yang paling tua telah menamatkan pendidikan di bangku SLTA. Anak yang nomor tujuh sekarang berada di kelas 5 Sekolah Dasar (SD) dan yang paling kecil baru berumur 3 bulan. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Fawat berprofesi sebagai pengemudi transport yang status kepemilikan angkutan umum tersebut milik sendiri. Pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah menjual pakaian di kaki lima pasar Tanjungpinang. Pada saat ini keluarga Iwan berdomisili di Jalan Bukit Cermin Tanjungpinang.

#### **3.3.1. Sistem Ekonomi Keluarga**

Pada sistem ekonomi keluarga ini dibahas tentang system produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh keluarga Iwan. Sistem produksi berkaitan dengan bagaimana cara bahan-bahan untuk membuat makanan kering dapat diperoleh dan system pengolahannya. Sistem distribusi berkaitan dengan cara penjualan yang dilakukan. Sementara itu, system konsumsi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok ( primer) dan kebutuhan lainnya (sekunder) dari hasil penjualan makanan ringan yang dijual.

### c) Sistem Produksi

Angkutan umum yang dikemudikan oleh Iwan sehari-hari adalah milik sendiri. Pembelian mobil dilakukan secara kontan dari distributor mobil yang ada di kota Tanjungpinang. Setiap hari Afrizal harus menyimpan uang sebanyak Rp. 75.000,- guna membayar keperluan rumah tangga. Sementara itu guna mengoperasikan mobil angkutan umumnya, setiap hari juga harus disediakan uang Rp. 25.000,- guna pembelian bahan bakar minyak dan oli mobil.

Modal yang dibutuhkan atau dikeluarkan oleh keluarga Fawat dalam proses produksi cukup bervariasi. Modal digunakan untuk membeli bahan bakar (premium) dan oli mesin. Modal paling minim yang dibutuhkan sekitar 10 liter bensin dan sekaleng oli yang kalau diuangkan sekitar Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 40.000,- setiap harinya. Sedangkan modal paling banyak dikeluarkan apabila terjadi kerusakan pada mobil bisa mencapai Rp. 500.000,- atau Rp. 1.000.000,-. Ketika terjadi kerusakan mobil angkutan umum yang dibawa, semua biaya perbaikan ditanggung sendiri dengan menggunakan uang simpanan atau tabungan.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk system produksi cukup dilakukan oleh Fawat sendiri. Bantuan tenaga dari isteri dan anak yang sudah besar dibutuhkan untuk berjualan pakaian di kaki lima.

### b) Sistem Distribusi

Keluarga Fawat dalam system distribusi dilakukan sendiri tanpa melibatkan anggota keluarga. Pendistribusian dilakukan dari pagi hingga malam hari terutama di seputar kota Tanjungpinang. Sistem distribusi juga dilakukan dengan cara keliling kota mencari penumpang yang hendak bepergian ke pasar, kantor, ataupun kemana tujuan yang dikehendaki oleh penumpang tersebut.

Sistem distribusi sangat berkaitan erat dengan selera anggota masyarakat yang membutuhkan jasa pelayanan. Pada waktu-waktu tertentu banyak anggota masyarakat yang membutuhkan jasa angkutan umum. Hari besar perayaan agama seperti Idul Fitri, Natal, dan Imlek merupakan saat yang dinantikan oleh Afrizal karena system didistribusi sangat padat dan banyak karena anggota masyarakat ke luar rumah untuk pergi bersilaturahmi ke kerabatnya. Untuk bepergian ini angkutan umum yang dikemudikan oleh Fawat mendapatkan banyak penumpang bahkan adakalanya dicarter oleh penumpang yang memerlukan angkutan umum.

Waktu untuk mendistribusikan angkutan umum dilakukan pada pagi, siang dan malam hari. Pada waktu pagi dan siangnya system didistribusi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan membayar uang setoran. Waktu pendistribusian sore dan malam hari dilakukan untuk memenuhi system konsumsi rumah tangga. Secara insidental ada juga anggota masyarakat yang datang ke rumah untuk mencarter angkutan umum yang dikemudikan.

#### e) **Sistem Konsumsi**

Permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi merupakan unsur pertama yang dibicarakan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan semua kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi apabila perekonomian mereka memadai untuk mencukupi semua kebutuhan tersebut.

Melalui kegiatan mengemudi angkutan umum, hasil yang diperoleh dipergunakan oleh keluarga Fawat untuk memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Kebutuhan pertama dan paling utama yang mesti dipenuhi adalah kebutuhan terhadap bahan makanan (pangan). Bahan makanan ini mesti dipenuhi karena dikonsumsi setiap harinya. Makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Ditambah dengan susu yang merupakan minuman bergizi tinggi maka hal-hal inilah yang mesti dikonsumsi oleh anggota keluarga setiap harinya.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Fawat tidak dapat memproduksinya secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk mengolahnya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar dan warung yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pembelian makanan pokok ini lebih banyak dilakukan di pasar karena disambungkan dengan pembelian terhadap bahan makanan kering yang akan diproduksi.

Terkait dengan kebutuhan terhadap makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari ini, barang-barang kebutuhan pokok lainnya seperti; minyak goreng maupun minyak tanah, gula, garam, dan sabun juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan kebutuhan pokok tersebut dibeli di pasar dalam jumlah besar yang dapat digunakan untuk seminggu ataupun sebulan.

Kebutuhan primer selanjutnya yang tidak dapat tidak harus dipenuhi adalah pakaian. Pakaian yang dipergunakan terbagi menjadi pakaian yang dipergunakan sehari-hari, pakaian kerja, dan baju seragam sekolah anak-anak. Pada umumnya

pakaian ini dibeli sekali dalam setahun dan ada juga pembelian dilakukan apabila ada pakaian yang sudah lusuh atau koyak sehingga harus diganti dengan yang baru.

Kebutuhan primer lainnya yang juga merupakan kebutuhan vital untuk dipenuhi adalah perumahan. Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, perumahan (papan) juga merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Keilus, didapatkan informasi bahwa untuk perumahan saat ini sudah merupakan rumah sendiri. Pada waktu lalu rumah di sewa perbulan, namun karena melihat usaha yang dilakukan cukup menguntungkan maka secara lambat tapi pasti rumah dapat dibuat dan dihuni pada saat ini.

Masalah lesehatan anggota keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Fawat. Upaya yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat generic di warung maupun toko obat. Ketika dirasakan penyakit tersebut tidak sembuh diobati setelah memakan obat, lalu dibawa ke pusat pelayanan kesehatan, Puskesmas atau Rumah Sakit. Pada saat ini dana kesehatan menjadi hal mutlak yang mesti disediakan oleh keluarga Fawat mengingat sewaktu-waktu dapat saja salah seorang anggota keluarga jatuh sakit.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diusahakan agar dapat dipenuhi adalah kebutuhan akan hiburan keluarga. Pada saat-saat memproduksi makanan kering disempatkan untuk menikmati tayangan TV khususnya yang menyangkut Telenovela. Sementara itu ketika pekerjaan selesai dibuat, waktu senggang lebih banyak dihabiskan guna menghibur diri sambil menikmati acarademi acara yang disuguhkan oleh beberapa stasiun TV.

### **3.3.2. Aktivitas Sosial Budaya**

Aktivitas di luar usaha menjual makanan kering yang banyak dinikmati adalah mencari hiburan dan rekreasi. Hiburan dan rekreasi ini dimaksudkan agar tenaga dan pikiran bisa pulih kembali. Di samping itu upaya lain yang dilakukan adalah membina hubungan silaturahmi dengan tetangga dan kaum kerabat lainnya.

Rekreasi umumnya dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang ada di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi bersejarah seperti pulau Penyengat dan Senggarang sering kali dikunjungi bersama anak-anak dengan maksud menanamkan pengetahuan pada anak-anak tersebut tentang sejarah local sehingga mereka mempunyai pengetahuan terhadap tempat-tempat tersebut. Daerah

tujuan wisata lainnya yang dikunjungi adalah pemandian Hanaria dan pantai Trikora. Lokasi wisata daerah ini dapat ditempuh setiap waktu mengingat angkutan umum tersedia dan lancarnya jalan menuju tempat tersebut.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan karena hal ini menyangkut kepercayaan yang diyakini terhadap kekuasaan Allah SWT. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga dapat dilakukan dengan mengunjungi mesjid yang ada di lingkungan tempat tinggal. Ibadah ke mesjid lebih banyak dilakukan pada bulan suci Ramadhan karena sekaligus dengan membina hubungan silaturahmi dengan tetangga.

Aktivitas yang berhubungan dengan social kemasyarakatan juga dilakukan seperti gotong-royong membersihkan tempat beribadah dan lingkungan kampung. Salam kehidupan bertetangga, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan maksud apabila terjadi kemalangan dapat diperoleh bantuan. Kehidupan di perantauan ini. Keluarga terdekat adalah tetangga, untuk itu hubungan baik mesti dibina. Kunjungan kepada tetangga secara rutin dilakukan sambil mencari informasi bagaimana perkembangan dunia usaha.

Gotong-royong dalam kehidupan social kemasyarakatan sering diikuti pada hari Minggu maupun hari libur lainnya. Walaupun semangat gotong-royong pada saat ini sudah mulai luntur, namun demi kepentingan bersama maka tetap diupayakan untuk mengikutinya. Apabila dirasakan tidak dapat mengikutinya maka diberikan laporan kepada RT atau tetangga bahwa ada keperluan lain yang harus dilaksanakan pada saat bersamaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak ada suara sumbang atau miring yang dapat menyebabkan keterasingan social dari penduduk kampung. Kegiatan gotong-royong di lingkungankampung dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan balas jasa. Keuntungan dengan mengadakan kegiatan gotong-royong dapat menggunakan fasilitas umum secara bersama dengan lancar dan nyaman.

### **3.4. Keluarga Dullah**

Keluarga Dullah (27 tahun) berasal dari suku bangsa Jawa. Dalam kehidupan keluarga Dullah hanya hidup berdua dengan isteri yang baru setengah tahun dinikahinya. Bersama dengan istri, Dullah sudah sekitar tiga tahun tinggal di kota Tanjungpinang. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Dullah berprofesi sebagai

pengemudi transport, khususnya untuk trayek dalam kota. Namun pada saat tidak mendapatkan mobil angkutan umum yang dikendarainya, Dullah berprofesi sebagai tukang ojek.

Pada saat ini keluarga Anang berdomisili di Jalan Ahmad Yani Km 5 Tanjungpinang. Rumah tempat tinggal dikontrak tahunan dan belum memiliki rumah sendiri.

### **3.4.1. Sistem Ekonomi Keluarga**

Pada system ekonomi keluarga ini dibahas tentang system produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh keluarga Dullah. Sistem produksi berkaitan dengan bagaimana cara bahan-bahan untuk membuat makanan kering dapat diperoleh dan system pengolahannya. Sistem distribusi berkaitan dengan cara penjualan yang dilakukan. Sementara itu, system konsumsi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok ( primer) dan kebutuhan lainnya (sekunder) dari hasil pekerjaan mengemudi transport.

#### **a) Sistem Produksi**

Angkutan umum yang dikemudikan oleh Dullah sehari-hari adalah milik pengusaha angkutan umum (PO. Pacitan Indah). Setiap hari Dullah harus memberikan uang setoran kepada pemilik mobil sebesar Rp. 65.000,-. Apabila uang setoran tidak mencukupi, pembayaran dilakukan seberapa uang yang ada dan sisanya dibayarkan keesokan harinya sekaligus dengan uang setoran hari tersebut.

Modal yang dibutuhkan atau dikeluarkan oleh keluarga Dullah Anang dalam proses produksi cukup bervariasi. Modal paling minim yang dibutuhkan sekitar Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 75.000,- setiap harinya. Sedangkan modal paling banyak dikeluarkan apabila terjadi kerusakan pada mobil bisa mencapai Rp. 250.000,-. Ketika terjadi kerusakan mobil angkutan umum yang dibawa, semua biaya perbaikan ditanggung oleh pemilik mobil.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk system produksi cukup dilakukan oleh Anang sendiri. Bantuan tenaga dari isteri diperlukan ketika mencuci mobil yang kotor setelah menambang atau mencari penumpang.

## **b) Sistem Distribusi**

Keluarga Anang dalam system distribusi dilakukan sendiri. Pendistribusian dilakukan dari pagi hingga malam hari terutama di pasar kota Tanjungpinang. Sistem distribusi juga dilakukan dengan cara keliling kota mencari penumpang yang hendak bepergian ke pasar, kantor, ataupun kemana tujuan yang dikehendaki oleh penumpang tersebut.

Sistem distribusi sangat berkaitan erat dengan selera anggota masyarakat. Pada waktu-waktu tertentu banyak anggota masyarakat yang membutuhkan jasa angkutan umum. Hari besar perayaan agama merupakan saat yang dinantikan oleh keluarga Darman karena system didtribusi sangat padat dan banyak karena anggota masyarakat ke luar rumah untuk pergi bersilaturahmi ke kerabatnya. Untuk bepergian ini angkutan umum yang dikemukakan oleh Darman mendapatkan banyak penumpang.

Waktu untuk mendistribusikan angkutan umum dilakukan pada pagi, siang dan malam hari. Pada waktu pagi dan siangnya system didtribusi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan membayar uang setoran. Waktu pendistribusian sore dan malam hari dilakukan untuk memenuhi system konsumsi rumah tangga.. Secara insidental ada juga anggota masyarakat yang datang ke rumah untuk mencarter angkutan umum yang dikemukakan.

## **b) Sistem Konsumsi**

Permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi merupakan unsur pertama yang dibicarakan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan semua kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi apabila perekonomian mereka memadai untuk mencukupi semua kebutuhan tersebut.

Melalui kegiatan mengemudi angkutan umum, hasil yang diperoleh dipergunakan oleh keluarga Anang untuk memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Kebutuhan pertama dan paling utama yang mesti dipenuhi adalah kebutuhan terhadap bahan makanan (pangan). Bahan makanan ini mesti dipenuhi karena dikonsumsi setiap harinya. Makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Ditambah dengan susu yang merupakan minuman bergizi tinggi maka hal-hal inilah yang mesti dikonsumsi oleh anggota keluarga setiap harinya.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Darman tidak dapat memproduksinya secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk mengolahnya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar dan warung yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pembelian makanan pokok ini lebih banyak dilakukan di pasar karena disambungkan dengan pembelian terhadap bahan makanan kering yang akan diproduksi.

Terlait dengan kebutuhan terhadap makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari ini, barang-barang kebutuhan pokok lainnya seperti; minyak goreng maupun minyak tanah, gula, garam, dan sabun juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan kebutuhan pokok tersebut dibeli di pasar dalam jumlah besar yang dapat digunakan untuk seminggu ataupun sebulan.

Kebutuhan primer selanjutnya yang tidak dapat tidak harus dipenuhi adalah pakaian. Pakaian yang dipergunakan terbagi menjadi pakaian yang dipergunakan sehari-hari, pakaian kerja, dan baju seragam sekolah anak-anak. Pada umumnya pakaian ini dibeli sekali dalam setahun dan ada juga pembelian dilakukan apabila ada pakaian yang sudah lusuh atau koyak sehingga harus diganti dengan yang baru.

Kebutuhan primer lainnya yang juga merupakan kebutuhan vital untuk dipenuhi adalah perumahan. Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, perumahan (papan) juga merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Anang, didapatkan informasi bahwa untuk perumahan saat ini sudah merupakan rumah sendiri. Pada waktu lalu rumah di sewa perbulan, namun karena melihat usaha yang dilakukan cukup menguntungkan maka secara lambat tapi pasti rumah dapat dibuat dan dihuni pada saat ini.

Masalah kesehatan anggota keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Anang. Upaya yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat generic di warung maupun toko obat. Ketika dirasakan penyakit tersebut tidak sembuh diobati setelah memakan obat, lalu dibawa ke pusat pelayanan kesehatan, Puskesmas atau Rumah Sakit. Pada saat ini dana kesehatan menjadi hal mutlak yang mesti disediakan oleh keluarga Anang mengingat sewaktu-waktu dapat saja dia dan isterinya jatuh sakit.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diusahakan agar dapat dipenuhi adalah kebutuhan akan hiburan keluarga. Pada saat-saat tidak bekerja disempatkan untuk menikmati tayangan TV khususnya yang menyangkut Telenovela dan siaran olah

raga. Waktu senggang lebih banyak dihabiskan guna menghibur diri sambil menikmati acara demi acara yang disuguhkan oleh beberapa stasiun TV.

### 3.4.2. Aktivitas Sosial Budaya

Aktivitas di luar usaha mengemudi transport yang banyak dinikmati adalah mencari hiburan dan rekreasi. Hiburan dan rekreasi ini dimaksudkan agar tenaga dan pikiran bisa pulih kembali. Di samping itu upaya lain yang dilakukan adalah membina hubungan silaturahmi dengan tetangga dan kaum kerabat lainnya.

Rekreasi umumnya dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang ada di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi bersejarah seperti pulau Penyengat dan Senggarang sering kali dikunjungi bersama isteri dengan maksud menambah pengetahuan tentang sejarah local sehingga mereka mempunyai pengetahuan terhadap tempat-tempat tersebut. Daerah tujuan wisata lainnya yang dikunjungi adalah pemandian Hanaria dan pantai Trikora. Lokasi wisata daerah ini dapat ditempuh setiap waktu mengingat angkutan umum tersedia dan lancarnya jalan menuju tempat tersebut.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan karena hal ini menyangkut kepercayaan yang diyakini terhadap kekuasaan Allah SWT. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga dapat dilakukan dengan mengunjungi mesjid yang ada di lingkungan tempat tinggal. Ibadah ke mesjid lebih banyak dilakukan pada bulan suci Ramadhan karena sekaligus dengan membina hubungan silaturahmi dengan tetangga.

Aktivitas yang berhubungan dengan social kemasyarakatan juga dilakukan seperti gotong-royong membersihkan tempat beribadah dan lingkungan kampung. Salam kehidupan bertetangga, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan maksud apabila terjadi kemalangan dapat diperoleh bantuan. Kehidupan di perantauan ini. Keluarga terdekat adalah tetangga, untuk itu hubungan baik mesti dibina. Kunjungan kepada tetangga secara rutin dilakukan sambil mencari informasi bagaimana perkembangan dunia usaha.

Gotong-royong dalam kehidupan social kemasyarakatan sering diikuti pada hari Minggu maupun hari libur lainnya. Walaupun semangat gotong-royong pada saat ini sudah mulai luntur, namun demi kepentingan bersama maka tetap diupayakan

untuk mengikutinya. Apabila dirasakan tidak dapat mengikutinya maka diberikan laporan kepada RT atau tetangga bahwa ada keperluan lain yang harus dilaksanakan pada saat bersamaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak ada suara sumbang atau miring yang dapat menyebabkan keterasingan social dari penduduk kampung. Kegiatan gotong-royong di lingkungankampung dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan balas jasa. Keuntungan dengan mengadakan kegiatan gotong-royong dapat menggunakan fasilitas umum secara bersama dengan lancar dan nyaman.

### **3.5. Keluarga Safril**

Keluarga Safril (32 tahun) isterinya berasal dari pulau Penyengat. Bersama dengan saudara laki-lakinya (aabang) yang berprofesi sebagai tukang ojek, Safril sudah sepuluh tahun tinggal di kota Tanjungpinang. Safril mempunyai isteri dan dua orang anak. Anak pertama bersekolah di TK dan yang kedua belum bersekolah karena baru berumur 3 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Safril berprofesi sebagai pengemudi transport. Ada kalanya karena tidak membawa mobil angkutan umum sendiri, Safril menyerap atau menjadi sopir kedua dari temannya yang juga mengemudi transport. Pada saat ini keluarga Safril berdomisili di Pulau Penyengat.

#### **3.5.1. Sistem Ekonomi Keluarga**

Pada system ekonomi keluarga ini dibahas tentang system produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh keluarga Safril. Sistem produksi berkaitan dengan bagaimana cara bahan-bahan untuk membuat makanan kering dapat diperoleh dan system pengolahannya. Sistem distribusi berkaitan dengan cara penjualan yang dilakukan. Sementara itu, system konsumsi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok ( primer) dan kebutuhan lainnya (sekunder) dari hasil penjualan makanan ringan yang dijual.

##### **a) Sistem Produksi**

Angkutan umum yang dikemudikan oleh Safril sehari-hari adalah milik pengusaha angkutan umum (PO. Wira Santi). Setiap hari Safril harus memberikan uang setoran kepada pemilik mobil sebesar Rp. 75.000,-. Mengingat mobil angkutan umum yang dikendarai masih baru dan berukuran besar maka uang setorannya juga

lebih besar dari mobil angkutan umum lainnya. Apabila uang setoran tidak mencukupi, pembayaran dilakukan seberapa uang yang ada dan sisanya dibayarkan keesokan harinya sekaligus dengan uang setoran hari tersebut..

Modal yang dibutuhkan atau dikeluarkan oleh keluarga Safril dalam proses produksi cukup bervariasi. Modal paling minim yang dibutuhkan sekitar Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 50.000,- setiap harinya. Sedangkan modal paling banyak dikeluarkan apabila terjadi kerusakan pada ban mobil bisa mencapai Rp. 150.000,- untuk biaya pembelian ban baru. Apabila terjadi kerusakan pada mobil angkutan umum yang dibawa, semua biaya perbaikan ditanggung oleh pemilik mobil.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk system produksi cukup dilakukan oleh Safril sendiri. Bantuan tenaga dari isteri diperlukan ketika mencuci mobil yang kotor setelah menambang atau mencari penumpang.

#### **b) Sistem Distribusi**

Keluarga Safril dalam system distribusi dilakukan sendiri. Pendistribusian dilakukan dari pagi hingga malam hari terutama di pasar kota Tanjungpinang. Sistem distribusi juga dilakukan dengan cara keliling kota mencari penumpang yang hendak bepergian ke pasar, kantor, ataupun kemana tujuan yang dikehendaki oleh penumpang tersebut.

Sistem distribusi sangat berkaitan erat dengan selera anggota masyarakat. Pada waktu-waktu tertentu banyak anggota masyarakat yang membutuhkan jasa angkutan umum. Hari besar perayaan agama merupakan saat yang dinantikan oleh keluarga Darman karena system didtribusi sangat padat dan banyak karena anggota masyarakat ke luar rumah untuk pergi bersilaturahmi ke kerabatnya. Untuk bepergian ini angkutan umum yang dikemudikan oleh Darman mendapatkan banyak penumpang.

Waktu untuk mendistribusikan angkutan umum dilakukan pada pagi, siang dan malam hari. Pada waktu pagi dan siang system didtribusi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan membayar uang setoran. Waktu pendistribusian sore dan malam hari dilakukan untuk memenuhi system konsumsi rumah tangga.. Secara insidental ada juga anggota masyarakat yang datang ke rumah untuk mencarter angkutan umum yang dikemudikan.

#### **c) Sistem Konsumsi**

Permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi merupakan unsur pertama yang dibicarakan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini disebabkan semua

kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi apabila perekonomian mereka memadai untuk mencukupi semua kebutuhan tersebut.

Melalui kegiatan mengemudi angkutan umum, hasil yang diperoleh dipergunakan oleh keluarga Safril untuk memenuhi kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Kebutuhan pertama dan paling utama yang mesti dipenuhi adalah kebutuhan terhadap bahan makanan (pangan). Bahan makanan ini mesti dipenuhi karena dikonsumsi setiap harinya. Makanan yang dikonsumsi ini berupa beras (nasi), lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Ditambah dengan susu yang merupakan minuman bergizi tinggi maka hal-hal inilah yang mesti dikonsumsi oleh anggota keluarga setiap harinya.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan makanan ini, keluarga Safril tidak dapat memproduksinya secara langsung karena tidak memiliki peralatan untuk mengolahnya. Guna memenuhi kebutuhan pangan ini mereka harus membelinya di pasar dan warung yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pembelian makanan pokok ini lebih banyak dilakukan di pasar karena disambungkan dengan pembelian terhadap bahan makanan kering yang akan diproduksi.

Terlalu dengan kebutuhan terhadap makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari ini, barang-barang kebutuhan pokok lainnya seperti; minyak goreng maupun minyak tanah, gula, garam, dan sabun juga dibeli. Pembelian lebih ekonomis apabila bahan-bahan kebutuhan pokok tersebut dibeli di pasar dalam jumlah besar yang dapat digunakan untuk seminggu ataupun sebulan.

Kebutuhan primer selanjutnya yang tidak dapat tidak harus dipenuhi adalah pakaian. Pakaian yang dipergunakan terbagi menjadi pakaian yang dipergunakan sehari-hari, pakaian kerja, dan baju seragam sekolah anak-anak. Pada umumnya pakaian ini dibeli sekali dalam setahun dan ada juga pembelian dilakukan apabila ada pakaian yang sudah lusuh atau koyak sehingga harus diganti dengan yang baru.

Kebutuhan primer lainnya yang juga merupakan kebutuhan vital untuk dipenuhi adalah perumahan. Seperti halnya kebutuhan sandang dan pangan, perumahan (papan) juga merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Anang, didapatkan informasi bahwa untuk perumahan saat ini sudah merupakan rumah sendiri. Pada waktu lalu rumah di sewa perbulan, namun karena melihat usaha yang dilakukan cukup menguntungkan maka secara lambat tapi pasti rumah dapat dibuat dan dihuni pada saat ini.

Masalah kesehatan anggota keluarga juga diperhatikan oleh keluarga Safril. Upaya yang dilakukan untuk mengobati penyakit yang diderita adalah dengan membeli obat generic di warung maupun toko obat. Ketika dirasakan penyakit tersebut tidak sembuh diobati setelah memakan obat, lalu dibawa ke pusat pelayanan kesehatan, Puskesmas atau Rumah Sakit. Pada saat ini dana kesehatan menjadi hal mutlak yang mesti disediakan oleh keluarga safril mengingat sewaktu-waktu dapat saja dia dan isterinya jatuh sakit.

Kebutuhan sekunder lainnya yang diusahakan agar dapat dipenuhi adalah kebutuhan akan hiburan keluarga. Pada saat-saat tidak bekerja disempatkan untuk menikmati tayangan TV khususnya yang menyangkut Telenovela dan siaran olah raga. Waktu senggang lebih banyak dihabiskan guna menghibur diri sambil menikmati acara demi acara yang disuguhkan oleh beberapa stasiun TV.

### **3.5.2. Aktivitas Sosial Budaya**

Aktivitas di luar usaha menjual makanan ringan yang banyak dinikmati adalah mencari hiburan dan rekreasi. Hiburan dan rekreasi ini dimaksudkan agar tenaga dan pikiran bisa pulih kembali. Di samping itu upaya lain yang dilakukan adalah membina hubungan silaturahmi dengan tetangga dan kaum kerabat lainnya.

Rekreasi umumnya dilakukan pada tempat-tempat bersantai yang ada di kota Tanjungpinang dan sekitarnya. Tempat-tempat rekreasi bersejarah seperti pulau Penyengat sering kali dikunjungi dengan maksud melihat dan mempelajari peninggalan sejarah dan budaya yang ada di pulau ini. Daerah tujuan wisata lainnya yang dikunjungi adalah pemandian Dendang Ria, Hanaria Km 11 dan pantai Trikora. Lokasi wisata daerah ini dapat ditempuh setiap waktu mengingat angkutan umum cukup tersedia dan lancarnya jalan menuju tempat tersebut. Pada umumnya kegiatan rekreasi dilakukan dengan menggunakan mobil angkutan umum milik sendiri.

Aktivitas yang berhubungan dengan agama juga dilakukan karena hal ini menyangkut kepercayaan yang diyakini terhadap kekuasaan Allah SWT. Selain melaksanakan ibadah agama di rumah, juga dapat dilakukan dengan mengunjungi mesjid yang ada di lingkungan tempat tinggal. Ibadah ke mesjid lebih banyak dilakukan pada bulan suci Ramadhan karena sekaligus dengan membina hubungan silaturahmi dengan tetangga.

Aktivitas yang berhubungan dengan social kemasyarakatan juga dilakukan seperti gotong-royong membersihkan tempat beribadah dan lingkungan kampung. Salam kehidupan bertetangga, dibina hubungan yang harmonis dan saling tenggang

rasa. Hubungan silaturahmi dengan tetangga dipererat dengan maksud apabila terjadi kemalangan dapat diperoleh bantuan. Kehidupan di perantauan ini. Keluarga terdekat adalah tetangga, untuk itu hubungan baik mesti dibina. Kunjungan kepada tetangga secara rutin dilakukan sambil mencari informasi bagaimana perkembangan dunia usaha.

Gotong-royong dalam kehidupan social kemasyarakatan sering diikuti pada hari Minggu maupun hari libur lainnya. Walaupun semangat gotong-royong pada saat ini sudah mulai luntur, namun demi kepentingan bersama maka tetap diupayakan untuk mengikutinya. Apabila dirasakan tidak dapat mengikutinya maka diberikan laporan kepada RT atau tetangga bahwa ada keperluan lain yang harus dilaksanakan pada saat bersamaan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak ada suara sumbang atau miring yang dapat menyebabkan keterasingan social dari penduduk kampung. Kegiatan gotong-royong di lingkungankampung dilaksanakan dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan balas jasa. Keuntungan dengan mengadakan kegiatan gotong-royong dapat menggunakan fasilitas umum secara bersama dengan lancar dan nyaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2001. *Kewirausahaan*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Budi Santoso, S. 1993/1994. *Pembangunan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan : Pengarahan Kajian dan Pembinaan Kebudayaan 1993 – 1994*. Jakarta. Depdikbud.
- Harsono, T Diby dkk. 1995/1996. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Riau*. Tanjungpinang. Balai Kajian Jarahnitra.
- Muhammad, Noer dkk. 1989/1990. *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Di Daerah Riau*. Pekanbaru Depdikbus.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1982. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. Obor.

**Kehidupan Pemulung Di Kota Tanjungpinang  
Provinsi Kepulauan Riau**

**Oleh : Parasian Simamora**

## Abstraksi

Perkotaan merupakan tempat tinggal dengan ciri dimana akses terhadap sarana dan prasarana mudah dijangkau. Perkotaan ditandai pula dengan banyaknya industri yang berkembang di dalamnya serta berbagai hal lain yang dapat menarik setiap orang, baik dari luar maupun dari dalam perkotaan itu sendiri untuk dapat memiliki peran sekaligus sebagai mata pencahariannya.

Derasnya arus urbanisasi menuju perkotaan dengan atau tanpa skill, menjadikan kota sarat dengan masalah dari kecil hingga besar. Salah satu masalah yang diakibatkannya adalah terjadinya kesenjangan antara kesempatan kerja dan banyaknya penduduk. Kompetisi antar orang yang mempunyai skill juga sudah sangat kompetitif, apalagi bagi mereka yang kurang mempunyai skill. Akhirnya kemiskinan tidak dapat dihindari.

Namun diantara kesulitan-kesulitan yang dialami oleh kaum marginal, bila ada kemauan selalu ada jalan. Sebagai suatu perkotaan, maka kegigihan akan dapat mengatasi berbagai kesulitan mereka yang dinamakan kaum marginal. Salah satunya adalah dengan menjadikan diri sebagai pengumpul barang-barang bekas (pemulung) yang dapat didaur ulang atau diolah kembali menjadi bahan baku.

Dari kegigihan mereka bekerja, dapat dibayangkan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan pasti membuahkan hasil yang lumayan. Hal itu kelihatan dari cara mereka bekerja yang seakan berlomba untuk mendapat hasil yang banyak dan menghasilkan barang bekas yang harganya lebih tinggi.

Sedangkan ditinjau dari sudut etos kerja dan mentalitas, para pemulung umumnya cukup membanggakan dan dapat menjadi panutan bagi warga masyarakat lainnya. Karena umumnya warga masyarakat kita selalu memilah-milah dan memilih-milih suatu pekerjaan tertentu. Tidak banyak orang yang mau melakukan pekerjaan itu walau mereka “masih kekurangan atau pengangguran sekalipun”.

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1. Latarbelakang dan Masalah**

Kemiskinan, dimanapun tempatnya akan menyebabkan penderitaan, namun kemiskinan tidak selamanya merupakan akhir dari kehidupan. Penderitaan melahirkan pemikiran-pemikiran baru untuk dapat mengatasi atau melepaskan diri dari suatu keadaan yang kurang “kondusif”. Lahirlah “strategi” atau pemikiran baru, pemahaman baru ataupun terobosan baru terhadap kenyataan yang ada dimana diperlukan kiat untuk menemukan suatu usaha agar dapat eksis bertahan hidup tanpa merusak tatanan yang ada. Artinya, pada tahap tertentu, setiap orang berusaha untuk mempertahankan hidupnya dengan mengesampingkan “rasa gengsi” bahkan apula yang sampai mengesampingkan “rasa malu” yang penting dapat bertahan hidup. Umumnya mereka ingin melihat “apa “ yang dapat ditekuni, baik melalui perencanaan ataupun dengan spekulasi. Pemikiran seperti ini sangat penting di perkotaan.

Perkotaan merupakan tempat tinggal dengan ciri dimana akses terhadap sarana dan prasarana mudah dijangkau. Perkotaan ditandai pula dengan banyaknya industri yang berkembang di dalamnya serta berbagai hal lain yang dapat menarik setiap orang, baik dari luar maupun dari dalam perkotaan itu sendiri untuk dapat memiliki peran sekaligus sebagai mata pencahariannya.

Derasnya arus urbanisasi menuju perkotaan dengan atau tanpa skill, menjadikan kota sarat dengan masalah dari kecil hingga besar. Salah satu masalah yang diakibatkannya adalah terjadinya kesenjangan antara kesempatan kerja dan banyaknya penduduk. Kompetisi antar orang yang mempunyai skill juga sudah sangat kompetitif, apalagi bagi mereka yang kurang mempunyai skill. Akhirnya kemiskinan tidak dapat dihindari.

Namun diantara kesulitan-kesulitan yang dialami oleh kaum marginal, bila ada kemauan selalu ada jalan. Sebagai suatu perkotaan, maka kegigihan akan dapat mengatasi berbagai kesulitan mereka yang dinamakan kaum marginal. Salah satunya adalah dengan menjadikan diri sebagai pengumpul barang-barang bekas (pemulung) yang dapat didaur ulang atau diolah kembali menjadi bahan baku.

Dari antara pemulung tersebut, ada yang menjadikannya sebagai mata pencaharian utamanya dengan menempatkan diri dekat dengan pusat tempat pembuangan sampah akhir. Sebagian lagi adalah mereka yang menjadikan pekerjaan

sebagai pemulung hanya sebagai sampingan dan tinggal di pemukiman penduduk dan mencari barang-barang bekas di berbagai tempat mulai dari pasar-pasar, akau atau restoran, tong sampah dan lain-lain

Dari antara mereka, beberapa orang telah menjadi seorang agen penampung barang bekas atau "Bos" atau dengan sebutan "toke". Sebagian lagi menjadi anak buah dari toke tersebut, namun banyak juga diantaranya yang tetap sebagai pemulung biasa.

## **1.2. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana para pemulung yang ada di Tanjungpinang melakukan proses pekerjaannya atau cara kerjanya mulai dari pengumpulan sampai penjualan, orientasi kerjanya serta gambaran mengenai kehidupan ekonominya. Dari rentetan pembahasan itu, nantinya akan terlihat apakah mereka benar miskin secara ekonomi atau "miskin" dalam arti lain.

## **1.3. Ruang Lingkup**

Kegiatan ini diadakan di Tanjungpinang Kepulauan Riau, yang dibatasi sesuai dengan batas wilayah berdasarkan administrasi wilayah kota Tanjungpinang. Di kotamadya Tanjungpinang telah ditetapkan satu Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) dan di berbagai titik di kota dan perumahan-perumahan ditempatkan tempat pembuangan sampah berupa "cup truk" yang bisa bongkar pasang untuk memudahkan pengangkutannya ke tempat pembuangan sampah akhir di daerah Ganet Bt.12.

## **1.4. Metode**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi dan wawancara dengan pendekatan kualitatif dengan teknik *dept interview* (wawancara mendalam). Pendekatan kualitatif dipakai untuk menganalisa data secara deskriptif berupa gambaran mengenai suatu keadaan, gejala yang nampak dari kelompok sosial (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1982:4). Penelitian yang dilakukan tidak menganalisis data secara statistik, tetapi hanya mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian di lapangan.

Data utama diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang terpilih setelah adanya kategori /klasifikasi menurut lamanya menekuni pekerjaan sebagai pemulung, jenis kelamin, berumah tangga atau tidak, Mereka juga diklasifikasikan menurut pekerjaan yang dilakukan sebagai utama atau sampingan.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa orang pemulung yang telah cukup lama (minimal satu tahun) menekuni pekerjaannya. Apabila secara etnis signifikan menunjang pekerjaan ini, hal itu juga akan ditelusuri.

Data yang diperoleh dari beberapa sample ini dideskripsikan secara rinci. Selain itu wawancara mendalam ( depth interview) dilakukan terhadap informan kunci (key informan). Informan kunci adalah orang-orang yang diperkirakan mengetahui sejarah perkembangan pengumpulan barang bekas antara lain agen-agen besar, pemulung yang sudah berhasil dan beberapa tokoh yang mengetahui seluk beluk mengenai barang-barang bekas. Wawancara dilakukan dengan bebas mendalam ditambah dengan atau daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum turun ke lapangan.

Setelah data dan informasi dikumpulkan dan dilengkapi dengan studi perpustakaan, selanjutnya dalam penulisan laporan penelitian, data dan informasi yang telah diperoleh tersebut dianalisis.

## BAB II

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 2.1. Letak dan Keadaan Alam

Tanjungpinang adalah kota terbesar yang ada di pulau Bintan sebagai kota madya dan sekaligus ibukota kabupaten Kepri. Kotamadya Tanjungpinang sendiri terbagi dalam empat kecamatan. Di seluruh pulau Bintan terdapat 7 kecamatan, dimana empat kecamatan dibawah kotamadya dan tiga kecamatan lagi termasuk dibawah kabupaten, yaitu Kecamatan Bintan Utara, Bintan Timur dan Teluk Bintan. Luas seluruh pulau Bintan yaitu 2.016,21 km<sup>2</sup>.

Letak geografisnya berada pada 0° 51' sampai dengan 0° 59' Lintang Utara dan 104° 23' sampai 104° 34' Bujur Timur. Batas-batas wilayah administrasi Kota Tanjungpinang dengan luas wilayahnya yang mencapai 239,50 km<sup>2</sup>. adalah sebagai berikut :

- Ø Sebelah Utara : Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Kepri dan kota Batam
- Ø Sebelah Selatan : Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Kepri
- Ø Sebelah Barat : Kecamatan Galang kota Batam
- Ø Sebelah Timur : Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Kepri.

Geologisnya merupakan "paparan sunda" yang menyimpan bebatuan metamor dan beku dari zaman tersier. Sedangkan batuan sedimennya sangat terbatas. Warna tanahnya merah kuning yang terdiri dari organosol dan clay humic, podsolit, litosol dan latosol. Alamnya berbukit-bukit, tetapi pantainya landai (Bappeda Kabupaten Kepri dan Balai Kajian Jarahnitra Tanjungpinang, 2001:10)

Pada umumnya kota Tanjungpinang beriklim tropis dengan temperatur rata-rata terendah 23,9°C dan tertinggi 31,8° C dengan kelembaban udara sekitar 87% (Bappeda kota Tanjungpinang dan BPS Kepri, 2001: 3).

Jarak dari Tanjungpinang ke kota-kota penting lainnya adalah sebagai berikut: Ke kota penting di sekitar Pulau Bintan yaitu : ke Kijang (pelabuhan laut) 20 km; Tanjung Uban 80 km dan ke kota di luar Pulau Bintan antara lain : Sembulang 15 km; Senayang 45 km; Daik 60 km ; Dabo 80 km; Tanjung Balai Karimun 85 km; Tambelan 190 km; Pekanbaru 212 km; Ranai 440 km ; Jakarta 480 km.

## 2.2. Kependudukan

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan suatu daerah bila SDM-nya berkualitas baik. Sebaliknya penduduk yang besar akan menjadi masalah atau beban pembangunan kalau laju pertumbuhannya tinggi, tidak terkendali dan kualitasnya rendah. Hal ini akan menyebabkan ketidak-seimbangan antara jumlahnya yang besar dengan daya dukung lingkungan.

Salah satu ciri khas masalah kependudukan di kota Tanjungpinang adalah pemusatan sebagian besar penduduk di daerah pelantar-pelantar dan pusat perdagangan, padahal keadaan yang bersesakan itu sangat riskan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan seperti adanya kebakaran dan sebagainya. Namun, dalam perkembangan akhir-akhir ini daya tampung perkotaan sudah tidak memungkinkan lagi, sementara di satu pihak penduduk dari waktu ke waktu semakin meningkat, maka mau tidak mau harus mencari tempat lain di pinggiran kota hingga suatu saat menjadi kota baru. Hal ini dapat diwujudkan oleh warga, baik karena tanahnya dibeli sendiri maupun melalui kredit KPR setelah depeloper-depeloper membuat perumahan-perumahan di beberapa tempat. Saat ini Tanjungpinang dengan radius 15 km dari pusat kota telah mulai menjelma sebagai titik-titik perkotaan baru sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi.

Pada tahun 2003, penduduk kota Tanjungpinang tercatat 160.705 jiwa, dengan kepadatan penduduk 671 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan tertinggi tercatat di Kecamatan Tanjungpinang Barat 1.412 jiwa per km<sup>2</sup>, seperti terlihat dalam table di bawah ini.

**Tabel 1. Luas wilayah, penduduk dan kepadatan penduduk tahun 2001.**

	Kecamatan	Luas km <sup>2</sup> .	Penduduk	Kepadatan per km <sup>2</sup>
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Bukit Bestari	69,0	51.348	744
2.	Tanjungpinang Timur	83,5	42.547	510
3.	Tanjungpinang Kota	52,5	18.089	345
4.	Tanjungpinang Barat	34,5	48.72	1.412
	2003	239,5	160.705	671
	2004	239,5	158.649	662
	2001	239,5	146.603	612
	2000	239,5	137.356	574

Sumber : Bappeda Kota Tanjungpinang dan BPS, 2003

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa Tanjungpinang terdiri dari 4 kecamatan yaitu Bukit Bestari, Tanjungpinang Timur, Tanjungpinang Kota, dan Tanjungpinang Barat.

Pada tahun 2003, jumlah luas kota Tanjungpinang adalah 239,5 km. Sedangkan jumlah penduduk adalah 160, 705 jiwa. Jumlah itu terbagi dalam empat kecamatan; dengan jumlah penduduk berdasarkan rumah tangga terdiri dari 36.534, dan rata-rata anggota satu rumah tangga hanya 4,0 % seperti disebut di bawah ini :

**Tabel 2. Jumlah rumah tangga, penduduk menurut jenis kelamin, dan rata-rata anggota rumah tangga per kecamatan.**

Kecamatan	Rumah Tangga	Penduduk			
		Laki - laki	Perempuan	Jumlah	Rata - rata ART
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bukit Bestari	11.656	24.796	24.039	48.835	4,1
2. T. pinang Timur	10.002	16.056	14.993	31.049	3,9
3. T. pinang Kota	4.128	9.710	8.394	18.104	4,0
4. T. pinang Barat	11.826	24.119	24.496	48.615	4,1
2003	36.534	84.629	76.076	160.705	4,0
2002	35.993	80.817	77.832	158.649	4,0
2001	36.226	74.681	71.992	146.603	4,0
2000	33.675	69.991	67.365	137.356	4,0

Sumber : BPS, 2003

### 2.3. Transportasi

Alat transportasi yang dibutuhkan untuk menopang perhubungan di daerah Tanjungpinang ini sudah cukup memadai. Dalam pulau atau kota, dapat dilalui dengan ojek, mikrolet, bus; sementara ke luar pulau Bintan, seperti Batam, transportasi yang digunakan adalah Ferry (dari Perusahaan Sentosa, Baruna Jaya dan lain-lain) dan Speed Boad. Sedangkan untuk tujuan lain seperti : Pekanbaru, Ranai, dan Dabo ; selain adanya Ferry, juga ada pesawat. Untuk berbagai tujuan, bahkan ke luar negeri seperti Singapura, Malaysia dan lain-lain tersedia berbagai macam sarana

perhubungan mulai dari kapal Pelni yang berlabuh di Pelabuhan Kijang. Sedangkan ke Batam, kapal-kapal ferry motor dan speed boat berangkat hampir setiap setengah jam mulai jam 8.00 pagi sampai dengan jam 17.00 sore. Bila ingin naik pesawat besar seperti Garuda, Merpati, Bouraq dan lain-lain ke berbagai tujuan, maka kita harus melalui Batam dulu.

Dengan demikian jarak yang memisahkan antara pulau-pulau dengan Tanjungpinang bukan merupakan penghalang utama bagi pengembangan Tanjungpinang ke depan, asal saja pengaturan sarana transportasi diarahkan sesuai dengan kepentingan umum.

Hal-hal yang perlu dibenahi untuk mendukung transportasi yang baik adalah perencanaan sarana jalan yang jelas dari segala sudut sesuai dengan perkembangan kota. Disamping itu, sebagai ibu kota propinsi, jalan-jalan di Tanjungpinang terutama sekitar kota mulai dari tepi laut sampai Batu 5 terlalu sempit walaupun telah diberlakukan system satu arah.

#### **2.4. Tenaga Kerja**

Masalah tenaga kerja yang utama pada umumnya terletak pada besarnya perbedaan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Penawaran atau penyediaan tenaga kerja sering lebih besar dari permintaan, sehingga tenaga kerja yang dapat ditempatkan jauh lebih rendah dari pencari kerja. Padahal tenaga kerja merupakan penggerak bagi roda pembangunan itu sendiri.

Pada tahun 2003 terdapat 60,42 persen angkatan kerja dan 39,58 persen bukan angkatan kerja. Dari jumlah penduduk angkatan kerja sekitar 36,41 persen bekerja di sektor perdagangan, jasa 22,53 persen, sektor angkutan komunikasi sebesar 11,16 persen.

#### **2.5. Sosial**

Secara umum kemajuan dan tingkat kesejahteraan sosial dapat dilihat dari berbagai indikator penting yang diturunkan dari data Pendidikan, kesehatan,

keagamaan dan data sosial lainnya. Seberapa jauh kemajuan yang telah dicapai Kota Tanjungpinang di bidang sosial, akan diuraikan dibawah ini.

### 2.5.1. Pendidikan

Pendidikan merupakan titik sentral upaya dalam menghadapi era globalisasi. Melalui pendidikan yang prima diharapkan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dengan cepat terlaksana . Dengan tingkat pendidikan yang semakin baik, formal maupun non formal akan membantu setiap anggota masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya dan mengatur hidupnya secara layak dan baik.

Untuk menunjang pendidikan tersebut, maka di Kota Tanjungpinang telah ada sekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi (sekolah tinggi. Pada tahun ajaran 2001/2002, banyaknya sekolah Taman Kanak-kanak 22 unit dengan jumlah murid 1.536 orang yang diasuh oleh 129 guru. Dengan demikian ratio murid Taman Kanak-kanak dengan guru 1 : 12.

Keadaan pendidikan sekolah dasar dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang pesat. Banyaknya SD negeri dan swasta tahun 2001/2002 berjumlah 67 unit dengan 23.024 murid dan 920 guru. Dibanding tahun ajaran sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 31,90 persen dari 17.456 murid pada tahun 2000/2001. Ratio murid SD dengan guru 25 :1 atau seorang guru mengasuh 25 orang murid.

Untuk pendidikan menengah pada tahun ajaran 2001/2002, terdapat 17 unit SMTP dengan 6.520 orang siswa dan 355 orang guru. Ratio murid terhadap guru sama dengan 18 : 1 atau setiap 18 murid diasuh oleh satu orang guru.

Sekolah SMTA tahun 2001/2002 tercatat 15 unit yang terdiri dari 8 SMTA negeri dan 7 SMTA swasta dengan jumlah murid 5.455 siswa dan 310 guru.

Sedangkan pada tahun ajaran 2003/2004 pada tingkat pendidikan SD terjadi penurunan jumlah sekolah sebesar 1,56 persen, sebaliknya jumlah guru dan murid semakin meningkat dibanding dengan tahun ajaran 2002/2003 masing-masing sebesar 0,27 persen dan 0,97 persen. Selanjutnya, Sekolah Menengah Atas, baik murid

maupun guru mengalami penurunan dibanding dengan tahun ajaran 2002/2003 sebesar 18,18 persen.

Pada table 3 di bawah ini dapat dilihat persentase penduduk yang berumur 10 tahun ke atas menurut partisipasi sekolah tahun 2003, dimana yang tidak atau belum pernah sekolah 2,97 persen; masih sekolah 19,78 persen; dan tidak sekolah lagi sebesar 77,25 persen. Dengan melihat jumlah penduduk yang tidak atau belum pernah sekolah, dapat diartikan bahwa di Tanjungpinang anak yang seharusnya sekolah tidak memanfaatkan waktunya untuk sekolah sebanyak 3.712 jiwa atau 2,97 persen.

**Tabel 3. Persentase Penduduk 10 tahun ke - atas Menurut Partisipasi Sekolah Tahun 2003**

No.	Keterangan	Laki - laki		Perempuan		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Tidak / Belum pernah sekolah	1.237	1,89	2.475	4,17	3.712	2,97
2.	Masih sekolah	14.676	22,43	10.016	16,86	24.692	19,78
3.	Tidak sekolah lagi	49.525	75,68	46.905	78,97	96.430	77,25
Sumber: BPS, 2003							
	Jumlah Total	65.438	100 %	59.396	100 %	124.834	100 %

### 2.5.2. Kesehatan

*Mensano incorpore sano* artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Oleh karena itu bidang kesehatan adalah bidang yang sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa, karena bila pembangunan kesehatan berhasil dengan baik, maka akan berbanding positif terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat.

Menunjang pembangunan di bidang kesehatan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas seperti rumah sakit, puskesmas, peralatan medis, obat-obatan dan terlebih sumber daya yang melaksanakannya seperti dokter, perawat, petugas kesehatan lainnya dan sebagainya.

Dari beberapa pengamatan tentang penanganan kesehatan di kota Tanjungpinang terkait dengan ketersediaan fasilitas dan SDM-nya, dapat dikatakan bahwa penanganan kesehatan masih jauh tertinggal dibanding dengan daerah propinsi lainnya. Memang ada dua rumah sakit yaitu RS Angkatan Laut dan RSUD, tetapi dokter yang bertugas di kedua rumah sakit tersebut umumnya dari RSUD. Bayangkan tahun 2003 jumlah dokter spesialis hanya 21 orang sedangkan tahun 2002 tercatat 24 orang. Masih sering terdengar keluhan dari pasien bahwa pelayanan yang didapatkan tidak sesuai dengan biaya pengobatan yang relative lebih tinggi. Oleh karena itu bidang kesehatan masih harus ditingkatkan lagi, kualitas dan kuantitas SDM-nya serta fasilitas pendukung kesehatan lainnya.

### 2.5.3. Keagamaan

Pembangunan di bidang fisik harus diimbangi dan dilengkapi dengan pembangunan mental spritual, sehingga diharapkan akan ada keseimbangan dan keserasian antara kepentingan duniawi dan rohaniah. Kehidupan beragama yang harmonis antara berbagai umat beragama di kota Tanjungpinang ini telah terjalin dengan kokoh. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya rumah ibadah yang berbeda agama dibangun dari waktu ke waktu. Dari hasil wawancara, penganut agama di Tanjungpinang sudah dipengaruhi oleh adat dan resam Melayu yang jauh dari kekerasan, maka dikalangan antar umat beragama jarang terdengar masalah yang meruncing. Namun, diakui oleh beberapa pengurus gereja masih sulit atau lambat mendapat izin pendirian Gereja dari pemerintah.

Berdasarkan data dari BPS, tahun 2003 terdapat 85 mesjid, 90 mushalla, 8 Gereja Katolik<sup>1</sup>, 16 Gereja Protestan, 42 vihara /kelenteng. Banyaknya jemaah haji mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, misalnya pada tahun 2000 sebanyak 195 orang, pada tahun 2001 berjumlah 241 orang; sedangkan tahun 2003 berjumlah 269 orang.

---

1. Hasil pencatatan Departemen Agama Kota Tanjungpinang, berbeda dengan kenyataan di lapangan, dimana Gereja Katolik hanya terdapat 2 buah ; yaitu di jalan Diponegoro dan Batu 5 atas.

**Tabel 4. Persentase Penduduk berdasarkan Pemeluk Agama Menurut Kecamatan**

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bukit Bestari	85,51	5,15	4,72	4,47	0,09	0,05
2. Tpi. Timur	83,66	4,01	3,29	9,04	0,00	0,00
3. Tpi. Kota	41,50	1,72	1,72	54,81	0,26	0,00
4. Tpi. Barat	83,04	4,15	6,34	6,42	0,06	0,00
2003	77,33	4,04	4,55	13,98	0,09	0,01
3002	78,00	4,51	4,55	13,96	0,11	0,01
2001	73,10	5,03	3,41	16,77	0,11	0,00

Sumber : Bappeda Kota Tanjungpinang dan BPS, 2003

## 2.6. Mata Pencaharian

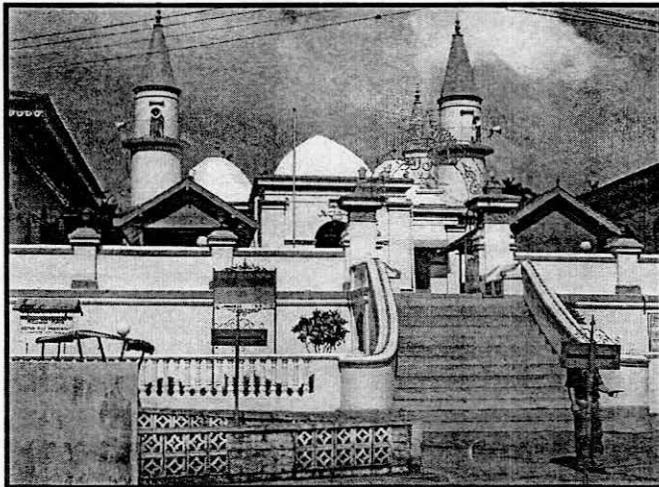
Masyarakat kota Tanjungpinang mempunyai sumber mata pencaharian yang sangat bervariasi sebagaimana di kota-kota umumnya. Hanya saja letaknya yang merupakan kepulauan dan tanahnya yang kurang baik untuk daerah pertanian, menyebabkan beberapa sektor informal tidak dapat menyerap tenaga kerja. Namun demikian ada juga penduduk kota Tanjungpinang yang bermata pencaharian sebagai petani. Kemudian karena letaknya merupakan kepulauan, akhirnya melahirkan banyak agen-agen baik yang berkaitan dengan bahan makanan maupun transportasi.

Sumber mata pencaharian penduduk di kota Tanjungpinang ini . dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu sektor formal dan informal. Sektor Formal, antara lain adalah pegawai pemerintah, pegawai swasta, pegawai/karyawan perusahaan dan lain-lain. Sektor informal, meliputi: pengusaha, pedagang termasuk pedagang antar pulau. Selain itu, tukang, “tekong” (penampung tenaga kerja yang akan dikirim ke luar negeri); beberapa mata pencaharian dalam bidang transportasi yaitu: supir, agen penjualan tiket, tukang ojek, dan lain-lain serta mereka yang bergerak di bidang kelautan misalnya: nelayan, kru kapal ikan dan lain-lain.

## 2.7. Sejarah Kota Tanjungpinang

Gugusan pulau-pulau yang sekarang dikenal sebagai Kepulauan Riau sudah sejak berabad-abad lalu diketahui telah memainkan peranan penting dalam sejarah perkembangan kawasan ini. Hal tersebut terutama karena letaknya sangat strategis pada posisi silang perdagangan dan pelayaran dunia yaitu antara Timur dan Barat ; dan antara samudera Hindia dengan laut Cina Selatan. Kedudukan strategis itu telah mendorong Kepulauan Riau menjadi salah satu sentra perdagangan dan pelayaran di kawasan Selat Malaka.

**Foto 1. Gambar Mesjid Raya di P. Penyengat kebanggaan masyarakat Tanjungpinang**



Menurut sumber-sumber sejarah tempatan, jauh sebelum berdirinya Kerajaan Melayu Malaka di semenanjung Timur Melayu di awal abad XV, di pulau terbesar dari gugusan Kepulauan Riau yaitu pulau Bintan telah berdiri sebuah kerajaan penting. Kerajaan tersebut bernama Bentan yang berpusat di Bukit batu, di tepi Sungai Bintan yang diperkirakan berdiri pada awal abad XI. Kerajaan Bentan selain diketahui merupakan pusat perdagangan, juga mempunyai hubungan yang luas dengan negara-negara lain serta sudah mempunyai tradisi dan adat-istiadat yang tinggi.

Kedudukan dan peranan otonomis yang penting itu telah mendorong Pulau Bintan dan kawasan sekitarnya tumbuh dan berkembang menjadi tempat-tempat yang ramai didatangi dan dikenal luas oleh negeri lain, terutama kalangan pelajar. Salah satu tempat yang dapat diduga ikut berperan sebagai daerah pendukung (hinterland), sebagai titik navigasi dan fungsi maritim lainnya adalah Tanjungpinang. Tanjungpinang terletak di bagian timur Teluk Bintan dan merupakan salah satu pintu masuk ke pusat kerajaan Bentan. Dengan posisinya yang agak tersuruk, Tanjungpinang terlindung dari pengaruh cuaca buruk dan alur laut yang cukup dalam merupakan tempat yang ideal bagi armada pelayaran untuk berlindung dari serangan badai atau untuk berlabuh sementara mengambil air dan perbekalan.

Menjelang berdirinya Kerajaan Riau (1722), Tanjungpinang telah menjadi kubu pertahanan Raja Kecil dalam perang saudara memperebutkan takhta kerajaan Johor melawan Tengku Sulaiman dan sekutunya. Setelah berdirinya kerajaan Riau, kedudukan Tanjungpinang sebagai pusat pertahanan makin jelas ketika Riau bersiap menghadapi perang melawan Belanda (VOC) antara tahun 1782 – 1784. Benteng Riau di Tanjungpinang dan sekitarnya sangat berjasa dalam menahan serbuan armada Belanda ke pusat Kerajaan Riau dan memaksa Belanda mundur ke Malaka.

**Foto 2. Gambar Balai Adat di Kota Tanjungpinang**



Semenjak tahun 1784, Tanjungpinang mulai tumbuh sebagai sebuah pemukiman dan kemudian menjadi sebuah kota yang juga berperan sebagai Bandar perdagangan. Fungsi dan kedudukan sebagai pusat perdagangan menjadikan Tanjungpinang sebagai kota penting di Sumatera bagian timur sesudah Medan dan Palembang. Selain itu, Tanjungpinang ditetapkan sebagai ibukota keresidenan Belanda untuk wilayah yang cukup luas, yaitu sampai ke sebagian Sumatera bagian Tengah dan sebagian Sumatera bagian Utara.

Pada tahun 1983, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1983 tanggal 18 Oktober 1983 telah dibentuk Kota Administratif Tanjungpinang yang membawahi Kecamatan Tanjungpinang Timur dan Tanjungpinang Barat. Selanjutnya pada tahun 2001 sesuai dengan SK Mendagri Nomor 5 tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001, Kota Administratif Tanjungpinang menjadi Kota Tanjungpinang dengan membawahi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Tanjungpinang Kota, Tanjungpinang Barat, Bukit Bestari dan Tanjungpinang Timur.

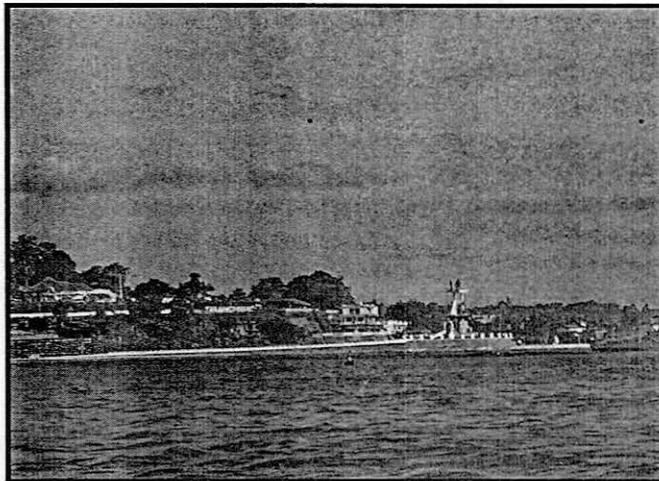
Dalam perkembangannya, ekonomi masyarakat di Tanjungpinang tergolong cukup memadai. Hal itu ditunjang oleh letak geografis Tanjungpinang yang sangat strategis dengan Singapura dan Malaysia, membuat masyarakat di ketiga daerah tersebut pernah membentuk semacam kesatuan ekonomi yang didukung dengan mata uang yang sama yaitu dollar. Bebasnya bea cukai di daerah Tanjungpinang (Kepri umumnya) dan juga Singapura sejak zaman penjajahan Belanda menyebabkan perdagangan antara Tanjungpinang (Kepri) dengan Singapura seperti perdagangan dalam negeri sendiri. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk dari daerah lain untuk bermigrasi ke Tanjungpinang.

Setelah zaman itu berlalu, praktis perkembangan Tanjungpinang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat. Ekonomi masyarakat mulai menurun sejalan dengan sistem peraturan dagang yang berubah, apalagi dengan dibukanya Batam. Nama Tanjungpinang di daerah lain tidak begitu harum lagi dan lonjakan arus migrasi beralih ke Pulau Batam yang padat industri.

Setelah dibukanya wisata perhotelan di Bintan dan beberapa pabrik industri, kembali ekonomi mulai bergairah. Hal itu terlihat dari banyaknya tukang ojek di pinggir jalan yang setiap hari mengalami penambahan, sebagai pertanda bahwa tourist dari dalam maupun mancanegara ke Tanjungpinang atau Pulau Bintan semakin meningkat. Peningkatan kedatangan tourist ke Tanjungpinang, terutama Singapura dan Malaysia berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal.

Perkembangan terakhir, pasca ditutupnya semua bentuk perjudian dan penanganan terhadap semua tempat hiburan terkait dengan maraknya perdagangan “narkoba” (tahun 2005), membuat sektor informal ini melemah. Akibatnya banyak karyawan yang kena imbasnya, yang tentunya menambah daftar pengangguran. Banyaknya pengangguran ini akan berdampak terhadap timbulnya berbagai masalah sosial.

**Foto 3. Gambar Tugu Fisabilillah dilihat dari laut.**



## BAB III

### Kehidupan Pemulung Di Kota Tanjungpinang

#### 3.1. Identifikasi Pemulung

Berdasarkan kontinuitasnya, pemulung dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Pemulung Tetap, yaitu orang yang mata pencaharian tetapnya sebagai pemulung atau pengumpul barang bekas.
- b. Pemulung Sampingan yaitu, orang yang bekerja menjadi pengumpul barang bekas hanya sebagai sampingan saja.

Berdasarkan cakupan kerjanya, atau tingkatan cara pengumpulannya yaitu pemulung dapat diklassifikasikan kepada :

- a. *Pemulung biasa* atau Pemulung pengumpul mencari langsung ke tempat-tempat sampah.
- b. *Pemulung sekaligus sebagai Agen Kecil*, yaitu pemulung yang selain mencari langsung barang bekas, juga membeli barang bekas dari rumah ke rumah
- c. *Agen Pemulung* adalah orang yang menampung barang-barang bekas yang dikumpulkan oleh pemulung. Agen ini kemudian menjual / mengekspornya ke agen besar. Agen besar inilah yang meneruskannya ke pabrik/ industri daur ulang. Agen ini juga kadangkala dapat membeli sendiri, apabila barang bekas dimaksud dalam ukuran banyak.

Pemulung juga dapat diklassifikasikan menurut peralatan yang dipakai, terutama dengan atau tanpa kendaraan bermotor. Pemulung tanpa kendaraan bermotor biasanya mengandalkan tenaga dengan membawa karung atau goni, keranjang serta gancu dengan berjalan kaki. Adapula yang membawa gerobak sebagai tempat barang bekas yang telah dikumpulkannya. Sedangkan yang memakai kendaraan bermotor menaruh keranjang pada jok motornya yang fungsinya sebagai tempat barang.

Selain di atas, pemulung dapat juga dibedakan menurut spesifikasi barang yang dikumpulkannya, misalnya : plastik ; besi tua ; kaleng, aluminium ; karton ; botol ; dan lain-lain

Pemulung plastik biasanya lebih banyak dikerjakan oleh ibu-ibu dan anak-anak yang berada di dekat tempat pembuangan sampah akhir (TPA). Mereka mengumpulkan dan memilah-milah jenis plastic yang dapat /laku dijual. Sampah yang diangkut oleh truk dari kota serta perumahan dibuang di tempat pembuangan sampah, kemudian para ibu-ibu dan anak-anak mulai mengais-ngais. Biasanya mereka selalu kalah oleh para pemulung laki-laki dewasa yang lebih gesit. Sehingga barang yang didapatnya lebih banyak plastik yang harganya cenderung lebih rendah dan beratnya sangat ringan. Kesabaran ibu-ibu adalah modal utama mengumpulkan plastic bekas dari timbunan berbagai macam sampah.

Diantara pemulung tersebut terdapat orang yang belum berumah tangga dan anak-anak. Orang yang belum berumah tangga, biasanya adalah kelompok atau kerabat dari keluarga yang bekerja sebagai pemulung. Dan anak-anak yang bekerja sebagai pemulung, sebagian besar masih sekolah. Anak-anak di beberapa tempat, ada juga yang nyambi ( tidak setiap hari) setelah pulang sekolah pergi dengan teman-temannya mencari barang bekas, terutama barang kaleng bekas minuman yang banyak berserakan di pinggir-pinggir jalan dan perumahan di kota Tanjungpinang. Hasil yang mereka dapatkan adalah untuk tambahan jajan mereka di sekolah, bukan untuk konsumsi rumah tangga. Lain halnya dengan anak-anak di tempat pembuangan sampah akhir yang saban hari ikut membantu orang tuanya setelah pulang sekolah, dan hasil yang mereka dapatkan adalah untuk menambah penghasilan orang tua mereka.

### **3.2. Sistem / Pola Kerja Pemulung**

#### **3.2.1. Pengumpulan Barang**

Pemulung mempunyai sistem /pola yang sedikit berbeda satu sama lain. Ada pemulung biasa, ada pemulung sampingan, ada pula pemulung sambilan. Selain itu, ada juga agen pemulung yang dapat menampung barang bekas dalam jumlah besar. Dan nantinya dari agen Penampung “ditolak” atau dijual ke agen besar yang biasa disebut “bos” atau “toke” yang ada di kota Tanjungpinang.

Pemulung biasa adalah pemulung yang pekerjaan utamanya adalah sebagai pengumpul barang bekas. Pemulung Sampingan adalah pemulung yang melakukan

pekerjaan mengumpulkan barang bekas sebagai sampingan. Variasi pemulung sampingan ada beberapa, antara lain pemulung yang terpaksa melakukan pekerjaan lain di luar pemulung apabila situasi ekonomi rumah tangganya mendesak. Orang yang pekerjaan utamanya bukan sebagai pemulung; serta adapula yang lebih spesifik yaitu pengojek yang bekerja ganda dengan bekerja sebagai pemulung. Sebagian mereka, dalam menentukan prioritas pekerjaannya ditentukan oleh situasi (sewaktu-waktu). Sebagian menentukan dengan cara membagi waktu secara tegas, misalnya pagi dan sore mengojek, sedangkan siang (karena relatif penumpang ojek jarang) dimanfaatkan menjadi pengumpul barang bekas.

Sebagian mereka tidak mau mengatakan yang mana pekerjaan utamanya, apakah dia pengojek atau pemulung, apalagi orang yang telah menghasilkan pendapatan yang relatif sama banyaknya dari kedua bentuk pekerjaan, namun kita dapat mengkategorikan melalui pekerjaan mana yang biasanya diprioritaskan. Hal itu kelihatan juga dari pengutamaan waktu bekerja pada pagi hari. Biasanya yang mengutamakan memulung pada pagi hari, berarti pekerjaan utamanya adalah pemulung dan sebaliknya.

### **Alat yang digunakan Pemulung**

Di atas tadi telah dikatakan bahwa pemulung dapat dilihat berdasarkan alat yang dipergunakan bekerja. Semakin lengkap peralatan yang digunakan dalam bekerja, maka semakin terbuka kesempatan untuk mendapatkan hasil serta kemungkinan menuju klasifikasi pemulung ke jenjang yang lebih tinggi lebih terbuka, sebab tak jarang dengan kuantitas perjalanan yang tinggi ke tempat strategis akan menuai hasil. Apabila pemulung tersebut kemudian telah berhasil, dia bisa menjadi penampung barang bekas.

Umumnya Pemulung Pejalan Kaki menggunakan peralatan, seperti: karung (goni) dan gancu; selain itu ada pula yang membawa gerobak, goni dan gancu. Pemulung Pejalan kaki inilah yang termasuk golongan yang paling sederhana termasuk ekonomi rumah tangganya. Jangkauan perjalanan dari kelompok ini sangatlah terbatas.

Pemulung lainnya adalah yang menggunakan kendaraan Roda Dua (Motor), dengan peralatan Keranjang, Gancu, Karung goni. Selain alat-alat yang dibawa pemulung biasa, mereka juga membawa timbangan, uang sebagai modal untuk membeli barang bekas rumah tangga.

## Lokasi Pencarian Barang Bekas

Lokasi Pencarian barang bekas pada umumnya adalah di berbagai tempat yang kemungkinan meninggalkan barang bekas di darat dan di laut. Lokasi di darat antara lain, seperti : Tempat Pembuangan sampah Akhir, Tong-tong sampah yang ditempatkan Dinas Kebersihan Kota di berbagai titik dalam batas wilayah Kota Tanjungpinang, Pinggir jalan; Restoran-restoran, akau; Pasar ; dari rumah ke rumah. Sedangkan yang lokasinya di laut, biasanya adalah bangkai kapal atau besi tua.

## Barang Bekas Yang Dicari Oleh Pemulung.

Barang bekas yang dicari adalah barang bekas berupa : Besi ( besi tua, besi padat, keropos, besi pautih, tembaga, kuningan, aluminium dalam berbagai jenis dan lain-lain); Plastik dengan berbagai jenis,; Karton dan kertas ; Botol besar/kecil dari berbagai jenis; serta Aqi bekas dan sebagainya.

Tabel Daftar Macam-macam Barang Bekas Yang Laku Dijual

No.	Jenis Barang Bekas
1.	Besi (Logam) <i>a. Padat / Padu</i> <i>b. Keropos</i> Besi Putih (Stenles) Tembaga Kuningan Almunium <i>a. Kaleng minuman</i> <i>b. Panci</i> <i>c. Periuk, belanga dll</i>
2.	Plastik <i>a. Kantongan</i> <i>b. Keras</i> <i>c. Lembek</i>
3.	Botol (Leher) <i>a. Bir</i> <i>b. Besar</i> <i>c. Kecil</i>
4.	Kertas Karton
5.	Aqi bekas

### **3.2.1. Penyimpanan Sementara**

Barang-barang yang telah didapat oleh pemulung biasa dikumpulkan di satu tempat, biasanya pekarangan atau samping rumah atau ada juga yang membuat gudang kecil. Gudang Permanen; Tanah kosong (pekarangan, samping rumah).

Barang-barang bekas yang “tanggung” (sedikit) jumlah atau hasil penjualannya, biasanya disimpan dulu untuk sementara menunggu tambahan. Ada yang harus ditambah untuk memenuhi batas maksimum pengangkutan, sebab menyewa angkutan (pick up, truk atau lori) biasanya sama harganya penuh atau tidak. Jadi untuk mengurangi biaya angkut biasanya pemulung menunggu tambahan lainnya. Pada saat disimpan sementara, mereka juga menyortir barang bekas menurut jenisnya. Selain itu harus disortir juga barang bekas berdasarkan mutu atau tingkatan harganya, sebab setiap barang mempunyai perbedaan mutu yang mempengaruhi harga jual, misalnya besi baja, besi kosong, tembaga, besi putih dan lain-lain. Kertas Koran dan karton; palstik kantong dan plastic ember dan sebagainya. Ada keuntungan tersendiri bagi pemulung apabila mereka telah menortir barangnya sedemikian rupa. Hal ini berkaitan dengan kemudahan pada saat penimbangan barang. Barang yang telah disortir dengan baik mendapat perhatian oleh agen penampung, dan dapat mempengaruhi perhitungan harga.

### **3.2.2. Penjualan (“Penolakan”) Barang**

Setelah semua barang disortir berdasarkan jenis dan kualitas barang, maka pemulung membawanya kepada agen penampung untuk dijual. Apabila barang tersebut dalam jumlah yang banyak dan berat-berat (ukursn besar) seperti besi tua, maka mereka menggunakan jasa timbangan dari departemen perhubungan untuk menimbangannya. Namun biasanya pemulung biasa jarang mendapatkan barang-barang seperti besi tua dalam ukuran puluhan ton. Hal ini biasa didapatkan langsung oleh agen penampung dari pemilik barang bekas tersebut. Kemungkinan lainnya adalah kerja sama antara pemulung dengan agen penampung dimana pemulung bisa bertindak hanya sebagai perantara dengan mengharapkan persenan dari semua barang atau dari setiap kilogram, tergantung perjanjian dengan pemilik barang atau dengan agen penampung barang bekas.

### **3.3. Sistem Kerja Agen Penampung**

Dibawah ini akan dijelaskan bagaimana sistem kerja dari agen penampung dalam menangani barang bekas yang akan/telah dikumpulkan dan dijualnya. Diantara agen penampung ini juga ada yang berperan ganda, dimana mereka juga ikut aktif mencari barang bekas, hanya saja bedanya mereka mencari barang dalam jumlah memadai.

Selain itu, mereka juga menjalin kerjasama dengan beberapa orang yang pergerakan lingkup kerjanya berhubungan atau ada kaitan dengan barang bekas. Contohnya, besi tua dengan orang yang bergerak di bidang perkapalan. Karton plastic bekas dari bagian yang pergudangan, super market, swalayan dan lain-lain. Biasanya barang yang diharapkan dari kerjasama ini adalah dalam partai/jumlah besar. Tentu saja hal ini sangat merugikan pemulung biasa. Tantangan itu akhirnya mendewasakan pemikiran para pemulung biasa untuk dapat bersaing dengan agen penampung sebagai “yang punya modal”. Mereka kemudian ada yang bisa sebagai perantara bagi pemilik dan penampung. Hal ini sering diperankan oleh pemulung biasa yang mempunyai kendaraan atau juga pemulung biasa yang mempunyai akses dan banyak pergaulan.

### 3.3.1. Penimbangan Barang Bekas

Barang-barang bekas yang telah diantarkan oleh pemulung atau agen penampung kecil terhadap agen penampung besar ini semuanya ditimbang dengan baik. Dalam penimbangan tersebut diperlukan kehatia-hatian kedua belah pihak.. Pihak penampung harus memperhatikan apakah barang tersebut telah “direkayasa”<sup>2</sup> oleh pemulung. Pemulung juga harus memperhatikan apakah timbangan/ penimbangan yang dilakukan dengan baik.

### 3.3.2. Penyimpanan Sementara / Penggudangan

Penggudangan ini sama halnya dengan penyimpanan sementara yang dibuat oleh pemulung. Hanya saja bedanya, barang-barang yang dikumpulkan oleh agen penampung dalam jumlah yang banyak, sehingga mau tidak mau harus menyediakan gudang atau tempat penyimpanan. Penyimpanan bisa berupa pekarangan seperti yang terdapat di Batu 8 Atas, atau bisa juga berupa gudang yaitu bangunan yang dikhususkan untuk tempat penyimpanan barang sebelum dijual atau dikirim seperti terdapat di Batu 9 Jalan baru. Gudang tersendiri kebanyakan untuk tempat penyimpanan barang bekas yang tidak boleh kena air/ hujan, seperti kardus (karton) dan kertas. Beberapa agen penampung besar hanya menampung satu atau dua jenis barang bekas.

- 
2. Barang yang dijual oleh pemulung, menurut pengakuan para agen penampung kadang-kadang diperberat dengan berbagai cara. Rekayasa juga bisa terjadi antara penimbang dengan penjual (pemulung) yang dapat merugikan agen penampung. Agen penampung besar biasanya memakai pembantu untuk bekerja sebagai penimbang, bagian sortir dan bongkar muat.

Penyimpanan atau penggudangan barang bekas ini dapat berlangsung dalam jangka beberapa lama. Semuanya tergantung pada apakah barang tersebut “cukup”<sup>3</sup> untuk ditolak atau dijual. Barang-barang bekas yang telah dikumpulkan.

### 3.3.3. Penyortiran

Barang-barang bekas yang telah dikumpulkan dikumpulkan dalam satu tempat menurut jenisnya. Misalnya, plastik disatukan menjadi satu tempat. Setiap jenisnya juga masih dibedakan, contohnya plastic lembut, plastic keras. Khusus untuk penampungan plastic, di Tanjungpinang sudah dapat diolah sampai menjadi butiran-butiran atau bola-bola plastic atau dijadikan berbagai keperluan masyarakat seperti ember, pot bunga dan lain-lain. Namun untuk barang bekas lainnya masih harus menjualnya ke daerah lain, seperti Medan, Singapura, Jakarta dan lain-lain.

Penyortiran ini juga berhubungan dengan taksiran ukuran yang dipakai untuk menjual atau “menolak”<sup>4</sup> barang bekas. Dalam penyortiran tersebut, beberapa hal diperhitungkan oleh agen penampung adalah berat barang, tempat /alat angkut yang dibutuhkan. Biasanya tauke atau bos penampung antar pulau dapat langsung mengerahkan kapal pengangkut barang untuk mengangkut barang bekas tersebut ke tempat tujuan pengolahan menjadi barang baku kembali.

#### 3.3.1. Penjualan atau “Penolakan”

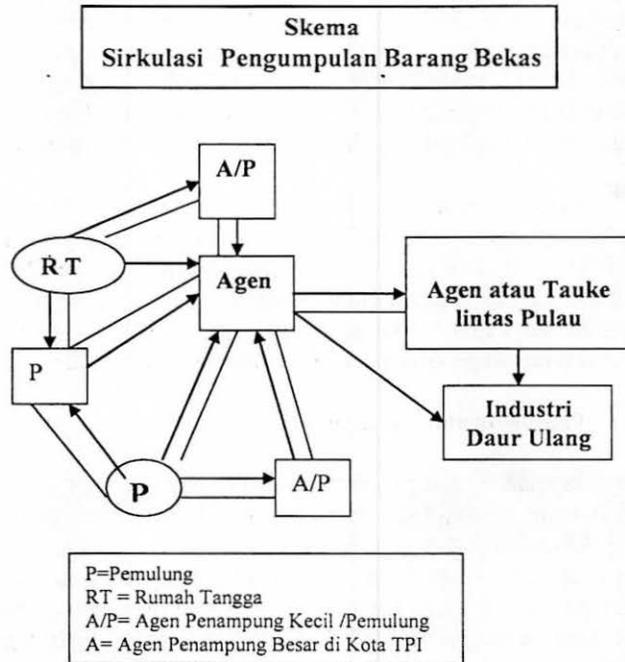
Penjualan atau penolakan barang bekas seperti telah dijelaskan di atas, adalah memperhitungkan berapa banyak jumlah barang, beratnya dan juga tempat yang dibutuhkan dalam suatu kapal untuk mengangkutnya (diameter) yang diperlukan terhadap jenis barang yang akan diangkut. Untuk mengatasi hal tersebut beberapa barang bekas yang akan dijual atau diangkut kepada tauke (agen antar pulau) ini, beberapa barang bekas perlu diusahakan agar dapat mengirit tempat. Misalnya beberapa barang aluminium terlebih dahulu “digencet” atau dipenyetkan menjadi pipih sekaligus untuk kemudahan penyusunan dalam kapal atau transportasi lainnya.

- 
3. Hal ini menyangkut pengangkutan/transportasi dari pembeli atau agen dari luar yang akan mengangkutnya ke pusat pengolahan atau daur ulang yaitu pabrik.
  4. “Menolak” adalah istilah yang biasa dipakai oleh agen atau pemulung yang pengertiannya sama dengan menjual.

Pembayaran yang dilakukan tergantung pada kedua belah pihak, ada yang bayar langsung adapula yang tidak langsung. Semuanya tergantung kesepakatan penjual (penampung besar) di Tanjungpinang dengan bos dari daerah lain.

### 3.4. Sirkulasi Pengumpulan Barang

Secara umum proses pengumpulan barang-barang bekas yang dilakukan oleh pemulung adalah seperti tergambar dalam skema di bawah ini :



Barang-barang bekas yang dikumpulkan oleh pemulung-pemulung sebagian ada yang “menolak” (menjual) ke pemulung yang merangkap jadi “agen kecil” (penampung sementara) dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Perlu uang untuk kebutuhan belanja sehari-hari
- 2) Tidak adanya tempat penampungan sendiri

- 3) Alasan ketiga adalah kombinasi dari berbagai sebab, seperti : bagi warga yang tinggal di perumahan tidak setuju lingkungannya tercemar dan mengundang banyak nyamu; karena menimbulkan bau, karena kelihatan “nyemek” atau mengganggu keasrian lingkungan. Selain itu, kadangkala barang yang dikumpulkan jumlahnya sedikit sehingga ‘tanggung’ untuk disetor sendiri, dan lain-lain.

Sedangkan bagi agen kecil atau pemulung yang merangkap penampung kecil, biasanya mempunyai lahan sendiri yang tidak terlalu “mengganggu” orang lain, karena biasanya mereka tinggal di luar kompleks–kompleks perumahan. Agen kecil ini kemudian menyeter ke agen besar atau penampung besar yang sudah pasti mempunyai lahan tersendiri sebagai tempat penampungan yang boleh dikatakan *agen penampung besar*.<sup>5</sup> Agen besar kemudian meneruskannya ke industri pengolahan “daur ulang” dimana sebagian besar dikirim ke Medan.

Akhir-akhir ini sebagian besar masyarakat sudah banyak yang tahu keuntungan dari mengumpulkan barang bekas. Barang-barang bekas yang dapat dijual sudah mulai disimpan atau dikumpulkan sampai mencapai ukuran tertentu lalu dijual kepada pemulung yang hampir setiap hari lewat di depan rumah penduduk, misalnya botol, aluminium, kaleng dan sebagainya.

Beberapa pedagang yang membuat usaha di rumah atau pedagang kelontong, penjual minuman, bahkan bertindak sendiri mengumpulkan sendiri barang bekas tersebut di samping atau pekarangan rumahnya. Setelah mencapai ukuran / jumlah yang dikehendaki kemudian menjual sendiri kepada agen penampung besar. Hal ini tentu saja mendapatkan keuntungan tambahan. Sedangkan apabila dijual kepada pemulung yang bertindak ganda sebagai penampung kecil dari rumah ke rumah, harganya relatif lebih rendah. Maka untuk mengatasi hal itu, mereka yang bergerak dalam bidang penjualan minuman biasanya langsung menolak barangnya kepada

---

5. Beberapa diantara orang yang termasuk agen besar antara lain adalah Haji Ayong, dimana tempat penampungan barang bekasnya ada di beberapa tempat, seperti: di Jl. Potong Lembu; Batu Hitam; Batu 17; Batu 8 Atas; Batu 5 Atas.; Batu 5 Bawah.; Lubis, di Batu 5 Bawah; Uban; batu 9; Sungai Toca (bt 13).Sembiring; di Batu 8. Dan lain-lain.

agen besar langsung. Selain itu, pemulung yang mencari barang bekas di tempat pembuangan sampah akhir (TPA ) sebagian baik secara perorangan maupun kelompok terkadang dalam ukuran ton menjual sendiri barangnya kepada agen penampung besar.

Sebagian anak-anak di beberapa tempat ikut pula bekerja iseng sebagai pemulung di tempat-tempat yang mereka anggap strategis. Ada yang sepengetahuan orang tuanya, ada pula di luar pengetahuan orang tuanya. Kecenderungan ini akhirnya semakin menyempitkan lahan bagi pemulung biasa. Sebab di tengah kelesuan perkembangan ekonomi masyarakat kita, sebagian besar warga menyikapinya dengan berbagai cara, termasuk ikut mengumpulkan barang bekas rumah tangganya.

Jadi skema di atas memperlihatkan bagaimana proses arus barang bekas dari pemulung sampai ke agen atau tauke sampai ke industri daur ulang. Ada yang dari pemulung ke agen besar, ada yang dari rumah tangga ke agen penampung kecil yang biasanya merangkap sebagai pemulung kemudian diteruskan kepada agen penampung besar. Agen penampung besar kemudian menjual atau menolak barangnya kepada bos antar pulau atau langsung ke industri daur ulang.

Masing-masing pelompatan proses penjualan akan menghasilkan keuntungan tambahan. Namun biasanya hal ini dilakukan apabila barang bekas yang dikumpulkan dalam jumlah “besar”.

### **3.3. Perhitungan Kotor Keuntungan Pemulung**

Mengapa sebagian masyarakat tertarik untuk melakukan pekerjaan memulung barang bekas (pemulung) ? Tentu saja tidak lepas dari adanya penghasilan yang diharapkan demi menutupi kebutuhan hidup. Keuntungan yang cukup menjanjikan menjadi daya tarik tersendiri bagi pemulung.

Di bawah ini akan terlihat kira-kira keuntungan yang didapat pemulung dari hasil barang bekas yang dikumpulkannya.

**Tabel Daftar Harga (Rp/Kg) Pembelian dan Penolakan atau Penjualan Macam-macam Barang Bekas oleh Pemulung dan Agen Pemulung kepada Agen atau "Bos" Penampung.**

No.	Jenis Barang Bekas	Membeli ± Rp. / Kg	Menolak (menjual) ± Rp. / Kg
1.	Besi (Logam)		
	a. Padat / Padu	1000,-	1400,-
	b. Keropos	200,-	400,-
	Besi Putih (Stenles)	6000,-	9000,-
	Tembaga	21.000,-	25.000,-
	Kuningan	10.000,-	15.000,-
	Aluminium		
	a. Kaleng minuman	6000,-	8500,-
	b. Panci	7000,-	9000,-
c. Periuk, belanga dll	1000,-	2500,-	
2.	Plastik		
	a. Kantongan	100,-	200,-
	b. Keras	500,-	1000,-
	c. Lembek	1000,-	1500,-
3.	Botol (Leher)		
	a. Bir	300,-	500,-
	b. Besar	250,-	350,-
	c. Kecil	100,-	250,-
4.	Kertas	100,-	300,-
	Karton	200,-	500,-
5.	Aqi bekas	2000,-	3000,-

Dari tabel di atas, dapat kita lihat kira-kira rata-rata keuntungan pemulung perkilogram barang bekas yang ditolak berkisar antara 30 % sampai 100 % . Barang-barang yang harganya rendah seperti plastic, umumnya diuntungkan 100%, tetapi waktu dan tenaga yang dipakai untuk mengumpulkan barang tersebut sangatlah banyak. Selain itu, pada waktu menjual (menolak) ke agen penampung membutuhkan kendaraan yang mampu menampung barang yang berjubel walaupun beratnya tidak sebanding apabila dibandingkan dengan barang bekas lainnya, seperti besi dan lain-lain.

Dari tabel di atas, juga kita dapat melihat jenis barang bekas yang dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, dimana barang bekas yang berbentuk logam dapat dikelompokkan dalam satu kelompok walaupun perbedaan harga dan jenisnya sangat jauh berbeda.

Apabila pengumpulan barang bekas dari hari ke hari berlangsung, maka dapat dibayangkan dengan rata-rata keuntungan perkilonya sekitar 30% bahkan ada yang sampai 70%, maka ekonomi rumah tangga pemulung relatif mengalami perkembangan. Namun penghasilan/pengumpulan barang bekas terkadang mengalami fluktuasi jumlah dan jenis. Hal ini menyulitkan perhitungan penghasilan mereka secara ril setiap bulan. Hal ini dialami oleh pemulung yang membeli langsung ke rumah-rumah. Sedangkan bagi mereka yang menetap di tempat pembuangan sampah relatif penghasilannya bisa dirata-ratakan setiap bulannya. Bila mereka gigih setiap hari, penghasilannya akan bertambah.

### 3.6. Dampak Pengumpulan dan Penjualan Barang Bekas Bagi Pemulung.

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan penjualan barang bekas Ini pada masyarakat di kota Tanjungpinang. Dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh pengumpulan barang bekas ini baik bagi pemulung maupun yang bukan pemulung secara ekonomis sangat membantu mereka yang bergerak di bidang itu.

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa pelaku (pemulung sampai pada penampung barang), dan juga hasil wawancara yang dilakukan kepada warga yang berada dekat dengan pelaku pengumpul barang bekas. Kenyataannya sekarang, bahwa sebagian besar diantara mereka secara ekonomi sangat beruntung melakukan pekerjaan tersebut. Hal itu dibuktikan dengan kepemilikan mereka atas benda-benda yang nampak dari yang dulunya tidak ada, sekarang menjadi ada. Bahkan ada pula dari antara agen penampung tersebut yang mempunyai rumah bagaikan "istana", mobil dan lain-lain. Ini artinya secara ekonomi jelas sangat menguntungkan bagi pelaku usaha tersebut.

Di antara pemulung sendiri juga banyak mengalami perubahan yang signifikan bila mereka dibandingkan dengan kehidupan ketika mereka bekerja di bidang lain. Seperti yang dikatakan Andi (nama samaran) yang tinggal di Perumahan Hangtuah :

*"Kalau saya bandingkan kehidupan saya dulu ketika hanya mengandalkan hasil dari mengojek, say tidak bakalan bisa ngontrak rumah secara tahunan... .., biasanya say hanya bisa ngontrak rumah bulanan...setiap hari eprasaan kita tidak tenang memikirkan darimana dapat kontrakan serta kebutuhan sehari-hari...., tapi sekarang lumayanlah....saya udah bisa ngontrak tahunan dan beberapa barang elektronik sudah kebeli "*

Dari pembicaraan tersebut, bisa kita tarik kesimpulan bahwa kehidupannya setelah menjadi pemulung jauh berubah bila dibandingkan dengan ketika hanya mengandalkan dari hasil "ngojek". Namun di akhir pembicaraan Andi mengatakan bahwa tahun terakhir ini mencari barang bekas sudah sangat sulit. Hal itu disebabkan karena warga masyarakat mulai mengetahui bahwa barang bekas itu dapat menghasilkan uang. Yang mudah dicari paling-paling hanya plastic yang relatif harganya murah. Sekarang modal kerja berupa uang harus juga kita miliki agar dapat membeli langsung dari warga masyarakat yang mengumpulkan sendiri barang bekasnya. Sedangkan dalam partai (jumlah) besar, pemulung sudah didahului oleh agen-agen penampung yang memiliki modal besar. Namun sejauh ini mereka masih bisa bertahan hidup.

Sedangkan mereka yang memulung di tempat pembuangan sampah akhir di Ganet (umumnya orang Jawa dan Sunda) tidak mengalami kesulitan yang signifikan, karena mereka termasuk kelompok yang mengumpulkan barang bekas apa saja yang dapat dijual. Hanya saja kehidupan mereka secara kasat mata sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak, mereka membuat pondok tempat tinggal dekat dengan tempat pembuangan sampah tersebut. Ditinjau dari segi kesehatan jelas tidak layak.

Beberapa diantara pemulung di tempat pembuangan sampah akhir ini bekerja sebagai kernet truk sampah. Mereka tinggal di pondok yang dibuat sendiri di lokasi tersebut. Istri dan anak-anak mereka yang telah bisa bekerja ikut membantu untuk memungut barang-barang bekas. Diantara anak-anak mereka ada yang sekolah, tetapi kebanyakan hanya sampai SD. Kalau kita jalan-jalan ke lokasi tersebut pada sore hari, banyak wanita-wanita anak-anak dan ibu-ibu yang memungut barang bekas. Mereka seakan sudah akrab dengan bau yang berasal dari sampah-sampah tersebut.

Salah satu resiko dari pekerjaan ini, bagi mereka yang mengais sampah di tempat pembuangan sampah akhir, adalah terlantarnya anak-anak dari masalah pendidikan seperti yang dicanangkan oleh pemerintah. Sebab sebagian dari antara mereka sudah terbiasa mendapatkan uang yang cenderung melupakan mereka dari pelajaran sekolah. Orang tuanya sudah pasrah dengan keadaan seperti itu seperti dituturkan oleh seorang ibu yang sedang mengaissampah :

*" Kita sebagai orang tua memang selalumenganjurkan agar anak-anak tetap sekolah, tetapi entah kenapa....., mungkin karena sering biayanya kurang atau fasilitasnya tidak cepat kita penuhi, akhirnya anak-anak malas sekola. Namun sebagian ada yang sampai menamatkan SD".*

Pada saat peneliti turun ke lokasi, disana ada sekitar kurang lebih 15 keluarga yang hidup dari memulung. Dan mengeherankan juga, mereka mengatakan setiap tahun sebagian besar dari anantara mereka dapat berlebaran ke kampung asal mereka dari hasil yang mereka dapatkan. Beberapa orang diantaranya dapat membangun rumahnya di kampung halaman mereka.

Diantara mereka ada juga yang belum berkeluarga, umumnya mereka dibawa oleh familinya (abang, ipar atau satu kampungnya). Mereka biasanya mengikuti cara kerja tempat dimana ia menumpang. Hasil yang mereka dapat sebagian disimpan kepada keluarga tempat dia menumpang agar suatu saat bisa diambil untuk kebutuhannya.

Dari kegigihan meeka bekerja, dapat kita bayangkan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan pasti membuahkan hasil yang lumayan. Hal itu kelihatan dari cara mereka bekerja yang seakan berlomba untuk mendapat hasil yang banyak dan menghasilkan barang bekas yang harganya lebih tinggi.

Selain di tempat pembuangan sampah akhir di Ganet, di batu 9 sekitar Bintan Center terdapat beberapa keluarga yang bekerja sebagai pemulung (umumnya mereka dari P.Jawa dan Madura. Mereka membangun rumah (pondok)nya dari potongan-potongan triplek dan sisa-sisa bangunan.

Mereka yang tinggal disini sedikit lebih fleksibel, karena mereka dekat dengan pusat pasar dan pembangunan perumahan dan ruko-ruko. Selain sebagai pemulung, para suaminya dapat menjadi tukang atau ikut bekerja di bangunan-bangunan yang memang lagi gencar-gencarnya dikerjakan sekarang ini. Mereka membuat podok mereka di lokasi pinggir pasar agar tidak nampak menyolok. Tentu saja di lokasi ini mereka tidak akan bisa bertahan seterusnya. Lokasi itu masih dibiarkan ada, karena sekarang masih dalam tahap pembangunan. Artinya bangunan itu dianggap berupa barak sebagai tempat para tukang bangunan tinggal sementara.

Kesempatan emas itu tidak disia-siakan oleh seluruh anggota keluarganya. Mereka aktif membantu pendapatan suaminya dengan memulung barang bekas apa saja yang dapat dijual. Dengan mulai beroperasinya pasar Bintan Center tersebut banyak memberikan hal yang menguntungkan bagi mereka.

Lain halnya dengan mereka yang tinggal di perumahan-perumahan. Mereka ini cenderung mengikuti pola warga masyarakat yang ada di lokasi perumahan tersebut. Anak mereka masuk sekolah seperti anak yang lainnya. Biasanya istri dan anak-anaknya tidak terlibat secara langsung melakukan pekerjaan memulung.

### **3.7. Ethos Kerja dan Mentalitas “Baja” Pemulung.**

Ditinjau dari sudut etos kerja dan mentalitas, para pemulung umumnya cukup membanggakan dan dapat menjadi panutan bagi warga masyarakat lainya. Kenapa tidak? Umumnya warga masyarakat kita selalu memilah-milah dan memilih-milih suatu pekerjaan tertentu. Tidak banyak orang yang mau melakukan pekerjaan itu walau mereka “masih kekurangan atau pengangguran sekalipun”.

Masyarakat kita terbiasa menghindari pekerjaan yang dianggap “rendah” walaupun tidak bertentangan dengan hukum atau agama. Mentalitas warga masyarakat Indonesia umumnya ingin tampil nyecis, rapi walaupun penghasilannya sedikit.

Bagi pemulung, hal itu boleh jadi ada ketika dia belum menjadi pemulung. Ketika dia mulai melakukan pekerjaan tersebut semua atribut penghambat dari dalam dirinya ditanggalkan. Pemulung tidak lagi memikirkan gengsi, style dan sebagainya. Mereka seakan berlomba untuk mengumpulkan bukti yaitu seperti yang diharapkan semua orang yakni “uang” atau kepemilikan terhadap sesuatu benda.

Ternyata ethos kerjanya yang gigih dan dengan mentalitas “baja” mereka dapat meraup untung yang tidak sedikit. Pada akhirnya mereka sendirilah yang menentukan berapa penghasilan yang diinginkanya.

## **BAB IV**

### **Penutup**

#### **4.1. Kesimpulan**

“Memungut barang bekas”, dulu barangkali merupakan pekerjaan yang tidak pernah dicita-citakan oleh setiap orang., baik yang tidak sekolah apalagi bagi yang menginjakkan kaki di sekolah. Pekerjaan ini umumnya lahir dari sebuah keprihatinan serta ketidakmampuan seseorang untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik. Hal ini juga termasuk kelemahan pemerintah akan cita-cita bangsa yang hingga kini belum juga mampu mensejahterakan masyarakatnya secara menyeluruh. Pemulung juga melahirkan berbagai hal positif yang dapat jadi panutan bagi masyarakat luas, sebab dalam benak/pemikiran mereka tidak ada “kamus” .....itu pekerjaan kurang..... ini dan itu ! Artinya semua pekerjaan akan menghasilkan bila dikerjakan secara gigih. Dengan demikian nilai ethos kerja yang mereka tularkan disini adalah kegigihan dan mental yang tidak membeda-bedakan pekerjaan serta melupakan mentalitas kesukuannya yang memandang rendah pekerjaan pemulung. Yang pasti, berkat kegigihan mereka, kini mereka mendapatkan hasil jerih payahnya. Mereka bisa membangun rumah, walaupun kelihatannya sebagian mereka hidup memprihatinkan. Mereka tidak kekurangan makan, mereka bisa pulang kampung dan lain-lain. Tampilan mereka yang terkadang kumuh bukanlah gambaran bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai uang, tetapi semuanya dilakukan mereka dengan cara mereka sendiri yaitu yang paling penting adalah “hidup prihatin” dengan membuktikan mereka bisa menyimpan uang.

#### **4.2. Saran**

Dari kesimpulan yang kami ketengahkan, kiranya perlu kami menyarankan beberapa hal yang menurut hemat kami perlu disarankan, baik pada Pemerintah maupun kepada warga masyarakat dann pemulung sendiri., antara lain sebagai berikut :

Bagi setiap warga Tanjungpinang, hendaknya mulai menyadari bahwa dampak dari sampah-sampah yang terbuang begitu saja sangat merugikan kita semua. Tempat-tempat sampah telah dibuat dan ditempatkan oleh pemerintah sedemikian rupa di tempat yang terjangkau oleh masyarakat. Namun seringkali tempat sampah tersebut kosong atau belum penuh, tetapi sekitar tong atau tempat

sampah tersebut tercerai berai sampah yang menimbulkan bau menyengat hidung. Hal ini disebabkan ketika mau memasukkan sampah ke dalam tong sampah dengan melemparnya begitu saja tanpa berpikir masuk atau tidak ke dalam tempatnya.

- Penentuan tempat pembuangan sampah akhir hendaknya telah melalui rencana yang cukup matang ditinjau dari semua aspek.
- Lokasi pembuangan sampah harus dikelola dengan baik, sehingga dapat meminimalisasi pencemaran lingkungan.
- Kru Pengangkut sampah hendaknya menempatkan tempat sampah tersebut di tempat yang “sesuai” sehingga tidak mengganggu lingkungan tempat tinggal.

## Daftar Pustaka

De Saputra Syarial, *Sistem Tata Ruang Kota Tanjungpinang Kaitannya Terhadap Lingkungan Hidup*. Departemen P dan K. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Balai Kajian aSejara dan Nilai Tradisional. 2000

Muhadjir H. Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. ed. 3 Rake Sarakin. Yogyakarta. 1996

Mubyarto (ed.), *Riau Menatap Masa Depan*. Yogyakarta: Aditya Media. 1993

M. Keesing Roger & Gunawan Samuel; *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Ed. 2 Jakarta : Erlangga.1993

*Tanjungpinang Dalam Angka* : Bappeda Kota Tanjungpinang. 2003

## Daftar Informan

1. Tampubolon (32 tahun); pemulung, tinggal di Griya Hangtuh Permai, Tanjungpinang
2. Lubis (50 tahun), Agen Penampung Barang Bekas di Batu 5 Bawa. Tanjungpinang
3. H. Ayong (50 tahun); Agen Penampung Barang Bekas, tinggal di batu 8 atas. Tanjungpinang
4. Ibu Warsini (34 tahun), pemulung, TPA Ganet
5. Ibu Narti (32 tahun), pemulung, tinggal di TPA Ganet
6. Suardi (36 tahun), pemulung, tinggal di TPA Ganet
7. Rusli (37 tahun) tinggal di Batu 9
8. M. Manullang (47 tahun), pemulung, tinggal di Batu 11 Tanjungpinang
9. Hasan (40 tahun), pemulung di Batu 9

**Moh Sadar : Tokoh Politik dan Pengabdianya di Kepulauan Riau**

**Oleh : Anastasia Wiwik Swastiwi**

## **Abstraksi**

Sebagai sebuah propinsi, Kepulauan Riau harus menemukenali sejarah lokalnya. Dan, dapat menumbuhkembangkan kesadaran sejarah masyarakatnya. Salah satu medianya adalah mengenali tokoh sejarah sebagai saksi sejarah dan pelakunya bagi daerah ini. Dengan mengenali lebih dekat salah satu tokoh sejarah daerahnya, maka masyarakat Kepulauan Riau dapat lebih mengenal jati dirinya. Perjalanan hidup dan sumbangan M. Sadar bagi Kepulauan Riau perlu diketahui oleh masyarakat luas terutama generasi mudanya, sehingga dapat dijadikan panutan hidup bagi mereka.

Sumbangan M. Sadar bagi Kepulauan Riau dimulai pada usia remaja, saat beliau masih duduk di bangku yang setaraf dengan SLTA. Selanjutnya, seiring dengan kematangan pribadinya, hingga saat ini beliau masih aktif dalam bidang politik, pendidikan dan social budaya. Masyarakat Kepulauan Riau mengenalnya sebagai sosok pribadi yang sederhana, “bersih”, memeri tanpa pamrih, naum tegas dalam mengamil keputusan.

Berdasarkan kontribusi yang telah diberikan dan sosoknya yang egitu diterima di hati sebagian besar masyarakat Kepulauan Riau. Maka, M. Sadar layak disebut sebagai tokoh panutan masyarakat Kepulauan Riau. Beliau juga merupakan saksi sejarah 3 jaman Kepulauan Riau. Bahkan dapat diebut sebagai pelaku sejarah, bagi perjalanan sejarah Kepulauan Riau ini.

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kepulauan Riau merupakan suatu wilayah yang berbatasan langsung dengan Malaysia dan Singapura. Sebagai suatu wilayah, perkembangan Kepulauan Riau sangat dipengaruhi oleh kedua negara tersebut. Malaysia dengan aspek kultur seni dan budayanya, sedangkan Singapura lebih ke arah modernisasinya. Semuanya itu (melalui filterisasi) jelas memperkaya khasanah kehidupan masyarakat Kepulauan Riau.

Selain pengaruh luar (asing), Kepulauan Riau dalam perkembangannya juga dipengaruhi dari dalam negeri sendiri. Berbagai etnis dari suku bangsa ada di Kepulauan Riau. Mulai dari Batak, Minang, Jawa, Flores, Maluku dan suku-suku yang lainnya dari Sabang hingga Merauke. Ditambah dengan pendatang asing bisa kita jumpai di Kepulauan Riau terutama di Batam, Tanjungpinang dan Tanjung Balai Karimun.

Bahkan, di Bintan, terdapat data yang menunjukkan bahwa suku Melayu sebagai putra daerah (local people) jika dipresentasikan jumlahnya hanyalah berkisar lebih kurang 15 % dari keseluruhan masyarakat Batam (Batam Pos, 31 Januari 2005). Oleh karena itu, perlu diakui oleh berbagai pihak bahwa masyarakat yang beragam itu turut andil dalam pembangunan Kota Batam. Hingga Batam bisa seperti sekarang ini.

Selanjutnya, seiring dengan perkembangan politik, gaung pilkada yang sudah dekat, akhir-akhir ini sering kita dengar beberapa tokoh yang muncul ataupun dimunculkan ke permukaan karena keputradaerannya. Selanjutnya, keterkaitannya dengan keputradaerahan itu, bukan tidak mungkin terdapat tokoh-tokoh atau orang yang mempunyai peranan bagi pembangunan maupun kemajuan Kepulauan Riau. Baik itu orang yang memang betul-betul “asli” putra daerah yang berasal dari keturunan Melayu dan dilahirkan di wilayah Kepulauan Riau, maupun orang yang berniat baik bagi perkembangan Kepulauan Riau. Meskipun beliau bukan “asli” Melayu tetapi sumbangannya cukup besar bagi Kepulauan Riau. Di samping, beliau sudah relatif cukup lama berdomisili di Kepulauan Riau.

Selain, permasalahan seperti tersebut di atas, Kepulauan Riau banyak memiliki tokoh-tokoh yang dapat dikatakan sebagai “saksi sejarah” perjalanan sejarah Kepulauan Riau. Seiring dengan perjalanan waktu, tokoh-tokoh tersebut sudah semakin berkurang jumlahnya. Bahkan, bisa jadi suatu saat Kepulauan Riau benar-benar kehilangan “sumber primer” untuk menggali sejarah daerahnya sendiri.

Berkaitan dengan dua permasalahan tersebut, maka Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang sudah seharusnya menyusun biografi tokoh-tokoh Kepulauan Riau yang pengabdianya telah memberikan banyak kemajuan bagi Kepulauan Riau. Salah satu tokoh yang dapat diangkat adalah H. Moh. Sadar. Seorang militer yang pada akhirnya terjun ke dunia politik. Namun, pengabdianya di bidang-bidang lain seperti pendidikan dan social budaya dapat dikatakan relatif “besar”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan disini bahwa yang menjadi permasalahan dalam hubungannya dengan penulisan tokoh H. Moh Sadar: tokoh politik dan pengabdianya di Kepulauan Riau adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang kehidupan H. Moh Sadar.
2. Pendidikan dan perjalanan politik H. Moh. Sadar.
3. Pengabdianya di bidang pendidikan dan sosial budaya
4. Nilai-nilai luhur yang telah tertanam dalam H. Moh. Sadar.

## **1.2. Tujuan**

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang kehidupan H. Moh. Sadar. Termasuk didalamnya latar belakang kedua orang tuanya, kehidupan berkeluarga, pendidikan, perjalanan politik, dan pengabdianya di seluruh aspek kehidupan.

Selanjutnya, sasaran yang akan dicapai adalah setelah mengetahui latar belakang kehidupan, perjalanan politik dan sumbangannya bagi Kepulauan Riau, diharapkan masyarakat dapat meneladani nilai-nilai luhur yang tertanam dalam dirinya. Sehingga masyarakat Kepulauan Riau khususnya dapat meneladaninya.

### 1.3. Ruang Lingkup

Hasil akhir dari penelitian adalah suatu bentuk laporan yang berjenis suatu penulisan sejarah. Suatu penulisan sejarah selalu dibatasi oleh dua batasan, yaitu batasan tempat dan batasan waktu. Batasan tempat yang diambil adalah wilayah Kepulauan Riau. Dengan pertimbangan bahwa H. Moh. Sadar banyak memberikan pengabdianya di seluruh wilayah Kepulauan Riau. Walaupun saat ini beliau bertugas sebagai anggota DPRD dari Fraksi PKS (Partai Keadilan Sosial) Propinsi Kepulauan Riau di Batam.

Sedangkan batasan waktu yang diambil adalah tahun 1937-sekarang. Tahun 1937 adalah tahun H. Moh Sadar dilahirkan. Kemudian perjalanan pendidikannya, karir politiknya dan pengabdianya hingga saat ini.

### 1.4. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Untuk dapat memperoleh suatu penulisan sejarah yang dapat memberikan gambaran utuh maka sumber sejarah diperoleh melalui :

Pertama, studi pustaka, dengan jalan mencari dan mengumpulkan data-data melalui buku-buku cetak maupun dokumen yang semuanya berhubungan dengan permasalahan dan periode yang akan dikaji. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diuji kebenaran historisnya.

Kedua, wawancara dengan tokoh yang akan dikaji. Tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan wawancara dengan orang-orang yang juga merupakan tokoh Kepulauan Riau agar penulisan tentang H. Moh Sadar : tokoh politik dan pengabdianya di Kepulauan Riau lebih mendetail.

## **BAB II**

### **Kehidupan Keluarga dan Latar Belakangnya**

#### **2.1. Tempat Kelahiran dan Latar Belakangnya**

M. Sadar dilahirkan di Sapat, Indragiri Hilir 67 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 28 Juli 1937. Ayahnya bernama H. Abas Mañsur, ibunya bernama Hadijah. Keduanya berasal dari Kalimantan Selatan (Banjar) yang melakukan transmigrasi spontan ke Indragiri Hilir. M. Sadar memiliki delapan (8) saudara kandung. Beliau sendiri merupakan anak ke-6.

Kedelapan saudaranya menyebar ke beberapa daerah diantaranya Mataram, Tembilahan, Jakarta dan Singapura. Anak pertama dari pasangan H. Abas Mansur dan Hadijah, berdomisili di Mataram. Kedua dan ketiga berdomisili Tembilahan. Anak keempat menjadi warga negara Singapura di Singapura. Anak kelima di Tembilahan. Keenam berdomisili di Jakarta. Dan, Kedelapan berdomisili di Tembilahan.

Ayahnya, H. Abas Mansur adalah seseorang yang aktif dalam organisasi Muhammadiyah di Indragiri Hilir. Namun beliau tidak duduk dalam struktur organisasi itu. Kesetiiaanya terhadap organisasi Muhammadiyah secara tidak langsung diturunkan kepada 8 orang anaknya. Dari kedelapan anaknya, M. Sadarlah yang mengikuti jejak ayahnya. Aktif dalam keorganisasian Muhammadiyah. Bahkan, pernah menjabat sebagai ketua Muhammadiyah Kepulauan Riau pada periode 1995-2000.

Kedua orang tua M. Sadar, H. Abas Mansur dan Hadijah berhasil menanamkan nilai-nilai luhur dalam menjalani kehidupan ini kepada M. Sadar. Beliau sampai dengan saat ini memegang teguh nilai-nilai luhur antara lain pertama, dalam kehidupan ini harus ada pemisahan yang tegas antara hal mana yang dianggap baik dan hal mana yang dianggap baru. Kedua, beliau meyakini bahwa apa yang dilakukan pada saat kita masih hidup di dunia ini, akan kita tuai di dunia akhirat nanti. Dengan kedua nilai-nilai luhur yang dimilikinya, M. Sadar memiliki kemampuan rasional dan emosional. Selain itu, beliau juga memiliki kemampuan spiritual. Beliau juga selalu mengutamakan kebersamaan. Oleh karena itu, dalam pergaulan sehari-harinya, beliau tidak pernah membedakan perbedaan baik itu perbedaan suku bangsa maupun agama.

## 2.2. Kehidupan Keluarga

M. Sadar menikah dengan seorang wanita Melayu Kepulauan Riau bernama Maimun. Ibu Maimun adalah rekan sekolahnya sesama SGA di Tanjungpinang. Pada awal pernikahannya, Ibu Maimun berprofesi sebagai seorang guru di SMPN 1 Tanjungpinang. Namun, karena kesetiaan kepada suaminya M. Sadar, Ibu Maimun memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya. Selanjutnya, melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga dan istri yang shaleh. Keharmonisan pasangan itu semakin lengkap karena pada tahun 1978, mereka menunaikan ibadah haji.

Foto 1



**M. Sadar dan Maimun saat melangsungkan Upacara Pernikahan**

Dari pernikahannya dengan Ibu Maimun, M. Sadar memiliki tiga anak perempuan. Anak pertama bernama Apriyani. Apriyani kemudian menikah dengan Azirwan dan bertempat tinggal di Jl. Beringin Tanjungpinang. Pernikahan mereka menghasilkan 2 orang anak. Anak kedua bernama Ariyanti. Ariyanti kemudian menikah dengan Salimun, seorang pemuda India. Mereka menetap di Madras India. Dari pernikahannya dengan pemuda India, mereka menghasilkan 2 orang anak. Sedangkan Anak ketiga bernama Irawati. Irawati menikah dengan Syahrial Zakaria. Pasangan itu dikaruniai 3 orang anak. Anak bungsu M. Sadar menetap di Jl. Taman Bahagia. Dengan demikian pasangan M. Sadar dan Maimun memiliki 7 orang cucu.

Saat ini, M. Sadar menjalankan tugas sebagai anggota DPRD Provinsi Kepulauan Riau. Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka beliau menetap di Batam tepatnya di Bida Asri I C-2 No. 2 Batam Center Batam. Namun setiap hari Sabtu dan Minggu beliau kembali ke Tanjungpinang tepatnya di Jl. Taman Bahagia dimana rumah itu sekarang ditinggali oleh anak bungsunya Irawati. Kepulangannya setiap hari Sabtu dan Minggu ke Tanjungpinang sehubungan dengan tugas-tugas sosial kemasyarakatan yang masih dipegangnya sampai saat ini.

### BAB III

## Pendidikan dan Karir Politiknnya di Kepulauan Riau

### 3.1. Pendidikan

M. Sadar menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Enok, Indragiri Hilir pada tahun 1952. Setelah itu, melanjutkan pendidikan SMP di Rengat, ibukota dari Indragiri Hilir. Namun hanya hanya 1 tahun yaitu sampai kelas 1 saja. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan kelas 2 di SGB Negeri. SGB (Sekolah Guru B) adalah sekolah yang dipersiapkan untuk menjadi pengajar di Sekolah Dasar. Pendidikan setaraf SMP tersebut beliau selesaikan pada tahun 1955. Pada tahun itu juga, M. Sadar melanjutkan pendidikan ke SGA di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. SGA (Sekolah Guru A) adalah sekolah yang dipersiapkan untuk menjadi pengajar di Sekolah Menengah Pertama. Beliau menyelesaikannya pada tahun 1958. Dan, merupakan alumni angkatan I SGA Negri Tanjungpinang. Berikut nama-nama seangkatan M. Sadar yang sebagian besar juga berperan aktif dalam masyarakat dan membawa nama harum Kepulauan Riau.

1. Abd. Rahim (pensiunan Dosen IKIP – Jakarta)
2. Abu Bakar
3. Abd. Gani (Dosen UNRI)-alm
4. Adnan
5. Abizar
6. Abdullah
7. Adelia
8. Aris
9. Ajang
10. Asli (pensiunan Ka. SLTP)
11. Amril
12. Armajulis
13. Amirfadillah
14. Bujang Arjana
15. Dailami (Pengawas)
16. Darukanai

17. Duski Dahlan
18. Djamaludin
19. Hasan Basri (pengawas Dikmenum)
20. Hasnim
21. Hamzah
22. Halimah
23. Ibrahim Jalal (pensiunan Kasub Direk OR)
24. Idris Samad (pensiunan Kabid Dikmenum)
25. Imuchtar
26. Yohannes
27. Yusri
28. Kastulani
29. Muhd. Aini
30. Moenziri
31. Muhammad
32. M. Yunus S (pensiunan pengawas Dikmenum)
33. Masduki
34. M. Yunus R
35. Murnalis
36. Mohd. Kasim
37. M. Noh
38. Maimun
39. Nasrun (pensiunan Staf-Pebaki)
40. Oen M. asin
41. Raja Chatab (pensiunan Ka. SLTP)
42. Ruba'i
43. Rohani Riauwati
44. Rusdiati
45. Rifda
46. Said Moestafa (pensiunan Ka. SLTA)
47. Sanusi (pensiunan Ka. SLTP)

48. Siti Mindarti
49. Samsu Azhar
50. Umar Is (pensiunan Ka. SLTP)
51. Umar Ahmad (pensiunan Ka. SLTA)
52. Umar M (pensiunan Ka. SLTA)
53. Zahari (pensiunan Ka. SLTP)
54. Zawiyah (pensiunan Dinas P dan K)
55. Mulyono (pensiunan Dinas P dan K)
56. Moehd. Saleh
57. Mohd Ali. AR
58. M.A. Amry
59. Moehd Said (Pensiunan Dinas P dan K)
60. Maimun Pensiunan Guru SDN
61. Moehd Anif
62. Mansyurdin
63. Moehd Rawie
64. Murniar
65. Moehd. Rasjid
66. Moestafa (pensiunan Ka. SLTP)
67. M. Taher (pensiunan Penilik SD)
68. Moehd. Salam(pensiunan Ka. Kandepbud-Cam)
69. Mohammad
70. Makruf
71. Mastura (pensiunan Ka. SLTP)
72. Nur'aini (pensiunan Guru SDN)
73. Noerhasan (pensiunan Ka. SLTP)
74. Porman Pohan
75. Rohani
76. Rosnam R
77. Ramnas
78. Raja Kamariah (pensiunan Ka. SDN)
79. Raja Hitam
80. Roesli Idar (pensiunan Asisten Gubernur)

81. Rifai
82. Ramli (pensiunan Ka. SLTP)
83. Rudolf Tambunan
84. Rahmansyah
85. Razali
86. R. Djamil
87. Rohaya
88. Ridwan
89. Sanoesi S (pensiunan Ka. SLTP)
90. Syarifudin (pensiunan Ka. SLTP)
91. Soeratmi (pensiunan Kandeptud-Cam)
92. Sirodjudin (pensiunan Ka. SDN)
93. Sutan Ibrahim (pensiunan Ka. SLTP)
94. Syed Abdullah (pensiunan Dosen UNRI)
95. Syofan Suri
96. Syofan E
97. Sjoib (Dosen IKIP – Jakarta)
98. Syamsi
99. Saur Matyati
100. Soelaiman (Pensiunan Kandeptudbud-Kab)
101. Sutan
102. Seman
103. Tengku Faizal (pensiunan Ka. SLTA)
104. Warsan
105. Wagirun
106. Zanimar AK (pensiunan Guru SLTP – Jakarta)
107. Zubaidah
108. Zulfan
109. Zainul Arifin

(Sumber : Wan Taruhsin. *Perkembangan Sekolah Di Negeri Segantang Lada*. CV. mitra Utama Tanjungpinang. 2001. hlm.108)

Tahun 1958, M. Sadar melanjutkan pendidikan ke IKIP Bandung. Saat itu, IKIP Bandung masih bernama PTGP. Beliau menyelesaikan Sarjana Mudanya hanya dalam jangka waktu 2 tahun 3 bulan. Selanjutnya, meneruskan Sarjana Strata 1, yang pada waktu itu disebut dengan tentament.

Setelah menamatkan kesarjanaannya, beliau menjalani pendidikan di Angkatan Laut melalui Crass Program karena saat itu ada permasalahan nasional yaitu "Rebut Irian Barat" Trikora. Pendidikannya dilakukan di Surabaya. Materi yang didapat antara lain dasar kemiliteran. Setelah menyelesaikan pendidikan kemiliterannya, beliau dikirim ke Amerika selama 11 bulan.

### Foto 2



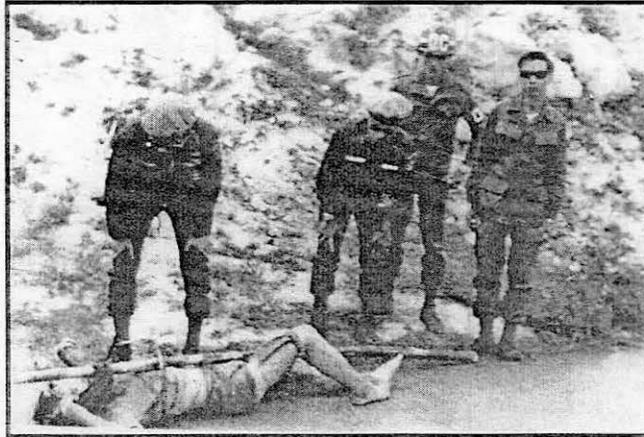
**M. Sadar Saat Berada di Amerika Serikat**

Setelah menyelesaikan pendidikan militernya, beliau ditempatkan di Surabaya. Tepatnya di Pusat Pendidikan Amphibi Korps Komando di Surabaya. Beliau saat itu, menjabat sebagai Kepala Biro Pusat Pendidikan Amphibi Korps Komando dan juga menjadi pelatih sekaligus. Pada tahun 1966, beliau juga melanjutkan karir militernya di Lembaga Pendidikan Komando, yang tugas pokok dan fungsinya sama dengan Pusat Pendidikan Amphibi Korps Komando.

Pada tahun 1967, M. Sadar berpindah tugas ke Pasukan Komando Armada di Surabaya tepatnya di Batalyon 5 para Komandan Kuo sebagai perwira operasional

merangkap wakil Komandan batalyon. Selanjutnya, pada tahun 1968, beliau dikirim ke Irian Barat. Pada waktu itu, beliau masuk dalam sebuah batalyon dimana pangliman adalah Sarwo Edi. Pengirimannya ke Irian Barat dalam rangka tugas Act of Free Choice yaitu penentuan pendapat rakyat.

**Foto 3**



**M. Sadar Saat Melaksanakan Tugas di Irian Barat**

Selanjutnya pada tahun 1968-1969, M. Sadar kembali ke Surabaya untuk melanjutkan pendidikan militernya selama 1 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya itu, beliau ditugaskan di Markas Besar KKO di Prapatan Besar Kwitang Jakarta, sebagai Assisten Perencanaan Penelitian dan Pengembangan. Karir militernya semakin berkembang pada tahun 1972-1973 yaitu menjadi Komandan Detesemen Markas KKO.

Pada tahun 1973, beliau dikirim ke Vietnam selama 11 bulan yang tergabung dalam Garuda 5 di pasukan ICCS (Internasional Commission of Control and Supervision). ICCS pada saat itu berada di bawah Paris Agreement. Pada saat itu, tugasnya merupakan tugas politik yaitu sebagai Leason Officer. Garuda 5 saat itu diketuai oleh Letjen H.R Darsono yang selanjutnya menjadi Duta Besar Luar Biasa Vietnam, Kamboja dan Laos.

Foto 4



M. Sadar Saat Melaksanakan Tugas di Vietnam

Tahun 1974, beliau kembali ke Jakarta. Tak berapa lama kemudian ditugaskan di Tanjungpinang yaitu di Daerah Angkatan Laut 2. Daerah Angkatan Laut 2 meliputi Propinsi Riau, Propinsi Kalimantan Barat, Propinsi Sumatera Selatan, Propinsi Jambi, Lampung dan Bengkulu. Saat itu, beliau sebagai Komandan Paskamrat (Pasukan Keamanan Darat).

### 3.2. Perjalanan Politik

Pada tahun 1976, di lingkungan ABRI terdapat sistem "dikaryakan". Karena sistem itu, maka pada saat itu terdapat Fraksi ABRI dari AD, AL, AU dan Kepolisian. Pada saat itu, M. Sadar menjadi DPD Golkar Kepulauan Riau. Namun kedudukannya sebagai DPD Golkar Kepulauan Riau hanya dijalannya selama setahun karena pada saat yang sama beliau menjadi ketua DPRD Fraksi ABRI. Saat itulah karir politiknya mulai menanjak. Pada saat menjadi ketua DPRD Fraksi ABRI, beliau terpilih menjadi ketua DPRD Kepulauan dari Fraksi ABRI hingga tahun 1982.

Selepas purna tugas sebagai ketua DPRD Kepulauan Riau, pada tahun 1982, M. Sadar mengajukan permohonan pensiun muda. Kepangkatannya di militer terakhir adalah Letnan Kolonel. Sebelum SK Pensiunnya diterbitkan, beliau ditugaskan di Dipo Penyaluran Jabatan (Korps Komando Wilayah Barat) Jakarta. Baru pada tahun 1984, SK Pensiun diterbitkan.

Pada tahun 1985, beliau memilih bekerja secara mandiri yaitu swasta. Pada tahun itu, beliau tergabung pada perusahaan AFALON BAY di Bagan Siapi-Api. Perusahaan itu bergerak dalam bidang ekspor udang ke Amerika melalui Singapura. Pada saat itu, beliau ditugaskan di Batam. Aktivitas itu ditekuninya selama 3 tahun.

Setelah 3 tahun, tepatnya pada tahun 1988, beliau diminta oleh Wakil Gubernur Riau saat itu, Bp. Baharudin Yusuf untuk membangun Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren di Indragiri Hilir selama 3 tahun. Pada tahun 1990, beliau kembali ke Tanjungpinang.

Pada tahun 1995, M.Sadar terpilih menjadi ketua Muhammadiyah untuk masa bakti selama 5 tahun hingga tahun 2000. Tahun 1998, beliau juga terpilih menjadi ketua DPD PAN. Sehingga di tahun yang sama, beliau merangkap 2 jabatan yaitu sebagai ketua Muhammadiyah dan ketua DPD PAN.

Kedua jabatan yang dipegangnya itu dilatrbelakangi oleh kondisi social dan politik di Indonesia pada tahun 1998 diwarnai peristiwa social demonstrasi besar-besaran terutama dari kalangan mahasiswa yang menuntut mundurnya Suharto dari kursi kepresidenan. Maka pada 25 Mei 1998 Suharto menyatakan pengunduran dirinya. Selanjutnya sesuai dengan konstitusi maka wakil Presiden BJ. Aii menggantikannya sebagai Presiden Indonesia. Akan tetapi, pergantian dari Suharto kepada BJ. Habibi itu ternyata menjadikan polemic yang berkepanjangan antara setuju (konstitusional) dan tidak setuju (tidak konstitusional). Oleh karenanya untuk menyelesaikan polemic itu pemerintah memutuskan mempercepat pemilihan umum (pemilu) pada bula Oktober 1999.

Sehubungan dengan dipercepatnya pemilihan umum pada bulan Oktober 1999 tersebut, pada masa orde baru yang anya memerikan kesempatan kepada 3 (tiga) partai politik yaitu Golkar, PPP dan PDI di Indonesia maka di era reformasi atas tuntutan dari berbagai komponen masyarakat tela berkembang menjadi 38 partai politik. Pada masa orde baru Golkar menjadi anak emas dan kendaraan bagi pemerintah maka di era reformasi semua partai politik mempunyai kedudukan dan hak yang sama di mata pemerinta, sehinga baik dalam kampanye maupun penyelenggaraan pemilu dilakukan bersama-sama antara pemerinta denan masyarakat melalui wakil-wakil partai politik peserta pemilu.

Demikian pula halnya dengan system yang diterapkan dalam pemilu, dilakukan secara demokratis oleh partai-partai politik yang ada. Penempatan atau pembagian wakil-wakil di lembaga legislative sesuai dengan perolehan suara dan

berdasarkan semi distrik, sehingga setiap daerah dapat menempatkan wakilnya di lembaga legislative, sehingga lembaga ini benar-benar merupakan representasi masyarakat.

Sebagai lembaga legislative tempat menyalurkan aspirasi masyarakat pada pasca orde baru ini banyak menerima kritikan, penaduan dan berbagai tuntutan melalui demonstrasi oleh masyarakat. Masalah-masalah yang selama orde baru terpendam mulai diangkat oleh masyarakat baik secara kolektif maupun perorangan. Demikian pula dengan pemberantasan terhadap para pelaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) baik terhadap kalangan swasta (konglomerat) maupun bekas pejabat di berbagai daerah dan pusat terus bergema.

Dalam kepemimpinan nasional baik pada masa kabinet reformasi di bawah Presiden Habibie maupun masa kabinet persatuan nasional di bawah KH. Abdurrahman Wahid, setiap saat kritikan maupun berbagai bentuk penekanan secara perorangan dan lembaga menjadi suatu hal yang biasa. Artinya, demokrasi benar-benar diimplementasikan dalam system pemerintah di Indonesia.

Demikian pula dalam lembaga tinggi dan tertinggi negara sangat kental dengan perhelatan demokrasi. Setelah pemerintah reformasi di bawah Presiden BJ. Habibie berhasil menyelenggarakan pemilu yang demokratis dalam sejarah Indonesia tahun 1999, maka tokoh reformis Amin Rais pada tanggal 2 Oktober 1999 terpilih sebagai ketua MPR RI. Hal ini menandai bahwa kereta demokrasi Indonesia telah mulai berjalan, karena tokoh yang pada masa orba "dimatikan" ini pada era reformasi bangkit dan memimpin lembaga tertinggi negara (MPR). Dua hari kemudian pada 4 Oktober 1999 tokoh orde baru Akbar Tanjung terpilih sebagai Ketua DPR RI. Dengan demikian lembaga tertinggi dan tinggi negara di Indonesia telah mengakomodir putra-putera terbaik bangsa dari berbagai latarbelakang social, budaya dan politik.

Begitu pula para wakil ketua dan anggota lembaga legislative maupun eksekutif dari berbagai latarbelakang parpol, social dan budaya, sehingga pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid benar-benar mencerminkan persatuan nasional.

Demikianlah, dengan latar belakang social dan politik Indonesia yang memungkinkan munculnya banyak partai, M. Sadar secara tidak langsung terlibat dalam proses berdemokrasi khususnya di Kepulauan Riau. Setelah bergabung dalam Partai PAN pada tahun 1998, tahun 2003 M. Sadar beralih ke partai politik PKS. Dari Partai politik PKS inilah pada tanggal 9 September 2004 dilantik sebagai anggota DPRD Propinsi Kepulauan Riau.

Seiring dengan perjalanan waktu dan semakin matangnya M. Sadar berkiprah dalam politik. Pada tahun 2005 saat penelitian ini dilakukan bertepatan dengan masa Pilkada. Salah satu bakal calon Gubernur Kepri Rizal Zein, menyetujui tawaran dua partai politik PAN-PKS untuk dicalonkan dengan M. Sadar sebagai wakilnya. Namun seperti dimuat pada harian Batam Pos pada tanggal 6 April 2005, bakal calon Gubernur Kepri Rizal Zein melakukan manuver politik. Bila semula dia menyetujui tawaran dua partai PAN-PKS untuk dicalonkan dengan M. Sadar sebagai wakilnya, belakangan ia memberi isyarat berbeda. Ancang-ancang perubahan dilakukan dengan melirik kader PKB Lukman Edy sebagai wakilnya.

PKS akhirnya mempertimbangkan keinginannya untuk memberi dukungan kepada bakal calon Gubernur Kepri Rizal Zein. Pasalnya PKS sendiri sudah memiliki sikap untuk memajukan M. Sadar pada posisi wakil, sebagai konsekuensi dukungannya terhadap calon kepala daerah yang akan diusung. Namun hina menjelang pelaksanaan pilkada pada bulan Juli 2005, M. Sadar tidak tercatat dalam sejarah pilkada Kepulauan Riau tahun 2005 pada posisi wakil mendampingi Rizal Zein.

Sementara itu, kondisi geografis Kepulauan Riau dapat dikatakan unik. Luas seluruh wilayah sedikitnya mencapai 101.000 kilometer persegi. Dalam wilayah itu terdapat 513 pulau besar dan kecil. Pulau yang dihuni 135 buah. Seluruh pulau tersebar di perairan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Untuk menghitung pulau sebanyak itu, diperlukan lada sebanyak segantang. Karena itulah Kepulauan Riau mendapat julukan "bumi segantang lada". Luas lautan Kepulauan Riau sekitar 95% dari seluruh luas wilayah. Oleh karena itu Kepulauan Riau memiliki potensi kekayaan laut sebagai asset yang dapat diandalkan. Namun sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Dari lapangan usaha pertanian yang didalamnya termasuk usaha di bidang perikanan kontribusi yang diberikan pada seluruh kegiatan ekonomi Kepulauan Riau pada tahun 2000 hanya 7,95 persen atau Rp. 141,5 milyar. Jika dibandingkan dengan kontribusi dan delapan kegiatan usaha lain, bidang usaha ini menempati posisi kelima.

Latar belakang budaya Melayu tentu saja tidak dapat dilepaskan dari perjalanan politik M. Sadar. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang jika mau dikatakan sebagai Melayu. Pertama, berbudaya Melayu dalam artian menjalankan adaptasi isitiadat dan kebiasaan orang Melayu. Kedua, beragama Islam karena budaya Melayu bersendikan pada kitabullah. Kemudian terakhir berbahasa Melayu.

Seorang Melayu belum tentu seorang putera daerah karena yang disebut Melayu bertebar di seluruh pelosok nusantara bahkan dunia. Sebaliknya seorang putera daerah sudah selayaknya seorang Melayu atau yang termelayukan dengan berbagai persyaratan yang sudah dilaluinya berdasarkan syarat-syarat di atas. Seorang anak keturunan Melayu yang sudah lahir dan besar di luar tanah Melayu, kemudian mengabdikan di daerah tersebut, tidak dapat lagi dikatakan sebagai putera daerah. Dia sudah menjadi putera daerah di sana pula.

Keterbukaan Melayu dapat dilihat dan dibuktikan dengan adanya keterbukaan puak Melayu dalam menerima puak-puak lain sebagai saudara. Namun demikian, ada batas keterbukaan yang dimiliki budaya Melayu. Sepanjang itu bersesuaian dengan adat dan budaya Melayu. Tidak hanya menerima keberadaannya, namun bahkan juga memasukkan unsure-unsur budaya jika memang menambah khazanah budaya Melayu. Apabila budaya Melayu itu dipahami lebih dalam maka akan ditemukan banyak pengaruh budaya lain terutama budaya Islam juga ada pengaruh budaya lainnya. Artinya, budaya Melayu memiliki konsep keterbukaan yang bersyarat. Yang baik dan memperkayakhasanah budaya, diterima. Namun yang tidak baik dan justru merugikan tentu dihindari sesuai dengan tuntunan kitabullah.

## **BAB IV**

### **M. Sadar dan Pengabdian Di Bidang Pendidikan dan Sosial Budaya**

#### **4.1. Pengabdian di Bidang Pendidikan**

M. Sadar banyak memberikan kontribusi secara tidak langsung bagi kemajuan pendidikan khususnya di Tanjungpinang. Antara lain dengan dirintisnya beberapa sekolah baru seperti SMEA Pembangunan pada tahun 1965, TK Islam Al Hikmah pada tahun 1992, TK Aisyah pada tahun 2001, SD Islam Terpadu Almadinnah di Batu 9 pada tahun 2003.

Untuk melihat kontribusi M. Sadar bagi kemajuan pendidikan di Tanjungpinang maka harus ditelusuri terlebih dahulu perkembangan pendidikan di Tanjungpinang. Hal itu dimulai sejak Residen H. Cornesrt de Groot diberi izin oleh Kerajaan Riau untuk membangun fasilitas-fasilitas perkantoran seperti gedung-gedung pemerintah, gedung sekolah, (th.1830), Tanjungpinang sebagai ibu Kota Keresidenan Riau tahap demi tahap berkembang menjadi kota perdagangan yang ramai. Pada zaman Sultan Mahmud sudah didirikan loji-loji VOC dengan menempatkan serdadu-serdadu Belanda di Kota Tanjungpinang. Setelah Kerajaan Riau dihapuskan oleh Kolonial Belanda tahun 1913 dengan stbl 1913/19, di Kota Tanjungpinang sudah ada sekolah-sekolah yang dibangun dan dipusatkan di sekitar Jl. T. Umar, Jl. Ketapang, Jl. Mesjid Raya dan Jl. Gereja.

Mulai dari lokasi bekas Gembira (sekarang), dibangun asrama para pelajar yang datang dari luar daerah terutama dari wilayah Pulau Tujuh. Asrama yang terletak di sekitar Jl. T. Umar itu ditandai dengan papan yang terbentang di atas pintu masuk asrama tersebut dengan tulisan "Anno 1925 Residen Doeve Stighting Jongest En Meisyes Internaat Tanjungpinang. Terus kesamping kanan Asrama pelajar terdapat gedung candu yang pernah dipakai oleh SMP 2 Tanjungpinang, dan pada tahun 1855 pernah dipakai oleh sekolah Guru B (SGB).

Di seberang asrama pelajar Jl. T. Umar adalah kompleks Sekolah Cina "Toan Poon School"(CHS), dan kompleks ini sangat luas karena para pelajarnya termasuk jumlah yang banyak demikian juga ruang belajar dan kelas-kelasnya sampai di kelas dua belas. Sepanjang Jl. T. Umar ditanami Pohon Pinang Raja oleh guru-guru Bumi Putera termasuk Jl. Mesjid untuk keindahan kota dan Pohon Asam Jawa

dijadikan pohon Pelindung. Di sekitar Jl. Ketapang yang berseberangan dengan Sekolah Toan Poon School terdapat sebuah Sekolah HIS yang dulunya diperuntukkan bagi anak-anak golongan menengah ke atas yang orang tuanya bekerja di pemerintahan seperti Amir dan paling rendah keturunan orang berbangsa.

Sekolah HIS (Holands Inlandse School) sampai di kelas tujuh dan dari HIS dapat menyambung ke MULO (Meer Uitgebried Lager Onderwijs) bagi yang mampu. Dan dari MULO dapat dilanjutkan ke AMS (Algemene Middlebare School) setingkat dengan SMA, atau ke HBS (Horge Burgerschool)= SMP + SMA dijadikan satu dengan masa pendidikan lima tahun. Sejak tahun 1920 sudah ada para pemuda Indonesia diberi kesempatan melanjutkan pelajaran di Eropa terutama di negeri Belanda. Untuk Sekolah Guru waktu itu sudah dipersiapkan oleh pemerintah yang diberi nama Hollads Indisch Kweekschool atau disingkat HIK untuk dipersiapkan mengajar di sekolah SLTA, dan tamatan Sekolah Guru Kweekling khusus untuk dipersiapkan mengajar di Volkschool (Sekolah Desa). Pada masa ini di Keresidenan Riau belum ada Sekolah Guru dan pada umumnya para pengajar didatangkan dari Sumatera Timur yang dipusatkan di Medan. Sejak tahun 1918 sudah ada guru-guru yang tamat Keekeling di Padang Sidempuan ditempatkan di Keresidenan Riau. Pada tanggal 14 Juni 1927, HIS Tanjungpinang sudah ada yang tamat belajar dan lulus pada angkatan pertama "De Eerste VII Klasse HIS Tanjungpinang" yang lulus sebanyak tujuh orang. Sedangkan gedung sekolah ELS yang sekarang dipakai untuk keperluan dinas pada Kantor Depdiknas Kecamatan Bintang Selatan sudah mulai pupus dan sebahagiannya dijadikan tempat belajar Sekolah Dasar.

Kemudian pada periode tahun tiga puluhan dan menjelang kemerdekaan Republik Indonesia Indonesia, sekolah-sekolah desa dan Sekolah Bumi Putera mulai ditingkatkan, dari Sekolah Desa tiga tahun menjadi Sekolah Desa empat tahun dan Sekolah Bumi Putera lima Tahun dibuka pada daerah-daerah tertentu seperti di Tanjungpinang, Daik Lingga, Tembelan, Terempa, dan saat itu belum ada kelas enam.

Di Pulau Jawa sudah terdengar pergerakan-pergerakan nasional yang dilakukan oleh para pemuda pelajar Indonesia untuk membentuk kemerdekaan, seperti yang pernah dikumandangkan oleh bung Hatta di saat beliau menghadiri kongres di Paris pada tahun 1926, agar Indonesia lepas dari Penjajahan Belanda dan menuntut kemerdekaan.

Pada tanggal 28 Oktober 1928 diadakan Kongres Pemuda dengan berikrar yang dikenal dengan "Sumpah Pemuda", yaitu :

1. Kami Putera dan Puteri Indonesia mengaku berbahasa satu, bahasa Indonesia.
2. Kami Putera dan Puteri Indonesia bertanah Air Satu tanah air Indonesia.
3. Kami Putera dan Puteri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia.

Di Keresidenan Riau pada waktu itu sudah ada anak Bumi Putera yang menamatkan pelajarannya di Inlandsche School (Sekolah Rendah) dan sudah ada beberapa orang guru mulai dibenahi setelah menamatkan pelajarannya di Premie Opleiding (Sekolah Guru dua tahun).

Pada periode ini sudah ada pemuda-pemuda Melayu Riau yang telah tamat belajar pada Inlands Bestuur (Pamong Praja) diantaranya almarhum E. Mohd Apan dan almarhum Raja Mohamad. Dan, satu-satunya wanita yang melanjutkan di Bukittinggi pada waktu itu adalah Hj. R. Hatijah menamatkan pelajarannya pada Meisyes Normal School tahun 1936. Sekolah-sekolah Desa tiga tahun diberi kesempatan membuka kelas empat seperti di Sedanau, Serasan, Karimun dan sekolah Bumi Putera lima tahun belum diberi kesempatan untuk dibuka kelas enam.

Sementara itu, pada bulan Desember 1941 Jepang mengadakan invasi ke Asia dan termasuk ke Asia Tenggara dengan gencar. Suasana menjadi berubah dimana tanah air kita pada waktu itu dalam keadaan perang dan semua sekolah terpaksa terhenti untuk sementara waktu menunggu situasi tenang. Tetapi pasukan Jepang memang luar biasa gesitnya menyerang dan menghantam daerah-daerah yang sudah diperhitungkan.

Pada bulan April 1943, Pemerintah Jepang mengeluarkan peraturan untuk para pelajar di Indonesia agar mengikuti latihan militer (Heiho dan Guytai) dan pada saat ini Sekolah HIS (Holands Inlands School) dan Eurpesche Lagere School (ELS) Tanjungpinang terhenti sampai tahun 1945. Dan, sebagai kelanjutannya di saat transisi dibukalah sebuah sekolah ALS (Algemene Lagere School), dengan bahasa pengantarnya masih menggunakan Bahasa Belanda dan Lagere School (AS) yang gedungnya terletak di Jalan Masjid menggunakan bahasa pengantarnya Bahasa Indonesia sedang Bahasa Belanda tidak sepenuhnya diajarkan di ELS. Dan, ELS diganti nama menjadi "YULIANA SCHOOL" yang gedungnya terletak antara jalan Ketapang dan Jalan Gereja. Sedangkan MS (Middelbare School) untuk sementara memakai gedung Internaat tepi laut (asrama pelajar jalan M. Agussalim), sekarang

dibangun gedung kantor Camat Tanjungpinang Barat. Setelah gedung SMP Negeri 1 yang terletak di sekitar jalan skip (sekarang jalan Tugu Pahlawan) siap dibangun, maka siswa Middelbare School menempati gedung tersebut pada tahun 1948 selama 1 tahun.

Dan, setelah itu barulah SMP Negeri 1 menerima siswa baru angkatan pertama menerima siswa dari Lagere School Berbahasa Indonesia dan siswa Agemene Lagere School yang berbahasa Belanda, dengan pimpinan sebagai Kepala Sekolah adalah Bapak Normansyah pengganti Kepala Sekolah yang lama, A.J. Wijnacker. Pada tahun 1946 di Tanjungpinang dibuka Mulu (Meer Uitgebreit Lager Onderwijs) sampai angkatan kedua tahun 1947 untuk menerima siswa-siswa dari Yulina School dan MIS yang terputus pada saat transisi, dan gedung dipakai untuk proses belajar mengajar sementara memakai gedung SD Kampung Bukit Jalan Sunaryo.

Selanjutnya, pada tahun 1953, bermunculan sekolah-sekolah yang setingkat dengan SMP antara lain :

1. SMEP, yaitu Sekolah Ekonomi Pertama, gedung tempat belajar disamping Diknas Kecamatan Bintan Selatan (Jl. Ketapang)
2. SGB, yaitu Sekolah Guru B. Pada tahun 1952 tempat belajar sementara di gedung Muammadiyah Jl. Sunaryo. Kemudian pindah ke gedung SR (SD) No. IV Jl. Sunaryo Kampung Bukit. Atas kebijakan pimpinan waktu itu Bpk. Alwie Oemary (mantan Kakanwil SUMUT) dan mantan atase kebudayaan Malaysia berunding dengan Bapak Mr. Iwa Kusumasumantri selaku Menteri Pertahanan dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo, agar gedung bekas tentara KNIL bawah Rumah Sakit (sekarang Jl. Sudirman) agar diperbolehkan dipakai untuk proses belajar mengajar. Dan, terakhir gedung SGB yang menghasilkan para guru-guru yang berkualitas menempati di gedung bekas Kantor Candu Jl. Teuku Umar, yang sekarang didirikan pertokoan/Bestari Mall. Sebelum itu pernah ditempati oleh SMP Negeri 2 Tanjungpinang.
3. Kursus Pendidikan dan Pengajaran Keperluan Belajar yang setingkat KPPKB, tempat menggunakan gedung bekas sekolah Belanda (ELS) = Europesce Lagere School yang diganti nama menjadi Yuliada School dan sekarang ditempati oleh Dinas Pendidikan Kecamatan Bintan Selatan. Dan, lama belajar 2 (dua) tahun, dan setelah itu boleh menjadi Guru di SR (SD).

4. Sekolah Pendidikan Agama yang disingkat PGA VI tahun tempat belajar yang pertama di Jalan Rumah Sakit bekas Kantor Agama tk. II Kepulauan Riau, kemudian setelah Komplek PGA selesai dibangun, baru dapat belajar dengan tenang karena tanahnya cukup luas dan sekarang dipergunakan tempat belajar MAN dan MTs. Di sekitar Jalan Raja Ali Haji. Ishak Manami mantan Deputi Departemen Agama RI adalah satu-satunya alumni dari PGA Negeri VI.
5. Di sekitar Jalan Batu Hitam tepi laut (sekarang Jalan Yos Sudarso) dibuka Sekolah Teknik (ST) yang pertama dipimpin Bapak Sutaryan dan setelah beberapa tahun kemudian barulah dibangun kompleks persekolahan di Tanjung Unggat yang sekarang menjadi SMP 10.
6. SKP, yaitu Sekolah Kepandaian Puteri. Pertama kali dibuka menggunakan gedung milik SR (SD-IV) Jalan Sunaryo. Dan setelah dibangun gedung baru Jalan Skip (sekarang Jl. Tugu Pahlawan) tempat belajar pindah ke gedung yang baru (sekarang ditempati oleh SMU III Negeri Tanjungpinang).

Demikianlah perkembangan sekolah yang ada di Tanjungpinang, pada tahun 1965 M. Sadar bersama rekannya Hj. Danur Yusuf, Hatta dan Syaadan dan Raja Kamarudin merintis membuka SMEA Pembangunan. Sekolah itu berkembang dengan baik. Bahkan alumninya banyak yang langsung terjun ke lapangan pekerjaan. Ataupun melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan bersama rekannya bernama Haji Sarkosi, pada tahun 1992 M. Sadar merintis membuka TK Islam Al Hikmah. Pendirian TK tersebut didukung penuh oleh istrinya Ibu Maimun.

Kemudian, pada tahun 2001 keluarga M. Sadar merintis membuka TK Aisyah di kediaman mereka Jl. Taman Bahagia. TK Aisyah saat ini berkembang pesat. Dan, dikelola secara langsung oleh anak bungsunya Irawati.

#### **4.2. Pengabdian di Bidang Sosial Budaya**

Pengabdian M. Sadar bagi Kepulauan Riau, ternyata tidak hanya diberikan pada usia dewasa saja. Ataupun pada bidang politik saja. Terbukti, pada tahun 1957, saat M. Sadar masih duduk di kelas 3 SGA, beliau mewakili Riau yang saat itu berusaha untuk membentuk propinsi sendiri sebagai utusan mengikuti PON (Pekan Olah Raga Nasional) -III. Pada usia remaja itu, beliau tergabung dalam PPSG yaitu (Persatuan Pelajar Sekolah Guru).

Pada PON III tersebut, ada 5 cabang olah raga yang dilombakan yaitu :

1. Sepak Bola
2. Volley
3. Badminton
4. Renang
5. Atletik (termasuk didalamnya cakram, tolak peluru, lempar lembing dan lari 1500 meter)

M. Sadar pada PON III tersebut mewakili cabang olah raga volley. Pada saat pelaksanaan PON III tersebut, ternyata ada unsur politik yang mewarnai jalannya pelaksanaan Pekan Olah Raga Nasional. Terbukti saat diadakan devile, hampir saja rombongan Riau tidak diakui sebagai peserta. Karena kondisi politik saat itu, Riau hendak membentuk propinsi sendiri.

Selanjutnya, kondisi politik saat itu diwarnai oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah peralihan Kabupaten Kepulauan Riau pada periode 15 Oktober 1956 s/d 15 Agustus 1957 pengesahannya masih melalui Gubernur Propinsi Sumatera Tengah pada masa itu disahkan oleh Gubernur Propinsi Sumatera Tengah pada tanggal 28 September 1956 No. 88/G-1956 dengan jumlah anggota sebanyak 20 orang. Dalam periode ini terjadi suatu perkembangan yang bercorak reformasi pertama ingin melepaskan diri dari wilayah Sumatera Tengah dan kedua membentuk kontingen tersendiri dalam menghadapi Pekan Olah Raga Nasional (PON –IV) Makasar bulan September 1957.

Kegiatan menghadapi Pekan Olah Raga Nasional ke IV merupakan prestise daerah dan mengangkat nama Daerah Riau. Ketua rombongan kontingen Riau dipimpin oleh WAAS dan sebagai ketua Panitia Resident Cis Cakraningrat dan dibantu oleh Panitia Pelaksana Ali Rasahan mantan Kepala PU Kepulauan Riau. Para atlit kebanyakan dari siswa-siswa SLTA antara lain : Nasrun, Ibrahim, Jalal, Nurhasan, Sanusi, dan tim sepak bola yang cukup berpengalaman seperti Marollah, Sidik, Ribut, Caisu, Shaimi, Suparman, J. Hotasouit, dan lain-lain yang nama-namanya sudah dikenal dalam Tim "Hercules". Tiba di Arena Makasar pertanda sudah berjalan menuju ke babak final dan pada cabang atletik tinggal melaksanakan final. Gara-gara rombongan Riau tidak tergabung dalam defile serombongan dengan

kontingen Sumatera Tengah, sebahagian alit rombongan terpaksa kegiatannya terhenti ke babak final dank arena terjadi kerichuan di arena pertandingan dan lebih baik menahan diri dan langsung kembali ke Riau dengan Kapal Berantas.

Olah raga pelajar se-Sumatera Tengah tahun 1954 sudah menunjukkan prestasi yang gemilang pada waktu itu dimana Riau menjadi juara umum kedua. Panca Lomba Atletik se Sumatera Tengah walaupun selisih satu angka dengan juara umum pertama yang dipegang oleh Sumatera Tengah hal ini kita anggap merupakan suatu ichaftig saja sebagai peringtan untuk masa yang akan datang yang penting adalah menjalin persahabatan demi kejayaan olah raga.

Selanjutnya, pemindahan kota Propinsi Riau dihadapi 2 (dua) masalah yang sangat urgen yaitu pertama, membangun ibu kota besar-besaran sesuai dengan konsep dalam Pembangunan Nasional Semesta Berencana. Kedua, Nation Building dalam menghadapi Pekan Olah Raga Nasional yang ke V di Bandung. Dalam menghadapi kedua masalah tersebut merupakan suatu prestise Daerah Riau untuk mengangkat nama Daerah Riau yang sedang giat membangun yang saat itu dibawah kepemimpinan Gubernur Kaharudin Nasoetion. Untuk mengurus pemindahan ibukota tersebut maka dibangunlah beberapa buah kantor dan perumahan pegawai melalui SK Menteri pertama RI tanggal 22 Agustus 1959 No. 389/PM/1959 dengan membentuk Panitia Interdeptemental antar Tanjungpinang, Pekanbaru, dan Pusat.

Jumlah pegawai yang pindah ke Pekanbaru dari Tanjungpinang 419 Kepala Keluarga meliputi kurang lebih 2500 jiwa. Dengan bertahap gelombang pertama pada tahun 1960 dan gelombang kedua (terakhir) tahun 1962. Memang saat itu Kota Pekanbaru sangat sibuk dimana kegiatan pembngunan dikerjakan siang dan malam dan pada bulan Mei sudah berdatangan para atlit dari 5 (lima) daerah kabupaten, Kabupaten Inhil, Kabupaten Inhil dan Kodya Pekanbaru selaku tuan rumah penyelenggara seleksi PON ke V. Dengan jumlah atlit seluruhnya 535 orang. Seleksi yang diadagn pada tanggal 14 Mei 1961 s.d 19 Mei 1961 itu ditentukan hasil kejuaraan yang masing-masing :

Juara Umum I Kodya Pekanbaru

Juara Umum II Kabupaten Bengkalis

Juara Umum III Kabupaten Kepulauan Riau

Pada tanggal 7 Agustus s.d 15 September 1961 diadakan penyaringan terakhir dan setelah diadakan penyaringan anggota atlit yang berhak mengikuti perlombaaan

PON ke V Bandung berjumlah 197 orang sudah termasuk Officials, dan saat itu juga langsung diadakan "Training Center" dibawah Komando Ketua KOGOR Daerah Swatantra tk. I Letkol Soeyoto.

Tempat-tempat latihan khusus untuk cabang atletik dilaksanakan di tempat terbuka di sekitar gedung Kantor Gubernur dan Kantor Depdiknas yang dulunya belum ada bangunan dan sekelilingnya masih hutan belukar. Dan untuk latihan fisik dilaksanakn di ruang bekas sekolah Pei-Ing belakang Gereja Katolik. Pada tanggal 15 September 1961 kontingen PON V Riau berangkat menuju Bandung dan tanggal 30 September 1961 langsung dibuka oleh Presiden RI pertama Ir. Soekarno. Dengan keberhasilan Kontingen Riau dengan menduduki keperingkat ke-12 dari 27 Propinsi, Riau memperoleh medali 1 emas yang diperoleh dari cabang yudo atlit dari Kepri yaitu Sujuno, 2 buah medali perunggu yang diperoleh dari Rab Kahan dan Tengku Fahrudin dari Bengkalis dari Dasa lomba dan lompat jauh dan 1 perak yang dihasilkan oleh Masril untuk 1500 meter.

Demikianlah, dari perjalanan pelaksanaan PON III hingga PON V yang diwarnai oleh kondisi politik saat itu, M. Sadar berhasil memberikan kontribusi pada bidang olah raga bagi Riau. Dengan demikian dapat dikatakan pengabdianya untuk Kepulauan Riau telah dimulai sejak usia remaja.

Peran serta M. Sadar dalam bidang social tidak hanya pada cabang bidang olah raga saja. Keaktifan M. Sadar di organisasi Muhammadiyah ditambah dengan nilai-nilai kehidupan yang tela tertanam didalam dirinya membuat beliau semakin berkecimpung dalam kegiatan social. Diantaranya, aktif berdakwah di wilayah Kepulauan Riau seperti di Daik Lingga, Dabo, Pancur, dan Senayang.

Selain aktif berdakwah, M. Sadar sampai sekarang masih terlibat dalam keurusan berbagai oranisasi social kemasyarakatan. Diantaranya seperti KKBM (Kekerabatan Keluarga Besar Melayu), ketua Yayasan Al Madinnah, Pengurs Al ikmah Tanjungpinang.

M. Sadar yang saat ini menjabat sebagai anggota DPRD Kepulauan Riau aktif dalam memberikan kontribusi bai kemauan Kepulauan Riau. Isu terbaru saat penelitian ini dilakukan adalah eliau aktif dalam proses percepat Pemindahan Ibukota Kepulauan Riau (Batam Pos, 7 Juni 2005). Rencana pemindahan pusat ibukota Provinsi Kepulauan Riau setelah terpilihnya gubernur definitive sepertinya bukan makin jelas. Karena komitmen untuk mewujudkan amanat UU No. 25 Tahun 2005 tentang pementukan Provinsi itu, sudah ditegaskan dalam hasil pelaksanaan

musyawarah perencanaan pembangunan daerah (Musrenbangda). Paling lambat selang dua bulan dilantiknya gubernur terpilih, pusat pemerintahan pindah ke Tanjungpinang. Komitmen itu sudah tertuang dalam hasil Musrenbangda yang salah satu butirnya mempercepat pemindahan ibukota.

M. Sadar bahkan menekankan bentuk realisasi komitmen itu telah disiapkan, seperti anggaran untuk renovasi beberapa gedung yang dijadikan ibukota sementara. Diantaranya, eks Kantor Bupati Kepri, dan gedung DPRD Kepri. Beliau juga meyakinkan bahwa bila realisasi pemindahan bias dilaksanakan secepatnya, maka akan tercipta efisiensi anggaran dalam jumlah besar, sebab Pemprov tidak perlu lagi menyewa gedung untuk perkantoran eksekutif dan legislative seperti yang terjadi saat ini. Menurut M. Sadar, sebagai langkah awal pemindahan sebaiknya dilakukan oleh pihak eksekutif, sedangkan legislatifnya menyusul, disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan.

Sementara itu, calon terkuat gubernur kepulauan Riau Ismetj Abdullah menanggapi pernyataan M. Sadar itu dengan kesiapannya memenuhi keinginan masyarakat yang meminta para calon gubernur Kepulauan Riau, membuat kontrak politik agar pemindahan ibukota definitif ke Tanjungpinang dilakukan segera.

Sebagai salah satu anggota DPRD Provinsi Kepulauan Riau, M. Sadar juga berpartisipasi aktif dalam memperjuangkan kesejahteraan masyarakat Kepulauan Riau dalam sektor kesehatan. Bersama dengan rekannya sesama anggota DPRD Provinsi Kepulauan Riau, Rudy Chua, Yulius Baka, Firdaus, dan Syaniar Usman mengemukakan wacana rencana pembangunan Rumah Sakit Umum Provinsi Kepulauan Riau di Busung Bintan Utara.

Namun ternyata, wacana itu ditolak oleh sejumlah dokter RSUD Tanjungpinang, dan meminta agar rencana itu ditinjau kembali. Dasarnya, ibukota provinsi ada di Tanjungpinang, dan fasilitas serta dokter di Tanjungpinang jauh lebih lengkap. Apalagi selama ini masyarakat dari Kabupaten Kepulauan Riau, dan Lingga juga berobat di RSUD Tanjungpinang. Mereka mengartikan agar biaya untuk pemindahan RSUP di Busung sebaiknya dialihkan untuk menjadikan RSUD Tanjungpinang menjadi RSUP Kepulauan Riau.

## IV. Penutup

### 4.1. Kesimpulan

Sumbangan M. Sadar bagi Kepulauan Riau dimulai pada usia remaja, saat beliau masih duduk di bangku yang setaraf dengan SLTA. Selanjutnya, seiring dengan kematangan pribadinya, hingga saat ini beliau masih aktif dalam bidang politik, pendidikan dan social budaya. Masyarakat Kepulauan Riau mengenalnya sebagai sosok pribadi yang sederhana, “bersih”, memeri tanpa pamrih, naum tegas dalam mengamil keputusan.

Berdasarkan kontribusi yang telah diberikan dan sosoknya yang egitu diterima di hati sebagian besar masyarakat Kepulauan Riau. Maka, M. Sadar layak disebut sebagai tokoh panutan masyarakat Kepulauan Riau. Beliau juga merupakan saksi sejarah 3 jaman Kepulauan Riau. Bahkan dapat diebut sebagai pelaku sejarah, bagi perjalanan sejarah Kepulauan Riau ini.

### 4.2 Saran

Sebagai sebuah propinsi, Kepulauan Riau harus menemukenali sejarah lokalnya. Dan, dapat menumbuhkembangkan kesadaran sejara masyarakatnya. Salah satu medianya adalah menenali tokoh sejara sebagai saksi sejarah dan pelakunya bagi daerah ini. Dengan mengenali lebi dekat salah satu tokoh sejarah daerahnya, maka masyarakat Kepulauan Riau dapat lebih mengenal jati dirinya. Perjalanan hidup dan sumbangan M. Sadar bagi Kepulauan Riau perlu diketahui oleh masyarakt luas terutama generasi mudanya, sehinga dapat dijadikan panutan hidup bagi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Batam Pos, 31 Januari 2005

Batam Pos, 29 Maret 2005

Batam Pos, 6 April 2005

Batam Pos, 7 Juni 2005

Depdikbud. *Sejarah Daerah Riau* . Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Cetakan ke – 2 1986.

Liamsi, Rida K. *Tanjungpinang Kota Bestari*, Tanjungpinang : Pemerintah Kotip Tanjungpinang dan Lembaga StudyBudaya. 1989 .

Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat 1 Riau. *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah dalam perang Riau Melawan Belanda*. Pekanbaru.1988.

Wan Taruhsin. *Perkembangan Sekolah Di Negeri Segantang Lada*. CV. Mitra Utama Tanjungpinang. 2001

## DAFTAR INFORMAN

Nama : M. Sadar  
Umur : 67 Tahun  
Pekerjaan : Anggota DPRD Propinsi Kepulauan Riau  
Alamat : Bida Asri 1 C-2 No. 2 Batam Center Batam

Nama : Irawati  
Umur : 32 Tahun  
Pekerjaan : Pengelola TK Aisyah Tanjungpinang  
Alamat : Jl. Taman Bahagia Tanjungpinang

Nama : Wan Taruhsin  
Umur : 68 Tahun  
Pekerjaan : Pensiunan PNS  
Alamat : Jl. Bali Tanjungpinang

Nama : Maimun  
Umur : 65 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jl. Taman Bahagia Tanjungpinang

Nama : Haszanyati  
Umur : 30 Tahun  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Jl. Taman Bahagia

**Perkembangan Pantun Tunjuk Ajar Di Daerah Kampar**

**Oleh : Suarman**

## Abstraksi

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang terdapat pada masyarakat Melayu Kampar-Riau. Pantun ini pada umumnya wujud sebagai bagian unsur pembentuk budaya yang lainnya. Eksistensinya mewarnai beberapa jenis budaya: 1. Nyanyian dalam kegiatan Batobo, 2. Mendongeng, 3. Nyanyian menidurkan anak, 4. Musyawarah adat dan 5. Dalam kegiatan keagamaan. Karena banyak unsur budaya yang dibentuknya, sudah barang tentu pantun tersebut amat beragam pula perwujudannya. Hal ini dapat diketahui dari segi penggunaan muatan nilainya yang amat beragam.

Pantun Tunjuk Ajar berperan sebagai sarana sosialisasi norma dan nilai-nilai yang lebih mengarah kepada pembentukan perilaku sekaligus kepribadian. Tetapi sayang potensi pantun ini tidak secara kontinyu berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu di daerah Kampar. Pada masa dahulu, Pantun Tunjuk Ajar dijadikan sebagai bahagian sumber nilai untuk acuan berperilaku. Perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini, telah jauh berkurang. Hal ini tidak boleh dibiarkan, mengingat sosialisasi nilai-nilai melalui Pantun Tunjuk Ajar selain satu bentuk budaya Melayu yang khas juga relevan dikembangkan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Sekalipun tidak punah, frekwensi penggunaan pantun tunjuk ajar oleh masyarakat Melayu Kampar sudah jauh berkurang. Hal ini terjadi sejak tahun 1980-an. Faktor penyebabnya karena pengaruh media hiburan modern, aktivitas anak-anak yang begitu kompleks dan sebagian budaya yang mewadahi keberadaannya tidak begitu hidup subur lagi. Pergeseran nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu Kampar yang sudah mengarah kepada aspek logis, keterbukaan mental juga mempengaruhi terjadinya hal yang telah dijelaskan di atas. Penyampaian maksud tidak lagi memakai bahasa perumpamaan, perlambangan, kiasan, tetapi lebih bersifat langsung. Hal-hal yang demikian dinilai tidak efektif lagi dipergunakan sebagaimana yang tercermin dalam keberagaman sastra lisan Melayu Riau.

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pantun merupakan salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat Melayu Kampar. Sastra lisan ini, pada masa dahulu begitu melembaga dalam kehidupan masyarakat pemilikinya. Eksistensi dan penggunaannya tidak hanya sekedar berbentuk bahasa yang khas penyampaian maksud tertentu, lebih dari itu pantun merupakan bahagian dari perwujudan budaya tradisional Melayu yang berperan membentuk perilaku yang khas bagi masyarakat pemakainya. Peranan ini dimiliki pantun, karena berpengaruh melahirkan pola-pola tingkah laku yang mencerminkan budi bahasa masyarakat Melayu yang berestetika berkomunikasi dengan sesama manusia. Inilah salah satu ciri khas budaya masyarakat Melayu Kampar, diantaranya adalah Pantun Tunjuk Ajar. Dahulunya, pantun ini dijadikan alat sosialisasi norma dan nilai. Kalangan berusia tua memberi nasehat kepada anak-anak dalam keluarga dan yang terdapat tempat tinggal menggunakan pantun tersebut. Dalam mengajarkan agama Islam, para ustad juga menggunakan pantun sebagai media. Pada dasarnya, begitu beragam budaya tradisional Kampar yang berunsurkan pantun tersebut. Maksud dari hal ini, beragam aktivitas sosial budaya yang dihalankan masyarakat Melayu di daerah ini, cukup banyak yang menggunakan Pantun Tunjuk Ajar dalam rangka mengukuhkan jatidiri berakarkan budaya Melayu.

Pantun Tunjuk Ajar berperan sebagai sarana sosialisasi norma dan nilai-nilai yang lebih mengarah kepada pembentukan perilaku sekaligus kepribadian. Tetapi sayang potensi pantun ini tidak secara kontinyu berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu di daerah Kampar. Pada masa dahulu, Pantun Tunjuk Ajar dijadikan sebagai bahagian sumber nilai untuk acuan berperilaku. Perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini, telah jauh berkurang. Hal ini tidak boleh dibiarkan, mengingat sosialisasi nilai-nilai melalui Pantun Tunjuk Ajar selain sautu bentuk budaya Melayu yang khas juga relevan dikembangkan pada masa kini dan masa yang akan datang. Untuk itu, perlu adanya kontribusi pemikiran dalam usaha pengembangan dan melestarikan pantun tersebut. Dalam rangka merealisasikan usaha ini dianggap perlu mengadakan penelitian terhadap pantun tersebut dalam rangka mengenali eksistensinya sebagai suatu bentuk budaya, potensinya dan langkah-langkah pengembangan dan pelestariannya.

## 1.2 Tujuan

Bertitik tolak dari uraian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk menemukenali eksistensi, usaha-usaha pengembangan dan pelestarian Pantun Tunjuk Ajar yang terdapat pada masyarakat Kampar. Usaha yang dimaksud disini yaitu adanya gagasan pemikiran penulis untuk mencapai tujuan sebagaimana yang telah disebutkan.

## 1.3 Sasaran

Sasaran penelitian ini yaitu sastra lisan Melayu Kampar yaitu Pantun Tunjuk Ajar. Pantun ini berpotensi untuk dikembangkan dan dilestarikan. Untuk itu diperlukan pemikiran kearah tersebut.

## 1.4 Ruang Lingkup

Lingkup operasional penelitian ini yaitu di Kampar. Secara administratif, Kampar terdapat di Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Lingkup materi penelitian ini adalah Pantun Tunjuk Ajar. Pantun ini banyak ragamnya dan berperan sebagai bagian sumber nilai membentuk keperibadian masyarakat Melayu Kampar. Sekalipun kurang berkembang, pantun tersebut perlu digali keberadaannya dan dicari solusi untuk mengangkatnya.

## 1.5 Metode

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan melalui penelitian ini yaitu dengan wawancara, studi pustaka dan pengamatan. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci khusus yang paham tentang materi penelitian. Studi pustaka digunakan dalam rangka mencari konsep-konsep dasar berkenaan dengan pantun yang diteliti. Sedangkan Tunjuk Ajar mewarnai masyarakat pemilikinya. Saran pengamatan lainnya untuk melihat peluang, sarana dan strategi pengembangan dana pelestarian pantun tersebut.

## **BAB II**

### **Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Kampar terletak di wilayah bagian barat Propinsi Riau. Ibukota kabupaten daerah ini yaitu Kabupaten Kampar merupakan perbatasan antara Propinsi Riau dengan Propinsi Sumatera Barat. Jarak Kampar dengan Pekanbaru (ibukota Propinsi Riau)  $\pm$  50 km. Untuk menjangkau daerah setempat menggunakan transportasi darat yakni kendaraan roda dua (motor) dan mobil melalui jalan aspal. Perhubungan ke sana cukup lancar dan jasa angkutan umum ada setiap hari yang beroperasi siang hari.

Kondisi geografis daerah penelitian perbukitan, dataran rendah, dan daerah dataran yang dominan terdapat di pinggiran sungai Kampar (sungai Kampar Kanan). Bagian perbukitan merupakan kawasan hutan, perladangan, dan perkebunan terutama kebun karet. Dataran rendah adalah lahan persawahan yang terdapat pada umumnya di kaki bukit antara perkampungan yang memiliki permukaan tanah yang rendah. Dataran pada umumnya dijadikan masyarakat Kampar tempat pemukiman. Menurut sejarah, dataran yang dijadikan lokasi pemukiman oleh masyarakat setempat di daerah pinggiran sungai Kampar. Ini terjadi, karena pada masa silam sungai tersebut menjadi sarana perhubungan yang utama sebelum adanya sarana perhubungan darat sebagaimana dijumpai sekarang ini. Pola pemukiman masyarakat tersebut mengelompok dan hal inilah yang menyebabkan adanya perkampungan yang khas antara yang kampung satu dengan kampung yang lainnya. Kecenderungan yang terjadi, penyebaran pemukiman masyarakat tersebut ke daerah yang dulunya lahan kebun dan sawah. Ini terjadi akibat pertambahan penduduk, lokasi sawah kurang menghasilkan dana dijadikan tempat pemukiman yang baru. Mereka bermukim di daerah persawahan, karena lahan ini tidak kondusif lagi dijadikan lahan penanaman padi disebabkan pemasakan air tidak lancar.

Secara etnis, masyarakat Kampar digolongkan masyarakat Melayu Riau yang dikenal Melayu Riau Daratan. Namun secara kebudayaan, masyarakat setempat disamping memiliki budaya bercorak asli juga mendapat pengaruh dari budaya Minang. Terjadinya kontak kebudayaan ini pada masa lalu dimana sebagian wilayah Kampar menjadi kekuasaan Kerajaan Pagaruyung. Sekalipun mendapat pengaruh kebudayaan Minang, bukan berarti masyarakat setempat tidak memiliki identitas khas budaya sendiri. Mereka mempunyainya dan hal ini yang mendapat pengaruh dari budaya Melayu pesisir Riau. Jadi kebudayaan masyarakat tersebut diperkaya budaya Minang dan budaya Melayu Riau pesisir.

Pencarian hidup masyarakat Melayu Riau yang terdapat di Kampar adalah pedagang, buruh tani dan dominan petani. Pertanian mereka terikat pada tradisi lama di bidang jenis tanaman yang digunakan, sedangkan cara produksi telah mendapat pengaruh pertanian modern seperti penggunaan bibit dan pupuk. Dicermati secara mendalam, kehidupan ekonomi masyarakat Kampar terancam. Ini terjadi, karena mereka tidak dapat memanfaatkan hutan karena telah dimiliki kalangan orang kaya dan dijadikan lahan kebun kelapa sawit oleh pengusaha. Sementara pertambahan penduduk terus terjadi dan lahan pertanian semakin minim. Lahan persawahan ada yang dijadikan kolam ikan. Ini juga mempengaruhi keringnya lahan sawah sehingga pertanian padi terganggu dan menyebabkan petani meninggalkannya.

Kegiatan bersusastra dalam hal ini menuturkan pantun merupakan suatu tradisi lisan yang dimiliki masyarakat Melayu Kampar. Ini adalah hasil seni budaya yang mereka warisi dari leluhurnya. Melalui penuturan pantun nasehat dengan sarana beberapa tradisi (bersyair, mendongeng, kegiatan keagamaan, dan dalam musyawarah adat), para orang tua mensosialisasikan nilai-nilai kepada anggota keluarga, murid pengajian dan anggota warga persukuan (anggota kelompok adat). Pantun nasehat berfungsi sebagai unsur beberapa tradisi/budaya juga sumber nilai bagi pembentukan keperibadian sekaligus karakter budaya masyarakat Melayu Kampar. Memang fungsi itu tidak dominan, tetapi berperan sebagai bagian unsur membentuk tingkah laku masyarakat pemiliknya yang pada gilirannya tercermin melalui kebudayaan.

## **BAB III**

### **Perkembangan Pantun Tunjuk Ajar Di Daerah Kampar**

#### **3.1. Pengertian Pantun Tunjuk Ajar**

Pengertian pantun tunjuk ajar adalah pantun nasehat. Pantun ini berisi petuah dan amanah (nasehat) yang terkait dengan norma dan nilai yang terdapat dalam adat-istiadat dan ajaran agama Islam. Nasehat itu disampaikan melalui pantun berupa pesan-pesan untuk menuntun atau mengarahkan kehidupan agar tidak tergelincir berbuat hal-hal yang bertentangan dengan norma dan nilai luhur yang berlaku dalam hidup masyarakat lingkungan. Selain hal tersebut, sosialisasi norma dan nilai melalui pantun tunjuk ajar mengarah pada bidang kecermatan memahami hakekat, tujuan kehidupan di dunia dan akhirat. Akal dan pikiran serta perasaan harus difungsikan sedemikian rupa dalam rangka menentukan pencapaian tujuan hidup yang sebenarnya. Sebab, dalam menjalani kehidupan banyak terdapat pengaruh buruk dan hal ini perlu disadari bahayanya dan kerugian yang ditimbulkannya. Untuk itu, kedalaman berfikir untuk berbuat segala sesuatu perlu dipertimbangkan dampaknya. Hal-hal yang demikian kental mewarnai isi pantun tunjuk ajar.

Nasehat yang disampaikan melalui pantun tunjuk ajar tidak saja tertuju pada si pendengarnya, tetapi adakalanya untuk penuturannya sendiri. Jadi kegiatan bersusastra melalui pantun itu tidak mutlak adanya penutur dan pendengar. Dalam hal tertentu, pantun tersebut dijadikan alat mematangkan keperibadian secara individu. Di sini terlihat dengan jelas, pantun tunjuk ajar memiliki keunikan penggunaan dan sasaran pengaruh muatan nilainya menuntun perilaku masyarakat pemiliknya. Sifat universal terlihat dari sisi dampaknya terhadap penggunaannya. Atinya, pantun ini sumber nilai yang tidak terbatas kepada seseorang yang dipantuni, tetapi juga pemantunnya. Sebab, penuturannya dapat dilakukan tanpa pendengar. Di sisi lain, pantun tunjuk ajar dijadikan seni tradisi yang telah diperkenalkan pada anak usia kecil yang belum mengerti pemaknaan pantun tersebut. Jadi nilai-nilai sebagai acuan berperilaku yang terdapat pada pantun tunjuk ajar disamping diresapi penuturnya, juga ditanamkan melalui sosialisasi kepada orang lain baik anak-anak maupun dewasa.

### 3.2. Pantun Tunjuk Ajar Sebagai Unsur Kebudayaan

Pantun tunjuk ajar dominan sebagai unsur kebudayaan. Keberadaannya selalu terdapat pada kebudayaan corak tertentu baik dalam sastra maupun adat-istiadat. Walaupun pantun ini tidak berdiri sendiri, tetapi ciri-ciri dan identitasnya dapat dikenal secara khusus yaitu bertitik tolak pada penggunaan kota membangun kalimat, seni penuturannya, makna dan muatan nilainya. Hal tersebut sudah menjadi ciri keberadaan pantun Melayu pada umumnya. Keberadaannya berperan sebagai pembentuk kebudayaan yang mewadahnya. Ini terjadi karena pantun dapat dikatakan sebagai unsur yang dominan mewarnai seni budaya tradisional Melayu Kampar.

Berdasarkan peran tersebut di atas, pantun tunjuk ajar merupakan sumber nilai tradisional. Nilai itu sendiri mempunyai dampak membentuk perilaku. Selanjutnya perilaku yang dibentuk nilai pantun tunjuk ajar diimplementasikan dalam beberapa aktivitas kehidupan. Hal ini pada gilirannya mencerminkan beberapa corak kebudayaan. Dengan demikian, multi budaya tradisional masyarakat Melayu Kampar-Riau, diantaranya dibentuk oleh unsur yang bersumber dari pantun tunjuk ajar.

Pada masyarakat Melayu Kampar ada tradisi bernama Batobo. Pengertian Batobo yaitu gotong royong mengolah sawah. Setiap kelompok Batobo, ada beberapa ibu tua yang gemar bersyair. Dalam bahasa masyarakat Melayu Kampar, bersyair di sawah dinamakan Badondong (berdendang atau bersenandung). Tukang syair adakalanya menyairkan duka lara kehidupannya. Mendengar dendangan syair, biasanya ada yang membalas dari kelompok Batobo yang berdekatan mengerjakan sawah. Balasan syair berupaya mengingatkan tukang syair yang pertama agar tidak larut dalam kepahitan hidup. Syair-syair yang didendangkan kedua belah pihak berupa pantun (pantun yang dinyanyikan) dengan nada yang khas dan sangat menyentuh perasaan. Biasanya tukang syair yang membalas penyair pertama, menyenangkan syair berupa pantun-pantun nasehat agar pihak yang bersedih memiliki semangat hidup, tidak mudah terbelenggu oleh kesengsaraan hidup. Terkadang berbalas syair ini dilantun banyak orang baik ibu-ibu maupun laki-laki. Setiap mendengar keluhan hati disenandungkan lewat syair, yang lain mencoba menghibur sekaligus memberi nasehat. Kegiatan Batobo pada masa lalu senantiasa diwarnai berbalas syair menampilkan pantun duka lara kehidupan dan nasehat.

Selain duka lara kehidupan, adakalanya syair yang dikumandangkan oleh kelompok-kelompok Batobo di daerah Kampar mengenai hasrat memiliki pasangan hidup. Laki-laki anggota kelompok Batobo yang berminat pada seseorang perempuan, menyampaikan perasaan cintanya melalui syair menggunakan pantun-

pantun percintaan. Pengutaraan hasrat dari sang laku-laki, dibalas oleh sang dara dengan syair yang berisi pantun-pantun merendahkan diri. Adanya balasan seperti ini merupakan pertanda sang dara (perawan) menerima hasrat sang laki-laki. Mengetahui hal ini, penyair handal terutama dari ibu-ibu tua memberi nasehat-nasehat kepada dua sejoli yang sedang dimabuk asmara. Nasehat itu pada intinya memberi arahan mengenai adat-istiadat hidup berumah tangga. Nasehat-nasehat seperti itu selalu muncul dalam kegiatan Batobo, karena kegiatan ini merupakan aktivitas kelompok sosial diantaranya berperan sebagai pertemuan jodoh mendirikan rumah tangga.

Pelantun syair yang berisi pantun nasehat juga terjadi pada saat mengelola ladang oleh kelompok-kelompok Batobo. Sebagaimana diketahui, produksi pada oleh masyarakat Kampar secara tradisional yaitu sawah dan perladangan. Berbagai pantun nasehat dilantunkan melalui syair. Anggota kelompok Batobo silih berganti berbalas pantun syair yang diikuti sorak sorai tatkala syair gembira diperdengarkan dan meresapi tatkala syair nasehat didengarkan.

Mendodoikan anak (menidurkan anak dalam ayunan) para ibu-ibu di daerah Kampar dulunya menghibur anaknya dengan syair menggunakan pantun nasehat. Isi nasehat berkaitan dengan cara hidup yang baik dengan masyarakat lingkungan. Lirik pantun disyairkan berupa doa, petuah dan amanah. Syair dengan lirik pantun nasehat merupakan tradisi yang sangat subur pada masa dahulu di daerah Kampar. Berbagai nilai nan norma penuntun kehidupan ditanamkan pada diri anak sejak kecil melalui lirik-lirik syair menggunakan pantun nasehat.

Dahulunya tradisi mendongeng merupakan alat hiburan yang hidup subur di daerah Kampar. Kalangan berusia tua seperti kakek, nenek, ayah dan ibu mendongeng kepada anak-anak kecil baik dari lingkungan keluarganya sendiri maupun lingkungan keluarga kekerabatan. Pada saat menuturkan dongeng diberi variasi dengan pantun nasehat baik yang diucapkan secara biasa maupun disyairkan. Cerita dongeng dituturkan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam rangka membentuk perilaku anak untuk memiliki keperibadian yang baik. Cerita yang disampaikan dengan diwarnai pantun paling digemari anak-anak. Cerita dan pantun diupayakan untuk dikuasai kemudian mereka tuturkan kembali dengan cara yang sederhana.

Dalam musyawarah adat seperti adat perkawinan, menyelesaikan perkara tertentu, pantun nasehat mutlak mengemuka. Pantun ini dianggap bagian unsur adat yang penting sehingga mengakar dala budaya masyarakat Melayu Kampar.

Bagaimana pantun nasehat disampaikan, ini tergantung pada permasalahan yang dimusyawarahkan. Pemuka atau pemimpin adat memiliki kepiawaian menggunakan pantuk nasehat yang cocok dengan persoalan yang dimusyawarahkan. Pantun nasehat begitu mengakar dalam budaya masyarakat Melayu setempat. Oleh sebab itu, apabila ada musyawarah adat terutama menyelesaikan perkara yang bersifat merusak tatanan sosial, penggunaan pantun nasehat lebih banyak mewarnai pembicaraan dalam musyawarah adat. Terjadinya hal itu, mengingat pantun nasehat dianggap cukup berpotensi menyadarkan pihak-pihak yang melanggar aturan adat yang berlaku. Tidak dapat disangkal lagi, penggunaan pantun tersebut merupakan unsur budaya yang melembaga dalam kehidupan masyarakat Melayu Kampar.

Dalam kegiatan keagamaan seperti memperingati hari besar Islam. Syair-syair bernafaskan Islam dilantunkan seperti pujian terhadap Allah dan Nabi Muhammad. Lirik-lirik syair adalah beraneka ragam pantun. Pantun ini diantaranya berupa pantun nasehat yang sangat kental bernafaskan Islam. Syair seperti ini dilantunkan para ibu-ibu jamaah masjid atau kelompok-kelompok keagamaan. Sebelum dan sesudah acara peringatan dimulai misalnya Maulid Nabi dan Isra' Mi'rad, syair-syair yang demikian dilantunkan menghibur masyarakat banyak. Begitu juga tukang dakwah menyampaikan risalah berkenaan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakatnya, dakwahnya diselingi dengan lirik-lirik pantun nasehat. Hal ini merupakan suatu tradisi mewarnai kegiatan peringatan hari-hari besar Islam maupun dalam kegiatan dakwah yang biasa berlaku pada masyarakat Kampar.

Di tempat pengajian Al Quran (taman baca Al Quran) secara tradisional diwarnai dengan penyampaian cerita-cerita bernafaskan Islam. Satu kali dalam satu minggu tepatnya hari Kamis malam Jum'at anak-anak dihibur dengan cerita-cerita keagamaan. Kegiatan bersusastra ini dikombinasikan dengan penggunaan pantun nasehat oleh guru mengaji. Pantun ini dijadikan unsur cerita sehingga isi cerita lebih meresap ke dalam hati anak-anak asuhan mengaji Al Qur'an. Penutur cerita diberi variasi dengan pantun tersebut merupakan perpaduan nilai-nilai yang dipancarkan cerita dan warnanya sama yakni mengimplementasikan nafas Islam. Nilai-nilai itu berperan menuntun perilaku anak-anak untuk mengetahui akibat buruk dan sebaliknya dari tindakan yang akan diperbuat. Pada dasarnya, nilai pantun nasehat memperkuat nilai cerita untuk lebih menyentuh perasaan anak-anak yang mendengarnya.

## Pantun duka lara

Buah kelapa bertandan-tandan  
Sisik daun palan dayang  
Malang nasib untungnya badan  
Entah kapan merasa senang

Bulan terbit bersinar terang  
Anak main bersenang-senang  
Hari-hari di sawah orang  
Pergi pagi pulang petang

Hilir danau adalah terantang  
Ménangkul banyak dapat ikan  
Hari-hari banting tulang  
Dapat uang cukup makan

Daun sirih buah pinang  
Dimakan untuk obat badan  
Entah kapan merasa senang  
Sudahlah nasib untung badan

Arit kayu buat papan  
Tukang arit sangat mahir  
Malang benar nasib badan  
Entah kapan akan berakhir

Beberapa pantun di atas dilantunkan dengan syair dalam kegiatan Batobo yang menyatakan duka lara kehidupan seorang yang membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Syair rintihan hati tersebut menyentuh hati rekan-rekan kelompok Tabo yang menghibur sekaligus memberi nasehat teman yang berduka dengan syair menggunakan pantun:

Sisik duri daun pandan  
Pandan direndam di tepian  
Janganlah hanyut dalam kesedihan  
Nanti dapat merusak pikiran

Musim hujan musim ikan  
Anak udang dibuat belacan

Suratan takdir dari Tuhan  
Harus dijalani dengan ketabahan

Burung pipit burung enggan  
Cari makan berkawan-kawan  
Kita Batobo banting tulang  
Dicatat Tuhan sebagai amalan  
Berakit-rakit ke hulu  
Berenang-renang ke tepian  
Besakit-sakit kita dahulu  
Bersnang-senang kemudian

Jalan berpacu dulu-duluan  
Supaya cepat sampai tujuan  
Dimasa sekarang kita kesusahan  
Dimasa anak nanti disenangkan

Makna pantun yang disyairkan yang dituliskan di atas adalah nasehat yang diberikan kepada teman agar tidak bersedih berkepanjangan. Sebab, jika dibiarkan dia sedih melalui lantunan syairnya bukan tidak mustahil hilang kesadaran dan bahkan jatuh pingsan sehingga terganggu kegiatan Batobonya. Lebih parahnya lagi, bersedih berkepanjangan bukan tidak mustahil mengganggu pikiran sehingga jatuh sakit dan hal ini tentunya merugikan. Untuk itulah, ibu-ibu yang piawai bersyair, apabila mendengar temannya bersenandung dengan kesedihan akan berupaya menghibur dan memberi nasehat. Pantun nasehat yang disyairkan pada intinya untuk menyadarkan teman yang bersedih dengan kedalaman makna pantun bahwa tulus membesarkan anak adalah amalan dan perjuangan itu diyakini akan dibalas anak setelah dewasa dengan memberi kesenangan pada orang tuanya sesuai dengan kemampuan yang ada.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pantun nasehat juga terdapat dalam kegiatan mendongeng di daerah Kampar. Tukang dongeng seperti ini memang tidak banyak. Dia berkemampuan mendongeng yang diberinya unsur pantun dengan cara disyairkan. Hal ini dilakukan agar isi cerita lebih meresab ke relung hati anak-anak. Biasanya cerita dongeng yang mengandung unsur pantun yang demikian yang selalu didongengkan kepada anak-anak adalah cerita sedih tentang kehidupan anak dengan orang tuanya seperti "Cerita Si Miskin". Intisari cerita ini adalah penghianatan yang diwarnai pembunuhan diantara dua sahabat karena memperebutkan kasih si miskin. Pihak yang membunuh mendapat laknat dari Tuhan. Kelaknatan itu dikisahkan dalam pantun sebagai berikut.

Sudah Sabtu hari Ahad  
Sudah masak padi jemuran  
Orang khianat adalah jahat  
Pasti dapat kutukan Tuhan

Negeri lengang tidak bertuan  
Ringan sungguh kayu besung  
Kejahatan teman miskin ketahuan  
Lalu dibunuh orang sekampung

Sejak kecil sudah bersahabat  
Jika berpisah hati canggung  
Kalau suka berbuat jahat  
Kita dibenci orang sekampung

Sungguh tajam mata pahat  
Selalu diasah di batu asahan  
Kalau kita bersifat jahat  
Dihina Tuhan dengan hukuman

Tangkap seekor anak belalang  
Tanggung lumut cari udang  
Miskin mati dikenang orang  
Temannya mati dihina orang

Pantun nasehat dijumpai pula pada tradisi menidurkan anak. Anak diayun dalam ayunan dihibur dengan syair-syair pengantar tidurnya. Syair yang populer menidurkan anak pada masyarakat Kampar adalah nyanyian “Kutang Barendo”. Nyanyian ini mempunyai kalimat dan bait yang khusus sebagaimana wujud sebuah nyanyian. Tetapi nyanyian tersebut adakalanya dinyanyikan berulang-ulang dengan menggunakan pantun nasehat untuk anak yang ditidurkan dalam ayunan. Artinya, lagu Kutang Barendo dipergunakan irama aslinya, tetapi kalimat atau bahasa nyanyian aslinya diganti dengan pantun-pantun nasehat.

Alangkah enak umbut padi  
Dimakan di tengah ladang  
Dari kecil nak duduk mengaji  
Sudah besar nak tegak sembahyang

Beri makan ayam pagi hari  
Masuk reban dikala petang  
Bila kita berbudi pekerti  
Akan selalu disayang orang

Sangat bisa sengat tebuan  
Sakit terasa alang kepalang  
Bila kita buruk kelakuan  
Akan selalu dijauhi orang

Cuci gelas cuci pinggan  
Lada digiling di lagan  
Bila besar perbanyak kawan  
Agar dapat segala kemudahan

Larut malam mata terkantuk  
Pasang do'a kepada Tuhan  
Banyak mabuk perkara mabuk  
Mabuk dunia nak menyengsarakan

Alangkah enak buah pitatal  
Bila kepedasan makan gula  
Dalam hidup perbanyak amal  
Supaya nanti masuk syurga

Makna pantun yang disyairkan yang terdapat di atas adalah nasehat yang diberikan kepada anak. Nasehat itu terkait dengan arti penting kehidupan keagamaan, kehidupan sosial dan arti penting mengendapkan budi pekerti dalam kehidupan. Pantun tersebut diatas merupakan sebagian kecil penulis paparkan dalam penelitian ini. Pantun nasehat menidurkan anak yang dimiliki masyarakat Melayu Kampar pada masa silam banyak sekali dan beragam. Bahkan para ibu rumah tangga di daerah setempat terutama yang berusia tua kaya memiliki perbendaharaan pantun nasehat yang mentradisi dipergunakan menidurkan anak atau cucu dan atau cicit.

Musyawarah adat yang dilakukan masyarakat Melayu Kampar seperti menyelesaikan pertikaian anggota warga masyarakat adat, disamping pemuka adat memberi nasehat kepada pihak-pihak yang berselisih paham dengan menggunakan bahasa adat secara biasa juga diwarnai pantun-pantun nasehat.

Teliti dulu menuduh orang  
Jaga lidah jagalah hati  
Tidak baik mencari kesalahan orang  
Cari dulu kesalahan sendiri

Buat sapu dari lidi  
Beli minyak uang setali  
Yang sudah harus disudahi  
Yang rusak kita perbaiki

Terganggu tidur karena kepinding  
Lalu pindah ke beranda depan  
Kebijakan diambil dalam berunding  
Benang kusut harus diselesaikan

Ayunan dibuat dari rotan  
Enak rasanya santan durian  
Adat dijunjung bermaaf-maafan  
Selesaikan negeri dengan kedamaian

Makna pantun nasehat di atas dalam musyawarah adat menyelesaikan pertikaian anggota warga masyarakat tidak perlu mengungkit kesalahan. Hal yang penting diperhatikan adalah peristiwa yang terjadi saling dilupakan, karena tujuan musyawarah adat adalah untuk mendamaikan pihak yang bertikai. Pertikaian dilambangkan sebagai benang kusut harus berakhir dengan kedamaian. Hal ini sesungguhnya kebutuhan utama masyarakat beradat dan berpengaruh menjaga citra kelompok adat dan negeri yang dihuni.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji Al Qur'an di Surau-surau, guru mengaji tradisional di daerah Kampar mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap murid-muridnya. Nilai-nilai yang dimaksud baik dari ajaran agama Islam maupun dari sastra lisan dalam hal ini pantun nasehat. Pantun ini disamping dalam dakwah biasa maupun cerita-cerita Islam yang diberi variasi menggunakan pantun tersebut.

Cincin dibuat dari suasa  
Panglima Khatib orangnya perkasa  
Tidak sembahyang tidak puasa  
Di dalam kubur mendapat siksa

Lakukan amal berzakat fitrah  
Anak merantau ke Malaysia

Jika hidup suka memfitnah  
Banyak amal jadi sia-sia

Datuk sudah berusia tua  
Ihkstifar diucap Astaufirullah  
Banyak berbakti pada orang tua  
Akan selalu disayang Allah

Masjid adalah rumah Allah  
Tunaikan shalat arah ke kiblat  
Orang selalu berzikir kepada Allah  
Selamat di dunia selamat di akhirat

Azan dikumandangkan oleh bilal  
Berbondong-bondong pergi Jum'atan  
Suka banyak berbual amal  
Syurga menanti penuh kenikmatan

Muatan nilai-nilai pantun di atas mengarahkan manusia khususnya umat Islam agar menjalankan perintah agamanya. Hal itu ditekankan berdasarkan keyakinan penuh bahwa dosa dan kebaikan yang diperbuat pasti ada ganjaran dan balasan dari Allah. Pantun tersebut juga menggambarkan bahwa keabadian kelak. Untuk menuju ke sana harus banyak berbuat amal, bersihkan hati dan jiwa yang diimplementasikan dalam kehidupan yang agamis. Sebenarnya pantun nasehat bernuansa keagamaan banyak sekali jenis dan viariasinya. Kesan penulis peroleh, para guru mengaji dan apalagi para ustaz memiliki kekayaan penggunaan serupa itu yang sangat beragam.

### 3.3. Perkembangan Pantun Tunjuk Ajar

Dewasa ini pantun tunjuk ajar tidak berkembang seperti pada masa silam. Faktor penyebabnya tidak saja disebabkan oleh media hiburan seperti televisi dan lain-lainnya, tetapi juga karena pengaruh perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu Kampar itu sendiri. Pesan-pesan moral, gaya bersusastra masyarakat bersangkutan lebih mengutamakan secara langsung. Artinya, secara tradisional masyarakat tersebut menyampaikan maksud tertentu tidak langsung, tetapi dengan kiasan, perumpamaan dan perlambangan. Ini terjadi karena pengaruh pertimbangan menjaga perasaan sesama. Sifat Melayu Kampar yang demikian terpancar melalui pembicaraan biasa dan termasuk penggunaan pantun sebagai implementasi jatidirinya yang asli. Hal demikian berangsur-angsur dirubah. Penyampaian maksud mereka lakukan secara langsung. Nasehat yang diberikan kepada anak bersifat langsung yaitu pemikiran yang rasional.

Penggunaan pantun nasehat melalui kegiatan kesusastraan lisan yang telah digambarkan di atas kurang bersemarak perkembangannya, ada kaitannya dengan ekonomi, mobilitas penduduk dan perubahan pemanfaatan lahan pertanian. Lahan sawah cenderung dijadikan lokasi pemukiman. Karena keterbatasan ekonomi, lahan sawah yang ada dikerjakan sendiri oleh pemiliknya. Keadaan inilah antara lain yang menyebabkan tradisi Batobo pada beberapa daerah di Kampar kurang pendukungnya. Disisi lain, keadaan tradisi yang demikian berpengaruh pada penggunaan sastra lisan yang telah disebutkan.

Tradisi mendongeng di daerah Kampar juga telah jauh berkurang. Kalaupun ada pendukungnya dapat dihitung dengan jari dan itupun berada di daerah pedalaman. Anak-anak daerah setempat cenderung mendengarkan radio, tape recorder dan menonton televisi. Hiburan modern lebih dominan mempengaruhi kehidupan mereka ketimbang memanfaatkan sastra lisannya yang bernilai luhur.

Kurang semaraknya penggunaan pantun nasehat bagi masyarakat Kampar, bukan berarti terjadi secara totalitas. Dalam kegiatan dakwah pantun tersebut masih dipergunakan oleh para ustad walaupun frekwensinya tidak semarak seperti pada masa silam. Usaha pelerstarian pantun tersebut juga dilakukan para seniman lokal setempat. Mereka mengangkat nyanyian daerahnya yang menggunakan pantun-pantun diantaranya yang bermuatan nilai-nilai nasehat. Nyanyian seperti inilah yang dominan yang dipergunakan para ibu rumah tangga menidurkan anaknya tanpa diberi variasi lagi menggunakan pantun nasehat seperti yang mentradisi pada masa silam.

Di tempat pengajian Al Qur'an (Taman Baca Al Qur'an), dongeng keagamaan juga cenderung berkurang dipergunakan. Para guru memperkaya pengetahuan anak didiknya dengan ilmu agama Islam lebih menekankan pada ajaran yang terdapat dalam kitabullah. Sedangkan pantun nasehat menurun frekwensi penggunaannya.

Lain halnya dalam musyawarah adat, penggunaan pantun nasehat masih konsisten dipergunakan masyarakat Melayu Kampar. Sebab pantun ini bagian penting membentuk tradisi (musyawarah adat). Kandungan nasehatnya dianggap cocok dijadikan ungkapan dan bahasa adat untuk diresapi maknanya oleh masyarakat pendukung adat. Kelestarian pantun tersebut, karena eksistensinya mempunyai relevansi dengan mengimplementasikan musyawarah adat. Peranan itu dimiliki pantun nasehat, karena muatan nilainya sangat cocok dijadikan acuan berperilaku sebagaimana dituntut oleh norma dan nilai ada yang berlaku.

## **BAB IV**

### **Penutup**

#### **4.1. Kesimpulan**

Pantun nasehat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang terdapat pada masyarakat Melayu Kampar-Riau. Pantun ini pada umumnya wujud sebagai bagian unsur pembentuk budaya yang lainnya. Eksistensinya mewarnai beberapa jenis budaya: 1. Nyanyian dalam kegiatan Batobo, 2. Mendongeng, 3. Nyanyian menidurkan anak, 4. Musyawarah adat dan 5. Dalam kegiatan keagamaan. Karena banyak unsur budaya yang dibentuknya, sudah barang tentu pantun tersebut amat beragam pula perwujudannya. Hal ini dapat diketahui dari segi penggunaan muatan nilainya yang amat beragam.

Pada masa silam, muatan nilai pantun nasehat menjadi sumber nilai bagi masyarakat Melayu Kampar. Nilai-nilai itu disosialisasikan melalui budaya yang mewadahi keberadaan pantun nasehat itu sendiri. Nilai-nilai tersebut berkenaan dengan fenomena kehidupan peribadi, sosial, keagamaan dan hubungan dengan sang pencipta alam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa muatan nilai pantun nasehat menjadi bagian unsur pembentukan kepribadian Melayu Kampar pada masa silam.

Sekalipun tidak punah, frekwensi penggunaan pantun nasehat oleh masyarakat Melayu Kampar sudah jauh berkurang. Hal ini terjadi sejak tahun 1980-an. Faktor penyebabnya karena pengaruh media hiburan modern, aktivitas anak-anak yang begitu kompleks dan sebagian budaya yang mewadahi keberadaannya tidak begitu hidup subur lagi. Pergeseran nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu Kampar yang sudah mengarah kepada aspek logis, keterbukaan mental juga mempengaruhi terjadinya hal yang telah dijelaskan di atas. Penyampaian maksud tidak lagi memakai bahasa perumpamaan, perlambangan, kiasan, tetapi lebih bersifat langsung. Hal-hal yang demikian dinilai tidak efektif lagi dipergunakan sebagaimana yang tercermin dalam keberagaman sastra lisan Melayu Riau.

#### **4.2. Saran**

Pantun nasehat di daerah Kampar berpotensi untuk diangkat ke permukaan. Sebab muatan nilainya cukup banyak yang relevan dijadikan untuk pembentukan jatidiri masyarakat pemiliknya. Untuk melakukan usaha ini dengan cara membukukannya dan disebarluaskan kepada masyarakat pemilik pantun tersebut. Cara lain, pantun nasehat dikemas dalam seni budaya modern misalnya dijadikan nyanyian, unsur theater, disiarkan di radio, ditayangkan melalui televisi lokal dan dipublikasikan melalui koran lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

Amanriza, Ediruslan Pe, dkk. *Koba Sastra Lisan Orang Riau*. Pemda Tk.I Riau. Pekanbaru. Tahun 1989.

Hamidy, UU. *Nilai Suatu Kajian Awal*. UIR. Pekanbaru. Tahun 1993.

Zainuddin, Diah M, dkk. *Sastra Lisan Melayu Riau*. Depdikbud Riau. Tahun 1987.

## DAFTAR INFORMAN

Nama : M. Saleh  
Umur : 61 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Penyasawan-Kampar

Nama : Munir  
Umur : 68 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Kampar

Nama : Turija  
Umur : 59 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Rumbio-Kampar

Nama : Surana  
Umur : 64 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Penyasawan-Kampar

Nama : Saudah  
Umur : 83 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Penyasawan-Kampar

**Kampung Tembeling dan Perkembangannya ( Kajian Mengenai  
Pemukiman di Pesisir Pantai di Kabupaten Kepulauan Riau)**

**Oleh : Sita Rohana**

## Abstraksi

Kepulauan Riau merupakan wilayah yang terdiri dari banyak pulau. Tak ayal, pemilihan tempat tinggal pun cenderung berada di tepi pantai atau di dekat pelabuhan-pelabuhan. Kecuali di beberapa pulau-pulau besar yang sudah cukup berkembang, pemukiman menyebar hingga ke arah pedalaman.

Keberadaan pemukiman di atas air ini merupakan bentuk adaptasi ekologis masyarakat yang hidup bergantung pada laut. Pertama, karena berada di lingkungan perairan dimana lautan luas mengepung pulau-pulau kecil, yang juga menawarkan sumber daya yang jauh lebih melimpah dibandingkan dengan daratan. Kedua, tinggal di atas air memberi banyak kemudahan, terutama dalam hal transportasi dan sanitasi. Namun demikian, meskipun sudah banyak yang meninggalkan kehidupan nelayan, pemukiman di atas air ini masih bertahan sampai saat ini di Kepulauan Riau.

Masuknya pembangunan ke Tembeling telah membuka pintu terhadap masuknya modernitas yang dengan langkah pasti mulai menggeser kehidupan tradisional yang bersifat komunal. Memang, pembangunan telah meningkatkan kesejahteraan warga dengan adanya peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan berbagai kemudahan untuk memperluas jaringan sosial dan akses terhadap sumber-sumber ekonomi baru mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri, pembangunan juga membawa dampak kurang baik bagi kehidupan masyarakat tradisional, dengan mudarnya nilai-nilai tradisi. Akan tetapi ini adalah akibat yang tak bisa dihindari. Setiap pembangunan membutuhkan pengorbanan, begitulah.

Dalam kasus Tembeling ini, perubahan fisik telah mengubah alur kehidupan mereka, namun mereka juga mendapat keuntungan dari perubahan tersebut. Sementara untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi diperlukan adanya kepedulian dan kepentingan komunitas yang bersangkutan. Tentu saja, dalam hal ini juga harus disesuaikan dengan tuntutan masa kini, sehingga dapat berjalan selaras.

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1. 1. Latar Belakang**

Kepulauan Riau merupakan wilayah perairan dengan ratusan pulau besar dan kecil, sehingga disebut dengan 'segantang lada.' Dapat dikatakan, hampir sebagian besar pemukimannya-khususnya pemukiman orang Melayu-berada di atas air, di sepanjang aliran sungai (seperti Sungai Riau) atau di sepanjang pesisir pantai.

Wee (1985) mengatakan bahwa pemukiman di pesisir pantai merupakan pilihan yang berhubungan dengan orientasi kehidupan sehari-hari yang lebih pada laut dan bukan daratan. Dengan demikian pulau merupakan pilihan yang paling sesuai, memadai sebagai tempat tinggal dan dapat dengan mudah mengakses laut dari segala arah, dari segala musim angin.

Yusof (1986: 168) mengatakan adanya tiga bentuk kampung yang lazim ditemui dalam masyarakat Melayu, yaitu kampung yang memanjang (*linier*), memusat atau menyebar. Kampung yang memanjang biasanya berada di sepanjang aliran sungai, perbatasan, atau jalan. Nyaris tidak ada batas jelas antara kampung yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan kampung yang memusat biasanya dikelilingi oleh sawah atau perkebunan yang memisahkan satu kampung dengan kampung lain. Sementara kampung yang menyebar merupakan pemukimannya tidak teratur, tersebar dalam wilayah yang relatif luas tanpa pola.

Untuk perkampungan di atas air, terutama di Kepulauan Riau, biasanya merupakan perkampungan jenis pertama. Perkampungan yang banyak ditemui di wilayah ini cenderung mengambil pola memanjang di sepanjang pesisir pantai atau tepian sungai. Hal ini disebabkan oleh kepentingan untuk dapat dengan mudah mengakses laut dan daratan dengan porsi yang sebanding.

Kondisi alam memang memegang peran penting dalam pemilihan tempat tinggal. Kondisi alam pun turut menentukan mata pencaharian suatu masyarakat. Dalam hal ini, karena berada di lingkungan alam lautan, maka wajar jika masyarakat Melayu di Kepulauan Riau sebagian besar menggantungkan kehidupannya pada laut, apakah sebagian nelayan, pedagang antar pulau, atau pelaut. Dengan kata lain, dapat dikatakan orientasi masyarakat Kepulauan Riau lebih pada kehidupan di

laut daripada di daratan. Seperti juga diungkapkan oleh Wee (1984) dalam penelitiannya, sebagian besar masyarakat Melayu di Kepulauan Riau adalah masyarakat nelayan yang menjadikan laut sebagai sumber mata pencaharian hidup dan daratan sebagai tempat tinggal.

Orientasi mereka yang lebih pada laut dibandingkan daratan juga dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah ini yang kurang memiliki daratan subur untuk pertanian. Meskipun ada beberapa tempat yang jika ada pun, sepertinya tidak banyak orang Melayu yang mengelolanya menjadi lahan pertanian maupun perkebunan. Dalam penelitian Wee tersebut terungkap adanya beberapa kali usaha untuk mengajarkan pertanian pada komunitas Melayu namun tidak pernah berhasil baik. Wee melihat pertanian dan perkebunan hanya ditemui di daerah-daerah tertentu yang sebagian besar dikelola oleh para pendatang seperti orang Jawa dan Cina. Orang Melayu hanya memanfaatkan sedikit lahan untuk perkebunan seperti menanam pohon kelapa dan karet di beberapa tempat, namun jarang yang mengelolanya menjadi lahan pertanian dan perkebunan dengan tanaman budidaya yang bernilai ekonomis dan memerlukan pemeliharaan rutin, seperti kebun sayur-sayuran atau buah-buahan. Hingga sekarang ini, sebagian pertanian budidaya memang lebih banyak dikelola oleh orang Cina atau orang Jawa.

Kepulauan Riau merupakan wilayah yang terdiri dari banyak pulau. Terutama di masa lalu, dan juga hingga sekarang, di antara pulau-pulau tersebut masih mengandalkan jalur transportasi laut sebagai jalur transportasi satu-satunya untuk berhubungan dengan pulau atau daerah lain. Tak ayal, pemilihan tempat tinggal pun cenderung berada di tepi pantai atau di dekat pelabuhan-pelabuhan. Kecuali di beberapa pulau-pulau besar yang sudah cukup berkembang, pemukiman menyebar hingga ke arah pedalaman. Namun, ini juga dikarenakan telah dibangunnya infrastruktur transportasi yang memadai seperti jalan raya yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan pelabuhan-pelabuhan.

Keberadaan pemukiman di atas air ini merupakan bentuk adaptasi ekologis masyarakat yang hidup bergantung pada laut. Pertama, karena berada di lingkungan perairan dimana lautan luas mengepung pulau-pulau kecil, yang juga menawarkan sumber daya yang jauh lebih melimpah dibandingkan dengan daratan. Kedua, tinggal di atas air memberi banyak kemudahan, terutama dalam hal transportasi dan sanitasi. Namun demikian, meskipun sudah banyak yang meninggalkan kehidupan nelayan, pemukiman di atas air ini masih bertahan sampai saat ini di Kepulauan Riau. Hal ini bisa dilihat jika melakukan perjalanan dengan *ferry* melewati pulau-pulau, besar dan kecil, maka akan terlihat deretan rumah-rumah panggung di

sepanjang garis pantai. Sebagian berupa rumah-rumah panggung sederhana, sebagian lagi sudah berupa rumah panggung tembok dengan tiang-tiang beton, seperti yang banyak ditemui di pulau Penyengat dan Kampung Bugis di Tanjungpinang.

Salah satu ciri lain perkampungan di atas air adalah adanya pelantar atau dermaga yang menjadi tempat berlabuh perahu dan sampan kala air surut. Pelantar ini ada yang dibuat dengan bilah papan dan tiang kayu sederhana, ada yang dari kayu berkualitas bagus, dan ada pula yang dari beton. Bangunan pelantar ini juga berfungsi sebagai penghubung antara satu rumah dengan rumah lain, semacam gang atau jalan kecil untuk pemukiman di daratan. Mengingat rumah-rumah panggung biasanya berkelompok. Sebagian berada di dekat daratan dan sebagian lagi di laut.

Penelitian ini adalah mengenai perkembangan sebuah kampung di tepi pantai yaitu di Tembeling, Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Kepulauan Riau, yang berada di pesisir pantai Teluk Bintan. Sebagai sebuah kampung, Tembeling tidak jauh berbeda dengan kampung-kampung lain di wilayah Kepulauan Riau. Kampung ini pun dulu sulit dijangkau melalui jalur transportasi darat. Untuk menuju ke sini orang harus melewati laut dengan menggunakan sampan tradisional atau *pompong* (sampan bermesin).

Namun, seiring dengan perkembangan masa, pembangunan di Kepulauan Riau, terutama di pulau Bintan, pun mulai diarahkan untuk menjangkau perkampungan-perkampungan terpencil dengan membuka jalan darat. Meskipun untuk itu harus menunggu waktu yang cukup lama, dan tentu saja juga berkaitan dengan kepentingan ekonomi. Hal ini bisa dipahami karena membuka jalur jalan menembus belantara dengan medan tanah yang berbukit-bukit pastilah memerlukan dana besar, tanpa adanya kepentingan ekonomi maka jalan tersebut akan sedikit mendapatkan keuntungan, apalagi tidak banyak pemukiman yang ada di sekitarnya.

Hal ini dapat dilihat dari kampung-kampung kecil yang ada di sepanjang pesisir Teluk Bintan, sebagian memang sudah terjangkau jalur jalan darat, namun hanya sebagian kecil yang diaspal. Bahkan, sebagian besar warganya akhirnya lebih memilih memakai jalur transportasi laut, karena jalan-jalan yang ada kondisinya tidak begitu baik.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri pula dengan adanya pembangunan infrastruktur fisik seperti jalan yang mulai menjangkau kampung-kampung terpencil dan menghubungkannya dengan kota, perubahan pun sedikit demi sedikit mulai terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Yang jelas jarak yang membentang

antarmasyarakat perkampungan terpencil yang jauh dari peradapan kota pun semakin mengecil, menyempit dan menghilang.

Dengan terjadinya perubahan karena modernitas, terutama berupa pembangunan fisik, mau tidak mau jugamembawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, baik perubahan aktivitas maupun nilai-nilai. Namun, sejauh mana perubahan karena pembangunan fisik itu berpengaruh pada kehidupan masyarakat, tidak bisa hanya diketahui dengan melihat sekilas saja, melainkan memerlukan telaah yang mendalam. Karena hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggapan yang bersifat komunal maupun pribadi, yang barangkali berbeda antara satu dengan yang lain. Namun, bagaimana pun dapat dikatakan masyarakat yang sebelumnya berada tempat-tempat terpencil ini tidak lagi menjadi orang luar dalam arus perubahan karena pembangunan. mereka juga terlibat di dalamnya, baik sebagai objek maupun subjek, yang turut serta dalam mengawal perubahan itu sendiri.

Melalui penelitian ini, saya berharap dapat merangkum pemahaman dan tanggapan masyarakat mengenai kehidupan mereka di kampung yang telah tersentuh proyek pembangunan fisik. Bagaimana pembangunan tersebut berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

## **1.2. Permasalahan**

Sentuhan modernitas yang masuk melalui pembangunan tak diragukan membawa banyak perubahan fisik maupun non fisik suatu masyarakat. Perubahan-perubahan ini merupakan bisa berarti banyak hal. Meski tujuan utama perubahan adalah adanya peningkatan, baik dalam taraf hidup maupun kesejahteraan, namun tak ayal seringkali perubahan juga membawa dampak buruk bagi lingkungan maupun masyarakat. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai bagaimana masyarakat menanggapi perubahan yang terjadi karena adanya pembangunan di daerah mereka.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan mengenai sejauh mana pembangunan menyentuh kehidupan sebuah kampung nelayan dan seperti apa perubahan-perubahan yang dibawanya berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Penelitian ini sekaligus merupakan langkah awal untuk melakukan pendataan terhadap keberadaan kampung-kampung yang terbesar di sepanjang garis pantai di Kepulauan Riau untuk mengetahui :

- gambaran mengenai pola pemukiman di perkampungan tepi pantai;
- kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakatnya;
- perkembangan permukiman dan perubahan-perubahan yang terjadi dengan masuknya pengaruh modernitas

#### **1.4. Ruang Lingkup**

Penelitian ini akan menyentuh dua aspek dasar. Pertama, aspek fisik berupa pola pemukiman, meliputi persebaran pemukiman, bentuk rumah, dan pembagian ruang aktivitas. Kedua, aspek non fisik yang meliputi latar sosial budaya yang mempengaruhi bentuk pola pemukiman.

Lokasi penelitian difokuskan pada salah satu pemukiman yang berada di pesisir pantai Teluk Bintan yaitu kampung Tembeling. Dalam struktur pemerintahan administratif, kampung Tembeling berada di wilayah desa Tembeling, Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Kepulauan Riau. Hal ini dikarenakan di wilayah ini banyak terdapat pemukiman-pemukiman lain yang tersebar yang satu sama lain saling terpisah dalam jarak yang cukup jauh, baik di wilayah daratan maupun pesisir pantai.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian antropologis untuk memperoleh gambaran mengenai suatu masyarakat di daerah tertentu dengan mengandalkan data kualitatif dari wawancara mendalam maupun data kuantitatif dari berbagai sumber. Proses penelitian akan diawali dengan kajian pustaka. Kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk memperoleh gambaran daerah penelitian sekaligus sebagai bahan dalam penyusunan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan ini merupakan pedoman untuk menjangkau data dan informasi yang diharapkan.

Dalam penelitian ini dipakai dua jenis data, yaitu data primer berupa hasil wawancara terhadap beberapa informan terpilih dan data sekunder yang berasal dari catatan-catatan maupun laporan-laporan. Namun, tidak menutup kemungkinan terhadap munculnya data yang tidak disengaja yang diperoleh dalam perbincangan sambil-lalu. Penulis juga memakai informasi dari berbagai sumber, termasuk dari

orang-orang yang mengetahui perkembangan Tembeling, meskipun mereka bukan warga Tembeling. Informasi ini menjadi bahan komparasi dan konfirmasi terhadap data yang diperoleh di lapangan, selain untuk memperkaya data. Selain itu, penulis juga memanfaatkan kliping-kliping dari media cetak untuk mengetahui perkembangan kebijakan pemerintah daerah sehubungan dengan pembangunan di kawasan ini.

## BAB II Tembeling

### 2.1. Lintasan Masa

Ketika Wee (1984) melakukan penelitian di akhir tahun 70-an, dikatakan bahwa Tembeling baru ada sekitar empat generasi. Penduduk aslinya adalah orang Melayu asli yang dulu tinggal di Ketir, pulau kecil yang berhadapan dengan Tembeling. Namun, selain mereka terdapat banyak warga Cina yang berasal dari *kangkar*, sistem pertanian pada masa Riau awal yang pada masa itu mengusahakan perkebunan karet dan gambir. Lokasi Tembeling sendiri yang berada di tempat yang dulunya merupakan *kangkar* Cina, perkebunan pemukiman, yang sebagian besar merupakan orang Teochiu dari daratan Cina. Keberadaan orang Cina yang telah cukup lama ini ditandai dengan banyaknya pemakaman Cina dan nama-nama Cina yang dipakai sebagai nama kampung. Sampai saat ini di daerah ini masih banyak di jumpai kebun-kebun sayur yang dikelola oleh orang Cina. Dan, yang lebih menarik komunitas Cina di wilayah ini dapat dikatakan telah sepenuhnya membaur dengan masyarakat Melayu, meskipun di antara mereka terdapat perbedaan kepercayaan yang pada aspek-aspek tertentu memiliki prinsip yang bertentangan.

Sementara dari cerita yang tumbuh dalam masyarakat, kata *tembeling* berasal dari kata keliling (Lihat Diby, dkk., 1993/1994). Konon, dulu ada tokoh penyebar agama Islam yang berkeliling untuk membuka kampung-kampung. Sesampai di kampung keempat puluh empat yang dibukanya, ia memutuskan untuk mengakhiri pengembaraannya dan menetap di situ. Kampung tersebut kemudian dinamakan Tembeling, yaitu akhir perjalanan berkeliling.

Tokoh tersebut menurut cerita berasal dari luar daerah ang merantau untuk menyebarkan agama Islam. Makam tokoh tersebut hingga sekarang masih sering dikunjungi dan diziarahi warga Tembeling pada saat-saat tertentu.

Sejak tahun 2000, Desa Tembeling masuk ke dalam wilayah Kecamatan Teluk Bintan, sekaligus menjadi pusat pemerintahannya, setelah sebelumnya menjadi wilayah Kecamatan Galang. Pemindehan pusat pemerintahan kecamatan ini juga memudahkan warga di sekitar Teluk Bintan untuk berurusan dengan instansi pemerintah kecamatan, karena mereka tidak perlu lagi pergi ke Belakang Padang-pusat pemerintahan Kecamatan Galang- yang jaraknya cukup jauh.

## 2.2. Bentang Alam

Desa Tembeling memiliki luas wilayah 48 km<sup>2</sup>. Wilayah ini terdiri dari perumahan atau perkampungan, baik yang berada di tepi laut maupun yang ada di daratan. Kemudian perkebunan rakyat, hutan negara, danau dan rawa, kolam, dan lahan bebas. Batas wilayah Tembeling sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Bintang Buyu, sebelah timur dengan Tua Paya, sebelah selatan dengan Kampung Bugis, dan sebelah barat dengan Penaga.

Di wilayahnya yang cukup luas tersebut, sebenarnya terlihat sangat kosong. Perkampungannya menyebar, ada yang berada di tepi pantai ada yang jauh di darat. Bentuk pemukiman masing-masing pun berbeda. Pemukiman beradaa pantai, biasanya relatif memusat dan antara satu rumah dengan rumah lain saling berdekatan, membentuk garis memanjang mengikuti garis pantai. Rumah-rumahnya, terutama yang berada di bibir pantai berupa rumah panggung. Sebagian berupa rumah panggung kayu, sebagian lagi sudah berupa bangunan rumah panggung dari beton dan tembok. Sedangkan yang agak jauh dari bibir pantai berupa rumah biasa, dari papan maupun dari tembok. Sebaliknya, pemukiman yang berada jauh di daratan, relatif menyebar dengan jarak antara satu rumah dengan rumah lain yang kadang cukup jauh, atau mengelompok dalam beberapa rumah saja.

Salah satu kampung yang cukup besar hanyalah Tembeling yang berada di tepi laut, berhadapan dengan laut Teluk Bintang yang membentang, dengan latar Gunung Bintang. Kampung inilah yang pada penelitian ini akan lebih banyak dibahas dan dirujuk sebagai Tembeling.

Jarak Tembeling dari kota Tanjungpinang sekitar 35 kilometer yang dapat di tempuh melalui jalan darat. Dari Tanjungpinang jalan yang diambil adalah jurusan Tanjunguban, kemudian di simpang Batu 26 Tua Paya, berbelok ke kiri. Lalu menyusuri jalanan yang di kanan-kiri banyak ditumbuhi pepohonan karet yang sudah tua, kebun buah dan sayuran. Jalan menuju Tembeling ini berbukit-bukit dan berkelok-kelok mengikuti kontur tanahnya.

Perkebunan karet yang ditemui di sepanjang jalan menuju Tembeling dulunya adalah tempat imigran Cina daratan, mereka adalah pekerja perkebunan atau *kangkar* ini yang kemudian menetap dan mengelola perkebunan mereka sendiri. Di beberapa tempat terdapat danau-danau yang dulu merupakan bekas galian penambangan bauksit.

### 2.3. Penduduk

Penduduk asli Tembeling adalah orang Melayu. Namun, selain orang Melayu ada banyak kelompok pendatang yang telah menyatu dalam masyarakat, terutama orang Cina yang seperti di sebut di awal adalah mereka yang semula bekerja di perkebunan atau *kangkar*. Sebagian di antara mereka masih mempertahankan adat dan tradisi leluhur dari tanah asal mereka, sebagian lagi bahkan ada yang sudah “masuk Melayu” dengan masuk Islam. Selain orang Cina, ada juga orang Jawa, Flores, Bugis, dan Bawean.

Matapencaharian penduduknya mayoritas adalah nelayan. Meskipun hanya nelayan kecil yang mencari ikan di perairan Teluk Bintan. Selama dasawarsa terakhir, perairan ini pun telah mulai rusak karena rusaknya terumbu karang dan pendangkalan laut dengan semakin banyaknya penambangan pasir di wilayah ini. Ketika PT Antam (Aneka Tambang) masih beroperasi di daerah ini untuk penambangan bauksit, sebagian penduduk juga bekerja sebagai buruh pertambangan. Setelah kandungan bauksit menipis dan akhirnya PT Antam meninggalkan wilayah ini dengan meninggalkan koyakan lahan berupa kubangan danau air tawar maka orang-orang pun kembali ke pekerjaannya semua sebagai nelayan atau bekerja di kebun-kebun karet.

**Tabel**  
**Jumlah Penduduk Produktif dan Jenis Pekerjaan**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
Tani	550
Pertukangan	150
Buruh Tani	-
Pensiunan	3
Nelayan	780
Pemulung	-
Pegawai Negeri Sipil	31
ABRI	6
Swasta	150
Lain-lain	-
<b>Jumlah</b>	<b>1.670</b>

Sumber : Monografi Desa Tembeling Tahun 2003

Karena kurangnya lapangan pekerjaan di daerah ini, maka banyak generasi mudanya yang mengadu nasib ke daerah lain. Misalnya untuk bekerja di industri-industri di Batam atau Lobam, atau bekerja di Lagoi. Atau bekerja di tempat lain seperti Gesek, Tua Paya, dan Tanjungpinang.

Sebagian besar penduduk yang bekerja sebagai nelayan adalah orang Melayu. Dalam hal ini mereka adalah nelayan kecil yang hanya mencari tangkapan di perairan Teluk Bintan saja. Hasil tangkapannya pun sebagian untuk keperluan rumah tangga atau dijual untuk memenuhi warga sekitar.

Sektor pekerjaan lain yang cukup berkembang adalah perdagangan eceran berupa kedai-kedai kebutuhan sehari-hari. Pada mulanya sector ekonomi ini lebih banyak dikelola oleh keturunan Cina, namun belakangan etnis lain seperti orang Melayu dan orang Jawa pun mulai banyak membuka kedai kecil di rumahnya.

## **BAB III**

### **Tembeling Masa Kini**

#### **3.1. Perubahan Fisik**

Pada tahun 2000, Tembeling menjadi ibukota Kecamatan Teluk Bintan. Pada masa itu, masih sedikit bangunan yang berinding tembok. Jalan yang ada sudah diaspal sampai sekitar 2 kilometer menuju simpang Tua Paya, tepat di perbatasan wilayah dengan Kecamatan Kijang. Pembangunan jalan aspal ini terjadi ketika masih menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Galang. Sementara jalan dari simpang Tua Paya masih berupa jalan tanah, belum diaspal.

Bangunan Kecamatan Teluk Bintan sendiri menempati sebuah gedung baru bertembok warna putih, tepat di jalan masuk menuju kampung Tembeling (sekarang menjadi lokasi Puskesmas).

Pada masa itu transportasi darat menuju Tembeling memang relatif berat, terutama pada musim penghujan. Kondisi jalan menjadi sangat buruk karena kontur lahan yang berbukit-bukit menyebabkan aliran air mengumpul di lembah-lembah dan menggenangi jalan, menjadikan jalan seperti parit-parit air.

Tidak lama kemudian, jalan dari simpang Tua Paya mulai dibenahi untuk diperkeras dan kemudian akan diaspal seiring dengan akan dibangunnya wilayah Teluk Bintan sebagai pusat pemerintahan baru Kabupaten Kepulauan Riau.

Menjelang tahun 2002, masyarakat yang tinggal di Tembeling dan kampung-kampung sekitar mulai bisa merasakan lancarnya transportasi darat dengan adanya jalan aspal mulus yang menjangkau tempat tinggal mereka.

Perubahan lain yang tampak menyolok adalah semakin banyaknya bangunan rumah tembok. Ini dimungkinkan dengan semakin lancarnya transportasi darat, sehingga berbagai bahan bangunan pun mudah dibawa. Selain itu, juga dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakatnya karena mulai hilangnya jarak dengan masyarakat kota. Bila dulunya Tembeling hanya sebuah kampung kecil di pesisir Teluk Bintan yang sulit dijangkau melalui jalan darat, kini Tembeling sama halnya dengan tempat-tempat lain yang dengan mudah dapat dijangkau. Perjalanan dari Tanjungpinang yang dulu memakan banyak waktu sekarang bisa ditempuh hanya dengan setengah jam perjalanan darat melewati jalan aspal.

Salah seorang informan, J (43 tahun) mengatakan :

“sekarang kalau mau bangun rumah tembok mudah. Bahan bangunan yang diperlukan tak susah lagi ngangkutnya karena jalan sudah mulus. Makanya orang-orang yang punya uang berlomba-lomba buat rumah gedong seperti rumah-rumah orang kota. Malahan banyak rumah panggung di laut sudah dibuat pakai beton.

Selain bangunan-bangunan rumah yang semula berupa rumah papan mulai banyak berganti rumah-rumah tembok, pola pemukiman pun sedikit mengalami perubahan. Bila dulu orang cenderung membangun rumah di sepanjang garis pantai, supaya lebih mudah untuk mengakses laut, sekarang orang cenderung mendekati jalan besar dalam membangun rumah.

Perubahan lainnya adalah semakin banyaknya kedai-kedai kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari. Sekitar lima tahun lalu, hanya ada beberapa kedai yang dimiliki sebagian besar oleh orang Cina, sekarang jumlahnya semakin banyak, dari yang hanya kecil-kecilan sampai yang cukup besar. Barang-barang yang dijual pun semakin beragam.

Sekitar dua tahun terakhir, di dekat Tembeling juga telah berdiri sekolah menengah pertama. Ini juga memudahkan warga yang anak-anaknya akan melanjutkan sekolah selepas sekolah dasar. Bila dulu mereka harus menempuh jarak cukup jauh untuk sekolah di sekolah menengah pertama terdekat, di Tua Paya atau Gesek, sekarang mereka bisa bersekolah hanya dengan jalan kaki saja.

Selain fasilitas pendidikan yang bertambah, juga didukung dengan adanya fasilitas kesehatan (Puskesmas) yang cukup memadai untuk melayani kebutuhan warga sekitar terhadap pelayanan kesehatan yang terjangkau dan dekat dengan tempat tinggal mereka. Sebelumnya, bila ada yang sakit dan perlu bantuan medis mereka harus pergi ke Tua Paya.

Secara umum, pembangunan fisik telah menjadikan Tembeling menjadi lebih baik. Berbagai fasilitas tidak dipungkiri telah meningkatkan kesejahteraan warganya. Mereka tidak lagi menjadi warga kampung terpencil yang sulit dijangkau.

### 3.2. Relasi Sosial

Dengan kemudahan akses transportasi, kini warga Tembeling pun dengan mudah dapat berhubungan dengan kerabat-kerabat mereka yang tinggal jauh dari Tembeling. Bila dulu mereka hanya dapat bertemu dengan kerabat pada acara-

acara tertentu seperti pernikahan, kematian, atau lebaran, kini setiap saat mereka bisa dengan mudah mengunjungi kerabat-kerabat mereka. Taksi-taksi dan ojek semakin banyak mempermudah perjalanan mereka. Dengan kata lain, keberadaan jalan aspal telah pula membuat relasi sosial mereka dengan warga di lain tempat menjadi semakin terbuka.

Relasi sosial ini tidak hanya terbatas pada lingkaran kekerabatan saja, tetapi juga dengan warga lain. Bahkan, beberapa tahun terakhir ini, Tembeling mulai menjadi lokasi KKN (kuliah kerja nyata) perguruan tinggi di Tanjungpunang. Keberadaan mahasiswa-mahasiswa ini tentu saja membuat kampung ini semakin hidup. Mereka tidak hanya membawa pengetahuan baru bagi warga kampung, tetapi juga memperluas jaringan sosial mereka.

Dalam hal, ini relasi sosial bagi masyarakat Tembeling merupakan salah satu hal yang penting. Seringkali mereka merujuk pada nama-nama orang penting yang dekat dengan mereka, baik yang hanya mereka kenal dalam satu kesempatan atau yang sering berhubungan dengan mereka. Seperti ada kebanggaan ketika menyebut nama itu. Dalam sebuah komunitas kecil yang berada jauh dari pusat kota memang jangkauan relasi sosial manunjukkan nilai lebih seseorang yang dapat menaikkan status sosialnya dalam masyarakat. Menjadi kerabat, atau orang yang kenal dengan “si anu” yang orang penting menunjukkan penguasaan seseorang pada hal-hal di luar komunitas mereka, dimana hal ini oleh komunitasnya dianggap sangat bernilai.

Oleh karena itu, mereka cenderung mempertahankan kenangan hubungan dengan orang-orang penting, baik itu hanya sekedar cerita maupun selebar foto. Kalau berupa cerita maka itu akan diceritakan ulang ketika bertemu dengan orang baru dari luar komunitas mereka. Sedangkan kalau berupa foto, maka foto itu akan dipajang di ruang tamu. Ketika ada tamu yang menanyakan tentang foto itu, maka akan keluarlah cerita runtut-mengenaiknya, yang tidak hanya dikuasai oleh orang yang punya hubungan langsung dengan si tokoh, tetapi juga oleh seluruh anggota keluarga, kerabat, bahkan tetangga.

Ilustrasi ini barangkali cukup bisa menggambarkan situasi di atas. Peristiwa ini terjadi pada tahun 2000, ketika saya pertama kali menjalin kontak dengan masyarakat Tembeling.

“Hari itu saya menemui Mak Wet, salah seorang tokoh penari Joget Dangkung yang sangat terkenal. Kami mulai berbicara tentang perjalanan hidupnya. Bagaimana ia menjadi penari dan penyanyi kenamaan pada masa penjajahan Belanda di Riau. Lalu ketika ia mulai tua dan berhenti menari, ia ceritakan kisah ketika ia diundang ke Pekanbaru dan Jakarta untuk menunjukkan kebolehannya. Di tengah ceritanya, ia bangkit dari duduknya, masuk ke biliknya, dan keluar membawa selembur foto. Dalam tr adisi lisan, Pudentia. Ia bercerita bagaimana orang Jakarta ini sangat mengagumi dia dan pernah mengunjunginya. Kali lain ketika saya berkunjung dan Mak Wet tidak ada di rumah, anaknya pun mengisahkan cerita yang sama dan menunjukkan foto yang sama kepada saya.”

Pada mulanya saya mengira ini hanyalah sebuah kebanggaan yang tersisa di usia senja seorang mantan primadona joget. Namun, belakangan saya menyadari, foto ini punya makna lebih. Ia seperti ingin menunjukkan sebuah wilayah yang lebih luas di luar sana, jangkauan relasi sosial yang jauh di luar komunitas mereka. Pernyataan diri yang “berbeda” dari orang lain.

### 3.3. Gaya Hidup

Dengan semakin terbukanya kontak dengan warga lain, dan juga dengan kota, maka semakin terbukalah pintu bagi masuknya gaya hidup yang berkembang di perkotaan. Secara fisik hal ini dapat dilihat dari gaya berpakaian, terutama kalangan anak-anak muda. Bila lima tahun sebelumnya mereka hanya berpakaian sewajarnya, kini mereka telah mulai berdandan layaknya anak-anak muda di perkotaan yang mengikuti mode terakhir.

Dengan adanya jalan aspal mulus yang menjangkau kampung mereka, maka kini pun sepeda motor menjadi salah satu barang yang punya nilai penting. Tidak hanya sebagai alat transportasi semata-mata tetapi juga punya nilai sosial, karena dengan motor mereka bisa lebih leluasa untuk bepergian ke tempat lain dan memperluas jangkauan relasi sosial atau pergaulan mereka.

Perubahan gaya hidup juga terlihat dalam pemakaian bahasa. Bila lima tahun yang lalu mereka masih memakai bahasa Melayu dengan logat Teluk Bintang yang totok, sekarang ini anak-anak mudanya telah mulai melunturkan Melayu totoknya, menggantinya dengan bahasa Melayu ringan yang cenderung ke arah bahasa Indonesia dan sedikit demi sedikit mulai memakai idiom-idiom masa kini. Tentu saja

ini karena pengaruh media elektronik televise serta kontaknya dengan komunitas kota. Seperti di singgung pada bagian sebelumnya, jangkauan relasi sosial juga sangat menentukan status sosial seseorang. Semakin luar jangkauannya, maka semakin tinggi status sosial yang akan diperoleh seseorang dalam komunitasnya. Orang yang mobilitasnya tinggi dianggap memiliki status sosial lebih tinggi dari pada mereka yang hanya berkulat di kampung asalnya saja. Karena ada anggapan, orang yang pernah pergi ke berbagai tempat adalah orang yang telah melihat dunia, artinya ia memiliki pengetahuan yang luas daripada mereka yang tidak pernah bepergian.

#### **3.4. Rumah : Jendela Tayang Status Sosial**

Perubahan yang tak kalah menariknya dalam lima tahun terakhir ini adalah bentuk rumah. Di atas telah disinggung, dengan adanya jalan aspal menuju kampung ini maka warga memiliki kemudahan untuk mendatangkan bahan bangunan guna membangun rumah seperti rumah-rumah orang kota. Bangunan yang semula berdinging papan pun mulai berganti tembok. Tiang-tiang rumah panggung dari kayu berganti menjadi tiang-tiang beton. Bentuk rumah pun ikut menyesuaikan. Bila dulu tata ruang rumah lebih sederhana dengan hanya 3-4 ruang saja misalnya ruang tamu, kamar, dan dapur. Sekarang penataan ruang mulai mengikuti gaya modern. Ruang tamu terpisah dengan ruang makan atau ruang keluarga, begitu juga dapurnya tersendiri, kamar-kamar dibangun sesuai jumlah anak-anak.

Perabotan pengisi rumah pun turut berubah. Bila dulu ruang tamu cukup dengan bentangan tiker, sekarang ruang tamu memakai kursi dengan berbagai pernik hiasan seperti lemari kaca untuk meletakkan perabotan. Pendek kata, ruang tamu yang dulu punya fungsi sosial sebagai tempat untuk berakrab-akrab dengan tamu, handai taulan, dan kerabat, sekarang ruang ini telah menjelma pula menjadi jendela tayang status sosial pemiliknya. Bahkan, ruang tamu cenderung diperuntukkan tidak bagi semua orang, hanya orang-orang tertentu saja dalam lingkaran hubungan sosial yang formal atau semi formal. Karena untuk orang-orang dalam lingkaran hubungan sosial yang akrab, biasanya tamu langsung menuju ke dalam rumah, biasanya ke dapur atau ruang keluarga sebagai pusat aktivitas rumah. Artinya, ruang tamu menjadi sebuah ruang yang penuh tata nilai dan formal. Dan untuk itulah maka segala pernik yang bisa mewakili status sosial pemiliknya seperti dijejalkan di sini. Dapat dikatakan, barang-barang yang ada di tempat ini ditempatkan dengan penuh pertimbangan, tidak asal-asalan. Karena dari sinilah para tamu akan memberikan penilaian terhadap tuan rumah.

Hal di atas menunjukkan bahwa sedikit demi sedikit pengaruh modernitas telah mulai merasuk dalam kehidupan masyarakat Tembeling, dimana batas-batas sosial antara satu orang dengan orang lainnya mulai terwakilkan oleh benda-benda konsumsi. Benda-benda yang tidak hanyamengusung nilai guna semata, tetapi juga mengandung nilai simbolis sebagai penanda status sosial.

Perubahan seperti ini dapat terjadi karena semakin padatnya interaksi dengan dunia luar, dengan masyarakat modern dan gaya hidup modern. Ini memaang tidak terelakkan. Ketika sebuah komunitas mulai membuka diri, maka pengaruh dari luar akan laluasa masuk, terlebih jika mereka memang menghendakinya.

Rumah-rumah bergaya modern yang ada di Tembeling dewasa ini adalah sebuah bentuk dari tanggapan terhadap perubahan yang sedang terjadi dalam lingkup yang lebih luas. Ini juga menunjukkan perluasan wilayah orientasi mereka. Bila semula rumah hanya menjadi tempat berlindung dari keganasan alam, yang dibangun disesuaikan dengan alam sekitar, maka kini rumah punya fungsi lain yang lebih penting dari sekedar tempat berlindung. Rumah juga menjadi pernyataan diri seseorang dan status sosialnya. Bentuk rumah modern adalah sebuah pernyataan bahwa pemiliknya telah menyatakan dirinya sebagai anggota komunitas modern, sebuah orientasi yang jangkauannya lebih luas daripada komunitas asal mereka.

## BAB IV PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Pembangunan jalan aspal menuju kampung Tembeling merupakan awal dari perubahan-perubahan yang terjadi dengan masuknya pembangunan dan modernitas. Dengan adanya kemudahan transportasi ini maka mobilitas barang dan manusia menjadi semakin lancar. Perubahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya pun mulai terjadi. Diawali dengan adanya perubahan fisik dan sedikit demi sedikit pada sikap hidup dan orientasi nilai.

Perubahan yang cukup signifikan adalah, adanya kecenderungan orang menjadi lebih peduli pada nilai-nilai yang berlaku umum di luar komunitas mereka, karena menganggap nilai-nilai ini mewakili modernitas. Bila sebelumnya nilai-nilai komunal lebih ditekankan, sekarang nilai-nilai individual mulai mengemuka dengan munculnya kebutuhan untuk menyatakan diri sebagai orang yang “berbeda” dengan orang lain melalui berbagai cara dan upaya, baik yang harfiah maupun simbolis. Pernyataan diri ini merupakan lahan beroperasinya benda-benda dalam lingkup simbolis sebagai identifikasi diri. Oleh karena itu, sekarang ini benda-benda konsumsi menjadi fokus penting dalam pernyataan diri. Melalui pernyataan mengenai diri seakan terwakilkan. Secara material hal ini ditunjukkan dengan perubahan bentuk rumah, pakaian, atau benda-benda perabot pengisi rumah.

Dapat disimpulkan masuknya pembangunan ke Tembeling telah membuka pintu terhadap masuknya modernitas yang dengan langkah pasti mulai menggeser kehidupan tradisional yang bersifat komunal. Memang, pembangunan telah meningkatkan kesejahteraan warga dengan adanya peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan berbagai kemudahan untuk memperluas jaringan sosial dan akses terhadap sumber-sumber ekonomi baru mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri, pembangunan juga membawa dampak kurang baik bagi kehidupan masyarakat tradisional, dengan memudarnya nilai-nilai tradisi. Akan tetapi ini adalah akibat yang tak bisa dihindari. Setiap pembangunan membutuhkan pengorbanan, begitulah. Dalam kasus Tembeling ini, perubahan fisik telah mengubah alur kehidupan mereka, namun mereka juga mendapat keuntungan dari perubahan tersebut. Sementara untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi diperlukan adanya kepedulian dan kepentingan komunitas yang bersangkutan. Tentu saja, dalam hal ini juga harus disesuaikan dengan tuntutan masa kini, sehingga dapat berjalan selaras.

#### 4.2. **Saran**

Hendaknya pemerintah mulai mempedulikan aspek sosial dalam setiap pembangunan yang dilaksanakan. Hal ini penting agar tujuan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Tanpa itu semua, pembangunan hanya akan menciptakan ruang baru bagi penyengsaraan masyarakat. Contohnya cukup banyak, misalnya pembangunan yang kemudian justru merusak lingkungan alam setempat yang dampaknya harus ditanggung oleh masyarakat setempat.

Selain itu, pemerintah perlu melibatkan masyarakat umum untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan pembangunan yang akan dilaksanakan di lingkungan mereka, sehingga akan diperoleh bahan masukan mengenai pembangunan yang diperlukan dan tidak diperlukan oleh masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

Sita Rohana

2000 "Tari Melemang: Mencari Identitas di atas Puing-puing Sejarah", dalam *Kebijakan Pemerintah dalam Kebudayaan*. Jakarta: LIPI.

2001 "Potret Perjalanan Seorang Primadona Joget Dangkung," tulisan untuk disiarkan di RRI Stasiun Tanjungpinang.

Wee, Vivienne

1985 *Melayu: Hierarchies of Being in Riau*, disertasi untuk memperoleh gelar Doktor, Australia: Australian National University.

**Yusof, Abdul Maulud**

**1986 "An urbanisasing Malay Village: Some Aspects of its Social Organization,"** dalam H.M Dahlan (ed.), *The Nascent Malaysian Society, Second Edition*, Bangi: Universitas Kebangsaan.

Perpustakaan  
Jember

9